

**SKRIPSI**

**PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP  
ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**



**OLEH:**

**UPRIANI**

**NIM : 17.3200.009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

**SKRIPSI**

**PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP  
ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**



**OLEH**

**UPRIANI**

**NIM: 17.3200.009**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosisal (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023 M/ 1444 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Upriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-1343/In.39.7/PP.00.9/06/2021

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag.

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I

NIP : 197607132009121002



Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 196412311 99203 1 045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Upriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.009

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-1343/In.39.7/PP.00.9/06/2021

Tanggal Kelulusan : 2 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag (Ketua)

Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I (Sekretaris)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Anggota)

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd (Anggota)



Mengetahui :



Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311 99203 1 045

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Rahman dan Ibunda Upe yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada suamiku Ade Alfian dan saudaraku Zulkifli, Muh. Khaidir dan Ahmad Karim serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak dan Ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Rajab 1444 H  
15 Februari 2022 M

Penulis



**UPRIANI**  
**NIM. 17.3200.009**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Upriani  
NIM : 17.3200.009  
Tempat/tanggal lahir : Teppo, 10 Agustus 1999  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Penerapan Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 Rajab 1444 H  
15 Februari 2022 M

Penulis



**UPRIANI**  
**NIM. 17.3200.009**

## ABSTRAK

**Upriani.** *Penerapan Konsep Reward dan Punishment dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (dibimbing oleh Ibu Sitti Jamilah Amin dan Bapak Muhiddin Bakri).*

Permasalahan yang sering dialami peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad ketika diterapkan konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) adalah adanya beberapa peserta didik yang tidak dapat memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Setiap perilaku peserta didik akan diberikan konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan. Konsekuensi yang diberikan dapat berupa *reward*/hadiah atau *punishment*/hukuman yang setimpal dengan perilaku mereka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara serta dokumentasi terhadap guru/pembina asrama, peserta didik dan orang tua peserta didik, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode pembentukan akhlak terpuji peserta didik yaitu: metode pengajaran tauhid, metode latihan dan pembiasaan, metode pengulangan, metode bimbingan, metode pengajaran adab dan pemberian materi akhlak, metode keteladanan dan metode *reward* dan *punishment*. Metode *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad dilaksanakan dalam bentuk mines poin. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan tidak melanggar akan mendapatkan poin tambahan atau memiliki banyak poin sehingga peserta didik akan terhindar dari *punishment* dan bisa mendapatkan *reward*. Untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran akan mendapat poin mines sehingga mendapatkan *punishment*. Pemberian sistem mines poin sebagai *reward* dan *punishment* memiliki kesesuaian dengan teori Thorndike, Clark Hull, Watson, Guthure dan Skinner. Adapun bentuk *reward* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu *reward* hadiah/barang, *reward* pujian, mendapat penghormatan, dan penghargaan. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu *punishment* preventif, *punishment* represif, *punishment* asosiatif, dan *punishment* logis. Tujuan pemberian *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* yang ada yaitu teori perbaikan dan teori ganti rugi. Peserta didik memiliki banyak perubahan akhlak terpuji setelah mendapat *reward* dan *punishment*.

**Kata Kunci :** *Reward dan Punishment, Akhlak Terpuji, Siswa/Peserta Didik*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	8
B. Tinjauan Teoritis.....	10
C. Tinjauan Konseptual .....	32
D. Bagan Kerangka Pikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	51
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55

G. Instrumen Penelitian .....	57
H. Uji Keabsahan Data .....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil penelitian.....	62
1. Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.....	62
2. Penerapan Konsep <i>Reward</i> dan <i>Punishmnet</i> terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap .....	77
B. Pembahasam .....	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	121
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

<b>No. Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Bagan Kerangka Pikir	50

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No</b>	<b>Judul Lampiran</b>
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan kegiatan atau proses belajar yang tidak hanya terbatas di sekolah saja. Proses belajar tersebut dilakukan oleh manusia setiap hari selama hidupnya. Proses itu tidak terbatas pada subyek atau keterampilan yang ingin dikuasai melalui bangku sekolah. Pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>1</sup> Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar ini ialah penggunaan metode yang diterapkan oleh guru maupun orang tua dalam mendidik.

Metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka akan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Banyak sekali metode yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah metode hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment*. Metode hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik,

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 63.

<sup>2</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 7.

hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan *respon positif* atau *respon negatif*, terutama hukuman yang akan menimbulkan *negatif respons* dan hadiah menimbulkan *positif respons*.<sup>3</sup> Dalam ilmu psikologi hukuman berarti sebuah tindakan tidak menyenangkan dalam sebuah waktu tertentu yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lain dengan tujuan menjatuhkan keadaan positif orang lain. Banyak para ahli psikologi yang sepakat bahwa hukuman adalah perlakuan buruk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>4</sup>

Pemberian hukuman merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangatlah tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.<sup>5</sup> Selain metode hukuman pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku yang baik.

Salah satu tujuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah peserta didik dapat memiliki akhlak yang mulia. Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>6</sup> Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya sedemikian rupa sehingga dalam sikap

---

<sup>3</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 187.

<sup>4</sup>Abdurrahman Mas'ud, "Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Media Edisi* 28, No. IV, 1999, h. 23.

<sup>5</sup>Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 110.

<sup>6</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al I'tishom, 2006), Cet. III, h. 14.

hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar terhadap nilai etik Islam. Dalam pembantuan akhlak guru mengupayakan agar peserta didik mendapatkan metode pelatihan dan pembiasaan yang dapat mengubah tingkah laku dan akhlak peserta didik.

Penerapan konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) telah diterapkan di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Konsep ini sudah berlaku sejak tahun 2019. Konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik dan mencegah dari perilaku yang buruk.

SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap satu sekolah yang berbasis asrama/*boarding school*. Asrama/*boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. Asrama mengkombinasikan tempat di rumah, dipindahkan ke institusi sekolah, di mana sekolah tersebut disediakan berbagai fasilitas tempat tinggal, ruang tidur, ruang tamu, ruang belajar, dan tempat olahraga, perpustakaan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> *Boarding school* bertujuan untuk mendidik peserta didik/siswa, agar mereka memiliki karakter dan sifat akhlak yang baik, berbudi pekerti, mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi di dalam kebersamaan dan menghargai satu sama lain.

*Reward dan punishment* di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap disajikan dalam bentuk sistem mines poin. Apabila seorang peserta didik melakukan perilaku terpuji maka akan mendapatkan poin plus namun apabila peseta didik melakukan perilaku tercela maka akan mendapat poin mines. Banyaknya poin menjadi tolak ukur bagaimana akhlak peserta didik. Peserta didik yang memiliki

---

<sup>7</sup>Apriana Nur Cahyadi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kabumen”, (Skripsi :IAIN Surakarta, 2018, File pdf diakses pada tanggal 8 Oktober 2022), h. 26

banyak poin plus akan mendapatkan *reward*/hadiah atau akan terbebas dari *punishment*/hukuman. Untuk peserta didik yang memiliki banyak poin minus akan mendapat *punishment*/hukuman.

Penerapan sistem mines poin diberikan kepada peserta didik dalam bentuk berkelompok. Kelompok yang memiliki banyak poin dalam satu pekan akan terbebas dari *punishment*/hukuman. Untuk peserta didik yang menduduki peringkat pertama dengan banyak poin akan diberikan *reward*/hadiah berupa barang ataupun makanan oleh Pembina asrama. Penerapan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman dalam sistem poin plus minus dicatat oleh anggota Osis yang bertugas dan berlaku untuk setiap peserta didik yang ada di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Penentuan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman diberikan kepada peserta didik berdasarkan kesepakatan dari para pembina setelah melakukan diskusi. Sehingga *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman tidak merugikan peserta didik ataupun membahayakan peserta didik.

Peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan hanya akan diberikan hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah ataupun asrama. Untuk pelanggaran besar peserta didik akan diberikan hukuman yang memberi efek jera. Bagi peserta didik laki-laki akan di botak, diberikan surat peringatan dan diberlakukan *skors*. Begitupun untuk peserta didik perempuan akan diberikan pakaian mencolok yang harus digunakan pada saat upacara atau diberikan surat peringatan dan diberlakukan *skors*. Dari pemberian hukuman tersebut peserta didik akan merasa malu sehingga memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dengan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

Permasalahan yang sering dialami peserta didik ketika diterapkan konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) adalah adanya beberapa siswa yang tidak dapat memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Setiap perilaku peserta didik akan diberikan konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan.

Konsekuensi yang diberikan dapat berupa hadiah atau hukuman yang setimpal dengan perilaku mereka. Permasalahan lain yang timbul sejak diberlakukannya metode tersebut adalah terdapat orang tua yang keberatan/marah saat anaknya diberikan hukum disekolah karena menganggap hukuman tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan keluarga. Meskipun hukuman yang diberikan tidak mengandung kekerasan.

Psikolog pendidikan Karina Adistiana mengatakan, zaman dahulu, orang tua mungkin saja membiarkan jika anaknya dihukum oleh guru. Mereka menganggap hal tersebut wajar sebagai konsekuensi dari sikap anak yang tak sesuai dengan peraturan guru atau di sekolah. Tapi, pada era sekarang ini, zamannya sudah berbeda. Banyak orang tua yang keberatan dengan hukuman yang diberikan guru.<sup>8</sup>

Kondisi psikologi peserta didik sangat dipengaruhi oleh penerapan *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman. Ini terbukti melalui pemberian hadiah kepada peserta didik ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengasah akhlak mulia peserta didik. Namun pemberian hadiah dapat memunculkan persepsi dalam diri peserta didik bahwa tidak akan melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah. Sedangkan melalui pemberian hukuman kepada peserta didik memang dapat menekan perilaku buruk peserta didik dan mampu mencegah peserta didik melanggar aturan. Namun hukuman memberikan konsekuensi penolakan dari peserta didik maupun orang tua peserta didik, terbukti dari adanya orang tua peserta didik yang keberatan ketika anak mereka mendapatkan hukuman.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, untuk melihat seberapa efektif penerapan konsep *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman yang

---

<sup>8</sup>Edi Yusuf. *Ketika Orang Tua Keberatan Anaknya Dihukum di Sekolah*. <https://m.republika.co.id/berita/n311mw/ketika-orang-tua-keberatan-anaknya-dihukum-di-sekolah> (diakses pada 6 Mei 2022, pukul 10.13).

berlaku dan bagaimana konsep *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman memberikan dampak atau efek terhadap akhlak peserta didik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* diterapkan terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *reward* dan *punishment* diterapkan terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan yang bermanfaat mengenai bagaimana penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa sehingga dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dan informasi baru yang dapat memberikan masukan dari berbagai pihak termasuk peneliti sehingga mengetahui tentang penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Risa Ermayanti dengan judul penelitian “Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan, dampak, dan perkembangan akhlak terpuji peserta didik MTs Islamiyah Pakis Malang dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ganjaran dan hukuman cukup efektif untuk dijadikan alat pendidikan, kebanyakan dari mereka dengan adanya hadiah mereka lebih semangat untuk menjadi lebih baik dan rajin belajar. Sedangkan dampak hukuman dapat memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik, karena dengan diberikan hukuman mereka akan merasa malu dan tidak senang dengan hukuman yang diterimanya.<sup>9</sup> Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dengan penelitian tersebut yang dimana fokus penelitiannya adalah penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian ini mengidentifikasi dampak ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji dan perkembangan akhlak peserta didik dengan diterapkannya ganjaran dan hukuman. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak membahas dampak dan perkembangan akhlak terpuji hanya membahas tentang pembentukan akhlak terpuji pada siswa dengan diterapkannya konsep *reward* dan *punishment*.

Ariyanti dengan judul penelitian “Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempak Kota Banjarbaru” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan

---

<sup>9</sup>Ersa Ermayanti, “Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang”, (Skripsi Sarjana : UIN Malang, 2008, File pdf diakses pada tanggal 24 juni 2021). h. 158.

*reward* dan *punishment* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi diterapkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan *reward* dan *punishment* yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru sebagai berikut : *reward* berupa pujian, acungan jempol, tepuk tangan, hadiah, penghormatan dan penghargaan. Sedangkan *punishment* berupa hafalan surah-surah pendek, *push-up*, *sit-up*, bersih-bersih, tugas tambahan dan teguran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam diri anak itu sendiri. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>10</sup>. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitiannya adalah penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian tersebut tidak mengkhususkan hanya pada akhlak terpuji tetapi merujuk pada segala bentuk akhlak anak sedangkan penulis mengkhususkan pada akhlak terpuji. Terdapat pula perbedaan lain yaitu penelitian ini mencari tau tentang faktor-faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak mengkaji hal tersebut.

Nida Hanifah dengan judul penelitian “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan di Pesantren Darus Sunnah dan untuk mengetahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di Darus Sunnah dapat menumbuhkan karakter santri dan untuk mengetahui efektivitas pemberian *reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan

---

<sup>10</sup>Ariyanti, “Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempak Kota Banjarbaru”, (Skripsi : Sarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017, File fdf di akses pada tanggal 24 Juni 2021), h. vii.

karakter mulia santri di Darus Sunnah. Metode yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakter santri dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* berperan sebagai stimulus untuk santri agar melakukan hal-hal yang baik dan menyadarkan serta memberikan pemahaman kepada santri tentang kesalahannya.<sup>11</sup> Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berbicara tentang penerapan *reward* dan *punishment*. Namun, terdapat perbedaan pada keduanya yaitu penelitian terdahulu mengidentifikasi penerapan dan efektivitas pemberian *reward* dan *punishment* untuk dapat menumbuhkan karakter mulia santria dalam pendidikan di pesantren. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas bagaimana penerapan konsep *reward* dan *punishment* dalam pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP.

## **B. Tinjauan Teoritis**

Adapun teori yang relevan dengan fokus penelitian penulis, yaitu:

### **1. Behavioristik**

Metode *reward* dan *punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>12</sup>

Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar

---

<sup>11</sup>Nida Hanifah, “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*”, (Skripsi Sarjana : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, File pdf di akses pada tanggal 24 juni 2021). h. 84.

<sup>12</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20.

terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Faktor lain yang dianggap penting adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon dikurangi atau dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon justru malah semakin kuat juga. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.<sup>13</sup> Adapun tokoh-tokoh aliran ini antara lain :

a. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Edward awalnya melakukan penelitian tentang perilaku binatang sebelum tertarik pada psikologi manusia.<sup>14</sup>

Teori awal istilah *reward* dan *punishment* merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan *reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang *trial-and error* sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan, dukungan). Dengan adanya *reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *reinforcement* tingkah laku tersebut semakin melemah. Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dan respon. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku

---

<sup>13</sup>RK Rusli dan Ma Kholik, *Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan Theory of Learning According to Educational Psychology*, (Bogor: Jurnal Sosial Humaniora, 2013, Vol. 4 No. 2), h. 66

<sup>14</sup>Mark K. Smith, dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2010), h. 75

selanjutnya. Dari eksperimen ini Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect*. Ini berarti jika sebuah tindakan diikuti oleh sebuah perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan itu menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Dengan kata lain, konsekuen-konsekuen dari perilaku seorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang.<sup>15</sup>

Subyek riset Thorndike termasuk kucing. Untuk melihat bagaimana hewan belajar perilaku yang baru, Thorndike menggunakan ruangan kecil yang ia sebut puzzle box (kotak teka-teki). Seekor kucing lapar ditempatkan berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel, pintu dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi jika hewan itu melakukan respons yang benar (seperti menarik tali, mendorong tuas, atau mendaki tangga), pintu akan terbuka dan hewan tersebut akan diberi hadiah makanan yang diletakkan tepat di luar kotak.<sup>16</sup>

Dalam penelitiannya Thorndike meneliti tentang perilaku kucing yang dimasukkan dalam sebuah kotak teka-teki, dan kucing tersebut dapat keluar dari kotak dengan cara menarik simpul tali. Ketika kucing berhasil keluar dari kotak Thorndike berkali-kali memasukkannya ke dalam kotak lagi. Di samping itu Thorndike juga mencatat durasi kucing tersebut berusaha menarik tali sampai akhirnya bisa keluar dari kotak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kucing dapat keluar dari kotak dengan menarik tali menggunakan kaki maupun mulutnya. Semakin sering kucing tersebut berusaha menarik simpul tali maka semakin cepat pula durasi untuk keluar dari kotak.

---

<sup>15</sup>Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2010), h. 113-114.

<sup>16</sup>Safaruddin, *Teori Belajar Behavioristik*, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2016, h. 123.

Penelitian tersebut Thorndike mengemukakan hipotesisnya, bahwa apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon lain cenderung berakibat sama. Hipotesis ini kemudian disebut sebagai hukum efek (*law of effect*). Dalam berbagai eksperimen Thorndike, pembelajaran adalah konsekuensi langsung dari ganjaran. Penelitian Thorndike pada binatang mempelajari bagaimana rumitnya untuk keluar dari kotak, karena keluar dari kotak merupakan jalan menuju makanan.<sup>17</sup> Begitu juga dengan manusia dalam proses belajar, ketika seseorang diberikan kesenangan maka akan berakibat pada perilaku yang positif. Akan tetapi jika dalam proses belajar yang diberikan hukuman, kebencian, kekerasan atau lainnya maka akan berakibat pada perilaku negatif.

Koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorsme.<sup>18</sup> Teori ini disebut dengan teori koneksionisme atau juga disebut “S-R *Bond Theory*” dan “S-R *Psychology of learning*” selain itu, teori ini juga terkenal dengan “*Trial and Error Learning*”<sup>19</sup>

Menurut Thorndike, ada beberapa hukum pokok dalam proses belajar manusia, antara lain:

- 1) *Law of Readness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan, hubungan antara stimulus dan respon akan mudah terbentuk apabila ada kesiapan pada diri seseorang.
- 2) *Law of Exercise*, hubungan antara stimulus dan respon itu akan sangat kuat bila sering dilakukan pelatihan dan pengulangan, dan akan menjadi lemah jika latihan tidak diteruskan.

---

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 198

<sup>18</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 60

<sup>19</sup>Dale H. Schunk, *Learning Theories*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 101

- 3) Law of Effect, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan.<sup>20</sup>

Tentang perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar berwujud konkrit terutama yang dapat dialami. Islam menjelaskan dalam ilmu hadits sesuai dengan pengertiannya; *tasydid bil halqi, wal ikraru bil lisan, wal arkanu bil arkan*, maksudnya ilmu tanpa amal akan sia-sia belaka, karena tidak cukup hanya dengan kecerdasan akal dan kecerdasan emosional semata akan tetapi juga yang lebih penting adalah bukti nyata.

b. Clark Hull

Clark Hull adalah seorang behavioris yang amat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin, bagi Hull semua fungsi tingkah laku itu berfungsi menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Konsep sentral dalam teorinya berkisar pada kebutuhan biologis dan pemuas kebutuhan, hal yang penting bagi kelangsungan hidup.<sup>21</sup>

Prinsip-prinsip teori Hull:

- 1) *Reinforcement* adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada.
- 2) Dalam pemenuhan hubungan S-R yang perlu dikaji adalah peranan dari *intervening variable* (variabel penghalang).
- 3) Proses pembelajaran baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi.

Clark Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu kebutuhan atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar itu oleh respon-respon yang dibuat individu itu. Setiap obyek, kejadian atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan

---

<sup>20</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 61

<sup>21</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 63

dengan penurunan terhadap suatu keadaan *deprivasi* (kekurangan) pada diri individu itu; yaitu jika obyek, kejadian atau situasi tadi dapat menjawab suatu kebutuhan pada saat individu melakukan respon.<sup>22</sup>

Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul akan dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku (*reinforcement*) juga masuk dalam teori ini, tetapi dikaitkan dengan kondisi biologis. Sehingga dapat dikatakan *reinforcement* sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

#### c. John Broadus Watson

John Broadus Watson adalah penggegas utama aliran behaviorisme di Amerika Serikat.<sup>23</sup> Teori Watson disebut teori *classical conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov, menurut teori ini adalah belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (respon). Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil *conditioning*, yakni hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara

---

<sup>22</sup>Etty Ratnawati, Kajian Psikologi tentang Pendekatan Reinforcement dalam proses pembelajaran, Jurnal pendidikan Sosial dan Ekonomi, Vol. 4, No. 1, 2015, h. 651.

<sup>23</sup>Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Reerens Publishing dan Nusamedia, 2013), h. 123-124.

<sup>24</sup>Muhammad Tabroni dan Arif Mustafa, *Balajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 72.

stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon yang diekspresikan para murid. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diekspresikan oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur.<sup>25</sup>

Pengaruh Watson yang lain adalah dalam psikoterapi, yaitu dengan digunakannya teknik kondisioning untuk menyembuhkan kelainan-kelainan tingkah laku. Misalnya seorang penderita obsesif kompulsif yang tidak dapat menghentikan kebiasaannya mencuci tangannya berpuluh-puluh kali dalam sehari, diberikan psikoterapi dengan memberinya hukuman setiap kali dia hendak mencuci tangannya.<sup>26</sup> Maka tingkah laku obsesif kompulsif tersebut memiliki konsekuensi yang dapat mengurangi kebiasaannya mencuci tangan.

#### d. Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie adalah seorang penemu teori kontiguiti yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama.<sup>27</sup>

Teori Guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.<sup>28</sup>

Salah satu eksperimen Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya terhadap kucing yang dimasukkan ke dalam kotak puzzle. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak puzzle tersebut. Selain itu, kotak juga dilengkapi dengan alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing di dalam kotak. Alat tersebut

<sup>25</sup>Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, h. 19.

<sup>26</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 181-183.

<sup>27</sup>Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, h. 54.

<sup>28</sup>Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 125.

menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya ketika dia dapat keluar dari kotak tersebut.<sup>29</sup> Dari hasil eksperimen tersebut, muncul beberapa prinsip dalam teori kontiguitas, yaitu:

- 1) Agar terjadi pembiasaan, maka organisme selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- 2) Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan tertentu, oleh karena itu intruksi yang diberikan harus spesifik.
- 3) Keterbukaan terhadap berbagai stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
- 4) Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang akan diasosiasikan.
- 5) Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan.<sup>30</sup>

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Peserta didik harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak. Sehingga anak dapat mengulang-ulang respon yang menurutnya sebagai respon yang baik terhadap stimulus yang diberikan.

#### e. Burrhus Frederich Skinner

Skinner merupakan seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *Operant Conditioning*, dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* (balikan) yang bijaksana dalam lingkungan yang relative besar.

Skinner menganggap bahwa *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal

---

<sup>29</sup>Safaruddin, *Teori Belajar Behavioristik*, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2016, h. 128.

<sup>30</sup>Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 123-124.

dan mengontrol tingkah laku. Pada teori ini guru memberi penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak akan lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *Operant Conditioning*. *Operant Conditioning* adalah suatu proses penguatan perilaku *operant* yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulangi kembali atau menghilang sesuai keinginan.<sup>31</sup> Skinner juga berpendapat bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus saja, tidak ada faktor perantara lainnya. Jadi rumus Skinner untuk tingkah laku adalah  $B = f(s)$ . Suatu tingkah laku atau respon (R) tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap suatu stimulus tertentu (S). Respon berkondisi dalam percobaan Skinner disebut sebagai respon operant atau tingkah laku operant (*operant behavior*), sedangkan stimulus berkondisinya disebut stimulus operant.<sup>32</sup>

Teori belajar behaviorisme ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behaviorisme. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.<sup>33</sup>

Menurut Skinner berdasarkan percobaannya terhadap tikus unsur terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif). Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah antara lain menunda atau

---

<sup>31</sup>RK Rusli dan Ma Kholik, RK Rusli dan Ma Kholik, *Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan Theory of Learning According to Educational Psychology*, (Bogor: Jurnal Sosial Humaniora, 2013, Vol. 4 No. 2), h. 66

<sup>32</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 184-186.

<sup>33</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 61

tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.<sup>34</sup>

Hukum efek Skinner menciptakan alat yang lebih sederhana dibandingkan alat Thorndike. Skinner memasukkan hewan eksperimen ke dalam yang berisi pengungkit dan baki makanan. Dengan menekan pengungkit tersebut sebutir makan secara otomatis disimpan pada baki tersebut. Dalam satu hal cara ini hampir sama dengan pemberkerjaan (*employment*). Pekerja melakukan bekerja untuk mendapatkan bayaran. Secara khas butir makanan pertama hanya menimbulkan sedikit efek pada penekanan batang pengungkit, namun tikus dengan cepat mempelajari hubungan antara kerja dan makanan. Menurut Skinner efek yang muncul dari hewan penelitiannya tersebut sama dengan perilaku manusia, yakni manusia melakukan suatu perbuatan baik kemudian diberi *reward* (ganjaran) maka akan menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perbuatan baik tersebut.

Skinner tidak sependapat pada asumsi yang dikemukakan Guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut dikarenakan menurut Skinner:

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- 3) Hukuman mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari kesalahan pertama yang diperbuatnya.<sup>35</sup>

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila

---

<sup>34</sup>Safaruddin, *Teori Belajar Behavioristik*, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2016, h. 124-125.

<sup>35</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 25-26

hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seseorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan, maka hukumannya harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah di tambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Lawan dari penguat negative adalah penguat positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif adalah dikurangi untuk memperkuat respon.<sup>36</sup>

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana itu yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima oleh seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memenuhi konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 25-26

<sup>37</sup>Safaruddin, *Teori Belajar Behavioristik*, Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2016, h. 125-126.

Skinner berpendapat bahwa setiap perilaku manusia dikendalikan oleh faktor luar, seperti lingkungan, rangsangan, atau stimulus. Skinner dan Watson mengatakan bahwa dengan memberikan penguat positif (*positive reinforcement*) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberi penguat negative (*negative reinforcement*) suatu perilaku akan dihambat.<sup>38</sup> Jadi *reward* maupun *punishment* merupakan stimulus yang dapat mengubah tingkah laku manusia.

## 2. Akhlak

### a. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali “*fakhlūqu ‘ibaratu ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru’yatin*”. (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).<sup>39</sup>

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak memiliki kriteria. Kriteria tersebut adalah moral harus bersifat menetap dalam jiwa sehingga memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Dengan kriteria tersebut, suatu perbuatan itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan buruk, kemampuan menghadapi keduanya, pengetahuan tentang kedua hal tersebut, serta pengetahuan tentang kondisi jiwa dan kebatinan yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan.<sup>40</sup>

Terkait dengan klasifikasi akhlak yang baik dan buruk, al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan pemikiran para filosof sebelumnya. Ia mengategorikan akhlak secara umum kepada dua bagian; akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*). Hal ini berangkat dari prinsip al-Ghazali yang membagi kepada

---

<sup>38</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 200-201

<sup>39</sup>Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz 3, (Qahira: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h.52.

<sup>40</sup>Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya Ulum al-ddin*, Jilid II (Mesir: Dar al Taqwa, 2000), h.599.

empat bagian, yakni; ibadah, adab, akhlak yang menyelamatkan (*munjiyyah*) dan akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*).<sup>41</sup>

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Menurut imam Al-Ghazali, apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik, selayaknya dia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkan serta dipuji dihadapan orang lain. Dalam hal ini Al-Ghazali mengikuti mahnaj Nabi Muhammad Saw. yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka.<sup>42</sup>

Contoh moral yang buruk adalah kerakusan, kekikiran, kecintaan berlebihan kepada dunia, kesombongan, ambisiusitas, serta riya. Sedangkan akhlak yang baik menurutnya adalah *taubat*, *khauf*, *zuhud*, ikhlas, dan *ridha'*, serta tawakkal. Moral dalam bentuk perbuatan yang menyelamatkan dan perbuatan yang menghancurkan dalam perspektif tasawuf mengarah pada kondisi kebatinan (*bathiniyah*). Sedangkan akhlak lahiriah tidak memiliki nilai guna tanpa kehadiran akhlak batiniyah. Dalam hal ini, perbuatan yang menghancurkan merupakan perbuatan lahiriah sedangkan akhlak yang menyelamatkan merupakan perbuatan batiniyah.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak perlu di bina. Moral tidak akan muncul dengan sendirinya dan menjadi baik. Untuk melahirkan akhlak terpuji menurut al-Ghazali diperlukan beberapa langkah. *Pertama*, melakukan *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, melakukan latihan pebiasaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut.<sup>44</sup>

Sebelum kedua itu dilakukan, usaha pertama yang sangat penting untuk dilakukan adalah memohon karunia Tuhan agar menyempurnakan fitrah

---

<sup>41</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam/; Antara Al-Ghazali dan Kant* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 2.

<sup>42</sup> Miftahuddin, *Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jurnal Dirasat, 2020), Vol. 15, No. 1

<sup>43</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam/; Antara Al-Ghazali dan Kant*, h. 5.

<sup>44</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam/; Antara Al-Ghazali dan Kant*, h. 5.

kemanusiaannya sehingga nafsu serta amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan agama.<sup>45</sup> Dengan demikian, secara prinsipil, perubahan akhlak ke arah yang baik tidak tercapai tanpa latihan. Pembinaan akhlak menurut al-Ghazali berproses pada ajaran wahyu al-Qur'an terlebih dahulu. Demikian halnya akhlak yang baik tidak akan pernah tercipta jika tidak diberikan pembinaan dan ikhtiar yang berulang-ulang.

Menurut al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.<sup>46</sup> Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>47</sup>

Akhlak menurut al-Ghazali perlu dididik. Tanpa dididik akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan menjadi baik. Untuk mendidik akhlak menurut al-Ghazali *pertama* adalah dengan cara *mujahadah* (mencurahkan kesungguhan dalam memusnahkan hawa nafsu dan syahwat) dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyaddah*).<sup>48</sup>

Sebelum kedua itu dilakukan, menurut al-Ghazali, usaha pertama yang sangat penting untuk dilakukan adalah memohon karunia Tuhan agar sempurnanya fitrah manusia sehingga nafsu serta amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan

---

<sup>45</sup>Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, *Ihya Ulum al-ddin*, Jilid II (Mesir: Dar al Taqwa, 2000), h.601-602.

<sup>46</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak*, (Cet. I: Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 203.

<sup>47</sup>Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*. (Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2009), h. 127

<sup>48</sup>Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*. (Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2009), h. 127

agama atau wahyu. Prinsipnya di sini ialah, bahwa akhlak tidak akan berubah tanpa latihan.<sup>49</sup>

Pandangan Imam al-Ghazali tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Al-Ghazali mengatakan dalam buku *Ihya' Ulumuddin* bahwa akhlak berasal daripada perkataan *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku) yang dimaksudkan *al-khalqu* adalah bentuk zahir dan *al-khuluqu* adalah bentuk batin. Hal ini karena kejadian manusia yang tersusun dari jasad yang dapat dilihat dengan mata kasar serta unsur ruh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah “suatu perigai (watak, tabiat) yang fitrah tertanam dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan spontan tanpa perlu memikirkan atau merancang.”<sup>50</sup>

Pendapat Al-Ghazali tentang akhlak sesuai dengan pernyataan Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, sehingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.<sup>51</sup>

Selanjutnya ia mengatakan bahwa keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil latihan membiasakan diri. Berkenaan dengan pengertian *khuluq* yang dikemukakan Miskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak manusia dapat dilatih ke arah yang lebih baik dengan jalan latihan-

---

<sup>49</sup> Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak, h. 186

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemahan Ihya' Ulum Addin, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung, 2000 h.31

<sup>51</sup> Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*. h. 128

latihan membiasakan diri, sehingga menjadi sifat kejiwaan (akhlak) yang dapat spontan melahirkan perbuatan yang baik.<sup>52</sup>

Dalam akhlak, menurut al-Ghazali harus dimulai melalui lingkungan keluarga, mulai dari pemeliharaan dan penjagaan makanan yang dikonsumsi. Makanan merupakan bagian yang penting dalam mendidik akhlak, karena makanan yang baik akan menjadi gen yang baik bagi perkembangan generasi. Kemudian baru diarahkan kepada hal-hal positif seperti melalui cerita-cerita dan contoh-contoh keteladan. Selain itu faktor lingkungan adalah hal yang penting juga dalam membentuk akhlak. Pergaulan dan lingkungan mempunyai andil yang besar dalam membentuk kepribadian.<sup>53</sup>

Inilah bentuk pemikiran al-Ghazali yang didasarkannya pada ajaran Islam terlebih dahulu dan menurutnya akhlak yang baik tidak akan pernah tercipta jika tidak diberikan dan latihan yang berulang-ulang.

Al-Ghazali menegaskan pendiriannya, bahwa akhlak manusia dapat dirubah, diperbaiki atau ditarik kepada kejahatan. Dengan menyadari bahwa akhlak itu ada yang berasal dari watak yang dibawa sejak lahir, di samping timbulnya akhlak dari latihan dan pembiasaan.<sup>54</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan”.<sup>55</sup> Hal tersebut menjelaskan bagaimana akhlak terpuji dapat dibentuk dengan menggunakan metode *reward* dan

---

<sup>52</sup>Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, h. 129

<sup>53</sup>Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, h. 129

<sup>54</sup>Marhani, *Pemikiran Akhlak Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, h. 136

<sup>55</sup>Miftahuddin, *Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jurnal Dirasat, 2020), Vol. 15, No. 1

*punishment* berdasarkan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh anak atau peserta didik.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>56</sup> Selanjutnya al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi (1) perbuatan baik dan buruk, (2) kesanggupan untuk melakukannya, (3) mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) siat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan dan keburukan.<sup>57</sup> Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.

#### b. Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>58</sup>

Ibnu Miskawaih menyampaikan akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti periakadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.<sup>59</sup>

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar pada doktrin jalan tengah (*al-*

<sup>56</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1986), h. 35

<sup>57</sup> Al-Ghazali, *Al-Munziq min al-Dhalal*, (Bairut: Maktabah al-Sya'ibah, 1960), h. 204

<sup>58</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al- Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), h. 51.

<sup>59</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 209.

*wasath*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi dia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.<sup>60</sup>

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi. Dengan demikian kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa pada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.<sup>61</sup>

Dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam pembahasan *Tahdzib*, adalah masalah jiwa (psikologi) dan syari'at Agama. Menurut Ibnu Miskawaih antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasa (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai pada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu jiwa merupakan landasan yang paling penting bagi pelaksanaan pendidikan. Sedangkan syari'at Agama Islam berpegangan pada dua sumber pokok, yakni al-Qur'an dan hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia berakhlak baik. sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

---

<sup>60</sup>Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, Tadrīs: jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, 2016.

<sup>61</sup>Bunyamin, *konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, 2018, h. 132.

Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.<sup>62</sup> Ibnu Miskawaih membagi akhlak menjadi dua yaitu:

1) Akhlak yang baik

Dalam *Tahdzib*, kebaikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang paling tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan diri dari seluruh benda alam yang ada. Kita yang harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan, karena dari kebaikan itulah kita diciptakan, disamping itu kita harus menjauhi keburukan yang menghambat kita untuk mendapatkan kebaikan itu atau mengurangi kebaikan yang kita miliki.<sup>63</sup>

2) Akhlak yang buruk

Akhlak yang buruk merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Dan akhlak yang buruk merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan itu berupa kemauan dan upanyanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.<sup>64</sup> Macam-macam keburukan diantaranya adalah kebodohan (dungu), jangak (memperturutkan hawa nafsu), boros dan kikir serta orang yang berbuat zalim.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai

---

<sup>62</sup>Didik Lutfi Hakim, *Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jurnal Teologia, Vol. 25, 2014, h. 13.

<sup>63</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1994), h. 41.

<sup>64</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1994), h. 41.

kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sempurna.<sup>65</sup>

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak yaitu: *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Allah dengan kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.<sup>66</sup>

Adapun materi yang wajib bagi kebutuhan manusia menurut Miskawaih ialah sholat dan puasa. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa yaitu seperti pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya, materi yang terkait dengan keperluan manusia lain ialah seperti ilmu muamalah, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya.<sup>67</sup> Ketiganya merupakan sesuatu yang harus dimiliki manusia demi keberlangsungan hidupnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Menurut Ibnu Miskawaih pembentukan akhlak terpuji dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik yaitu pertama mentaati syariat agama, kedua dengan pujian, ketiga dengan latihan, keempat dengan perjuangan keras dan berat.<sup>68</sup> Untuk lebih jelas akan diuraikan di bawah ini.

---

<sup>65</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Bairut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, h. 30-31.

<sup>66</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Bairut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, h. 33-36.

<sup>67</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Bairut: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985, h. 116.

<sup>68</sup>Raja Lottung Sireger, Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Analisis Pendekatan Pedagogis-Psikologis), (Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 2018), Vol. 7, No. 1, h. 35-36.

### 1) Mentaati Syariat Agama

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa mentaati syariat agama merupakan hal yang meluruskan akhlak anak. Sebagaimana Ibnu Miskawaih menyatakan:

“Menurut Ibnu Miskawaih syariat agama merupakan faktor yang meluruskan akhlak anak, yang memiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebaikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat ini, agar berbuat baik, melalui nasihat, atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan. Jika mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini terus menerus berlangsung hingga waktu yang relative lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan mereka dengan cara yang kami kemukakan. Sesungguhnya Allah akan memberi pertolongan dan menuntun keberhasilan, dan Allah cukup bagi kita sebagai penolong.”<sup>69</sup>

### 2) Pujian

Berkaitan dengan pujian Ibnu Miskawaih menegaskan sebagai berikut:

“Pujilah bila anak menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Bila suatu ketika menemukan anak melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan, maka jangan lah anak dicerca dan dihina. Jangan dikatakan terus terang pada anak dia telah melakukan perilaku buruk. Pura-puralah tidak memerhatikannya, seolah-olah dia tak sengaja melakukan hal itu; atau bahkan katakana saja sebetulnya hal itu bukan kehendaknya. Ini khususnya diperlukan bila anak menutup-nutupi kesalahannya, atau bersikeras menyembunyikan dari mata umum apa yang telah dilakukannya itu. Kalau kemudian dia melakukan kesalahan lagi, maka diam-diam celahlah, tunjukkan betapa fatal apa yang telah ia lakukan itu, dan peringatkan agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena kalau kita terbiasa

---

<sup>69</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Akhlak Liibni Miskawaih*, (Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1985), h.29.

mencela dan membeber kesalahannya secara terang-terangan, maka secara tidak langsung kita telah menyeretnya ke dalam keburukan tanpa sengaja kita telah menyeretkannya untuk mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Akibatnya, dia tidak mau lagi mengidahkan nasihat dan cercaan kita karena memanjakan kesenangan buruk.”<sup>70</sup>

### 3) Latihan

Berkaitan dengan pembiasaan, Ibnu Miskawaih menegaskan sebagai berikut:

“Akhlah menurut Ibnu Miskawaih merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden-insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang tekesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya kerana suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali Cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi akhlak.”<sup>71</sup>

### 4) Perjuangan Keras dan Berat

Perjuangan keras dan berat merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik kepada anak. Ibnu Miskawaih mengemukakan hal ini sebagai berikut:

“Perlu diketahui bahwa saya (Ibnu Miskawaih) setelah bernjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan pencarian kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya (Ibnu

---

<sup>70</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Akhlak Liibni Miskawaih*, (Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1985), h.49-50.

<sup>71</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Akhlak Liibni Miskawaih*, (Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1985), h.25-26.

Miskawaih). Saya kemukakan kepada kita kerugian masa muda saya, agar kita ketahui dan agar menjadi petunjuk jalan keberhasilan kita, sebelum melangkah lebih jauh ke lembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum kita tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah, jagalah jiwamu, wahai saudara-saudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Miliki akhlak yang baik. upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkanlah seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultasnya.”<sup>72</sup> Sehingga perjuangan keras dan berat merupakan bagian dari pembentukan akhlak terpuji yang ditekankan oleh diri kita sendiri.

### C. Tinjauan Konseptual

#### 1. Konsep *Reward* dan *Punishment*

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya “hadiah”. Orang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah gaji. Orang yang menyelesaikan suatu program di sekolah, hadiahnya adalah ijazah. Menghasilkan suatu prestasi di bidang olahraga akan mendapatkan medali. Tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya juga merupakan suatu hadiah juga. Pemberian hadiah secara psikologi akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya.

Metode *reward* dan *punishment* merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Pendekatan behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>73</sup> Pemberian *reward* dan *punishment* digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik peserta didik. *Reward* diberikan sebagai motivasi agar

---

<sup>72</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Akhlak Liibni Miskawaih*, (Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1985), h.42.

<sup>73</sup>Asri Ningsi, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 20

peserta didik melakukan perbuatan positif sedangkan *punishment* diberikan sebagai efek jera atas perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik.

Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra/17:7 sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ  
أُولَٰئِكَ مَرَّةً وَالْيَوْمِ لَحْمَاءٌ لِّأَسْفِهَاتِكُمْ إِنَّهُمْ عَلَىٰ صُرَاتٍ مُّبِينَةٍ

Terjemahannya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri.<sup>74</sup>

Menyimak bunyi Al-Quran di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif dan yang perlu dipahami, baik atau buruk yang dilakukan oleh seseorang pasti akan mengenai dirinya sendiri. Hadiah di dalam Al-Quran biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, diantaranya ada yang menggunakan lafadz 'ajr ( أجر ) dan tsawab ( ثوب ) seperti dalam surat al-Baqarah: 62, al-'Ankabut: 58, dan al-Bayyinah: 8. Sedangkan al-Ghazali mengartikan hadiah ialah Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembarakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah). Hadiah identik dengan tujuan yang baik, sedang suap lebih identik dengan tujuan jelek. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya; memberi sanksi, menasehati, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang

---

<sup>74</sup>Junaidi, *Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Quran (Kajian dari sisi penerapan Pendidikan Moral)*, At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 244

setuju dengan hal itu. Dikhawatirkan anak terlalu mengaharap hadiah yang diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah.<sup>75</sup>

Berkaitan dengan hukuman (*punishment*) ada beberapa pendapat yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan hukuman. Berikut ini beberapa pandangan mengenai hukuman. Di dalam Al-Quran hukuman biasanya disebutkan dalam bentuk uslub, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz '*iqab* (عقب), *rijz* (رجز), ataupun pernyataan (*statement*). Kata *adzab* seperti dalam surat at-Taubah: 74, Ali-Imran: 21, kata *rijz* seperti dalam surat al-'Araf: 134 dan 165, dan kata '*iqab* seperti dalam surat al-Baqarah: 61 dan 65, Ali-Imran: 11.

a. *Reward*

Teori balajar behavioristik yang dikemukakan oleh para ahli psikologi berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.

*Reward*/hadiah merupakan satu-satunya alat pendidikan refresif yang menyenangkan. *Reward* akan diberikan kepada anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, baik dari segi prestasi kepribadiannya maupun prestasi belajarnya. *Reward* ini diberikan kepada anak setelah ia berhasil mencapai prestasi yang diharapkan. Hal ini berfungsi sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap usaha dan kerja keras dan prestasi yang telah dicapai oleh anak didik. Selain itu, *reward* dimaksudkan sebagai penguatan positif agar anak didik dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan prestasinya.<sup>76</sup>

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi bagi anak agar berprestasi. Seperti dalam pendidikan modern ini anak didik

---

<sup>75</sup>Junaidi, *Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Quran (Kajian dari sisi penerapan Pendidikan Moral)*, At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 244-245

<sup>76</sup>Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2005), h. 60.

berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak teladan atau mendapatkan beasiswa.<sup>77</sup> *Reward* dalam Islam diberikan untuk hamba Allah yang mengerjakan kebaikan sebagaimana dalam QS. Ali-Imran/3:148 Allah Swt telah menjanjikan ganjaran atau *reward* kepada umat manusia, yang telah berbuat kebaikan.

فَاتَّاهُمْ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>78</sup>

Dalam Al-Quran Allah Swt memang tidak menuliskan kata *reward* (hadiah) secara eksplisit tertuju kepada sebuah pemaknaan hadiah, melainkan kalimat yang Allah gunakan dalam Al-Quran adalah sebuah kebaikan. Ayat di atas secara tidak langsung merupakan bentuk pengakuan terhadap pemberian pahala/hadiah dalam rangka pendidikan dan pembinaan umat. Kaitan dengan *reward* (hadiah) dalam pendidikan bukan hanya sebatas materi benda melainkan juga non-materi yang dalam hal ini adalah pujian, penghargaan dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

*Reward* biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sebagaimana dalam QS. Hud/11:11, yang berbunyi sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahannya:

<sup>77</sup>Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 160.

<sup>78</sup>Al-Qur'an Terjemah Depag RI

<sup>79</sup>Sepiyah, *Reward dan Punishment dalam Al-Quran*, el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2021, h. 51

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal sholeh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.<sup>80</sup>

Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa keadaan yang dilukiskan itu merupakan sikap dan sifat pada umumnya kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana dan tabah menghadapi ujian sambil berterima kasih atas nikmat lain yang masih melimpah dan juga tetap mengerjakan amal-amal sholeh. Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah Swt. Memperoleh ampunan terhadap kesalahan dan kekeliruan mereka dan pahala yang besar atas kesabaran dan kesyukuran mereka.<sup>81</sup> *Reward* dalam ayat di atas terletak pada pahala yang besar akan diberikan kepada orang-orang yang sabar yang tetap melakukan amalan-amalan sholeh meskipun tertimpa bencana/musibah.

Ayat lain dijelaskan juga sebagaimana dalam QS. At-Taubah/9:21-22 berikut ini:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

Terjemahannya:

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.<sup>82</sup>

Perspektif ayat di atas, *reward* yang Allah sediakan bagi orang yang berbuat baik amatlah besar berupa kasih sayang dan keridhahan, serta kenikmatan-kenikmatan nyata yang ada di surga. Dan yang termasuk kategori berbuat baik, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu beriman lalu membuktikan keimanannya dengan berhijrah untuk berjihad di jalan Allah baik dengan harta benda

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), Vol. 6, h. 196

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), Vol. 6, h. 196

<sup>82</sup>Al-Quran dan Terjemahan. Jakarta: Al-Fatih.

maupun diri mereka sendiri.<sup>83</sup> Pentingnya *reward* kepada peserta didik disebabkan penghargaan tersebut menjadi suatu motivasi ataupun penggerak bagi manusia untuk melaksanakan atau mengaktualisasikan diri sebagai manusia. *Reward* ataupun penghargaan merupakan suatu bentuk pengapresiasian terhadap kebaikan yang telah diperbuat oleh seseorang. Yang mana tujuannya adalah sebagai motivasi agar orang yang mendapatkan penghargaan tersebut akan selalu berbuat kebaikan diwaktu lain. Menurut suatu penelitian pemberian *reward* kepada peserta didik sangat efektif dalam rangka meningkatkan hasil belajar.<sup>84</sup> *Reward* dapat membuat perilaku terpuji yang dilakukan peserta didik dapat bertahan dan berulang.

#### 1) Macam-macam *Reward*

*Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah laku siswa. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam.<sup>85</sup> Secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

##### a) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif seperti “Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.

##### b) Penghormatan

*Reward* (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), Vol. 6, h. 196

<sup>84</sup>Wahyu Setiawan, *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Murabbi 4.2, 2018, h. 189

<sup>85</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 46.

mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya sekelas atau sesekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

c) Hadiah

Hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang diberikan dalam bentuk barang dapat berupa barang atau alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, buku tulis, pulpen, penggaris dan sebagainya atau dapat berbentuk barang-barang yang lain seperti: kaos, baju, handuk, alat permainan dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif dalam belajar yaitu anak belajar bukannya karena ingin belajar pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah. Akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak menjadi malas belajarnya.

d) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah bentuk *reward* (ganjaran) yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai simbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Tanda penghargaan ini sering disebut *reward* simbolis. Pada umumnya *reward* simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.<sup>86</sup> *Reward* berupa tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.

---

<sup>86</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 47.

## 2) Tujuan *Reward*

Mengenai masalah *reward* (ganjaran), perlu penulis bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan agar dalam berbuat sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dan melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dengan *reward* (ganjaran) itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

### b. *Punishment*

#### 1) Pengertian *Punishment*

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “*Law* (hukuman) atau siksaan”.<sup>87</sup> *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi, *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* positif maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* negatif. *Punishment* ialah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>88</sup>

Hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan

---

<sup>87</sup>John M. Echlos dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Media, 1996), h. 456.

<sup>88</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 182-186

oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perilaku yang buruk atau jelek.<sup>89</sup>

Dalam Islam term *punishment* diungkapkan dengan kata-kata ‘Iqab, ‘adzb, yang mana hal tersebut menunjukkan suatu hukuman ataupun azab sebagai bentuk pembalasan atas suatu kesalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan terhadap suatu peraturan.<sup>90</sup> Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut/29:40 yang berbunyi:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ  
وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahannya:

Maka masing-masing (mereka itu) kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.<sup>91</sup>

Ayat tersebut di atas memperjelas bahwa *punishment* diberikan karena adanya kesalahan, kejahatan ataupun pelanggaran yang dilakukan. *Punishment* yang diberikan juga dapat dijadikan pembelajaran atau contoh agar tidak melakukan hal yang sama atau perbuatan yang bisa membuatnya mendapat hukuman.

Dalam ayat di atas terdapat empat desain cara Allah Swt. untuk menghancurkan orang-orang yang mendustakan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Yaitu api yang disertakan dengan batu kerikil, angin yang berhembus dengan suara yang keras, tanah dan air yang menenggelamkan. Keempat unsur tersebut sangat

<sup>89</sup>Junaidi, *Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Quran (Kajian dari sisi penerapan Pendidikan Moral)*, At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 245-246

<sup>90</sup>Wahyudi Setiawan, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Murabbi 4.2, 2018, h. 189

<sup>91</sup>Yoga Riyandi, *Varietas Azab di Dunia dalam Al-Quran (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut; 40)*, (Lampung: Al-Dzikra, 2020), Vol. 14, No. 1, h. 84

dibutuhkan manusia dalam kehidupan di dunia, dengannya seseorang akan bisa tumbuh dan bertahan. Namun jika Allah Swt. menghendaki azab kepada manusia, apapun yang ada bisa menjadi perantara terwujudnya keinginan tersebut, walaupun unsur yang sebenarnya bermanfaat bagi manusia bisa menjadi suatu yang berbahaya.

Ketika Allah Swt. seru mereka agar mengikuti rasul-Nya sebagai agen pembawa kehidupan rohan, mereka enggan dan lebih memilih kehidupan dunia. Sehingga bentuk penolakan mereka terhadap unsur-unsur yang mampu menghidupkan rohani mereka; Allah Swt. ganti dengan azab yang hakikatnya memberikan manfaat pada kehidupan dunia mereka, sehingga hukuman dari sebuah pilihan yang salah dianggap sebagai kebenaran.<sup>92</sup> Azab dalam QS. Al-Ankabut ayat 40 merupakan *punishment* (hukuman) yang telah Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya yang ingkar.

## 2) Macam-macam *Punishment*

Beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) akan dibahas sebagai berikut :

### a) *Punishment* (hukuman) preventif

*Punishment* (hukuman) preventif yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.

Adapun yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) preventif adalah sebagai berikut: (1) tata tertib, ialah sederet peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam

---

<sup>92</sup>Yoga Riyandi, *Varietes Azab di Dunia dalam Al-Quran (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut; 40)*, (Lampung: Al-Dzikra, 2020), Vol. 14, No. 1, h. 95

suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya saja tata tertib di kelas. (2) anjuran dan perintah, adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, misalnya anjuran untuk belajar belajar setiap hari. (3) larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan, misalnya larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas. (4) paksaan, ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. (5) disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.<sup>93</sup> Hukuman yang bersifat preventif memungkinkan peserta didik untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan pelanggaran sehingga peserta didik memiliki kontrol terhadap tindakannya. Hal ini memudahkan peserta didik dalam membentuk akhlak terpuji.

b) *Punishment* (hukuman) represif

*Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>94</sup>

Adapun yang termasuk dalam *punishment* (hukuman) represif sebagai berikut: (1) pemberitahuan, ialah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. (2) teguran, ialah memberikan pemberitahuan kepada siswa yang telah mengetahui aturan karena mengganggu. (3) peringatan, diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya. (4) hukuman, adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum

---

<sup>93</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 140-142.

<sup>94</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 189.

mampu mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. (5) ganjaran, diberikan kepada siswa yang menunjukkan hasil yang baik pada pendidikannya.<sup>95</sup>

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* (hukuman) adalah pendapat Willian Stern membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman).

a) *Punishment* (hukuman) Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Dengan menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

b) *Punishment* (hukuman) Logis

*Punishment* ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.

c) *Punishment* (hukuman) Normatif

*Punishment* (hukuman) normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

---

<sup>95</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 144-146.

### 3) Tujuan *Punishment*

Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>96</sup>

Maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment* (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* (hukuman) yang ada.

#### a) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori tidak boleh dilakukan dalam pendidikan sekolah.

#### b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini *punishment* (hukuman) diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* (hukuman) ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan.

#### c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* (hukuman) ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

---

<sup>96</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan mendisiplinkan anak*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), h. 91.

#### d) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *punishment* (hukuman) ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

#### e) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* (hukuman) diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>97</sup> Teori ini juga masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

### 2. Akhlak Terpuji

#### a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perigai, tabiat, adat, dan sebagainya.”<sup>98</sup> Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>99</sup>

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

---

<sup>97</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 187-189.

<sup>98</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19

<sup>99</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.”<sup>100</sup>

Pada dasarnya, maksud dari akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia, inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan ridha Allah SWT.<sup>101</sup> Akhlak bersumber dari apa yang baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral.

Hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak karimah dengan merujuk pada pribadi Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>102</sup>

Pada ayat ini Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, ayat ini diarahkan kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Saw. Ayat tersebut menyatakan bahwa *sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*, yakni Nabi Muhammad Saw., sebagai *suri tauladan yang baik* bagi kamu, yakni *bagi orang yang* senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan Hari Kiamat serta teladan bagi mereka yang *berzikir*

<sup>100</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2006), h.2

<sup>101</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107.

<sup>102</sup>Kementrian Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 638-639

mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya *dengan banyak*, baik dalam suasana susah maupun senang.<sup>103</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam redaksi yang dituangkan dalam Tafsir al-Mishbahnya, beliau memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah Saw. Di muka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruanya, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt. Kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.<sup>104</sup> Sesuai dengan tafsir tersebut maka Rasulullah adalah suri taulaan yang baik bagi manusia terutama akhlak beliau merupakan akhlak karimah yang dapat diteladani dalam kehidupan manusia.

Perilaku dan akhlak dijelaskan dalam berbagai kitab adab. Pada awalnya panduan akhlak tersebut berfungsi sebagai penuntun para pencari ilmu agar mudah memperoleh ilmu pengetahuan serta meraih manfaat dan berkah dalam menuntut ilmu. Namun kemudian berubah menjadi kajian untuk umum kitab tertua yang membahas tentang adab adalah kitab *Ad b al-Mu'allim n* karya Ibnu Sahunum pada pertengahan abad ke-3 H.<sup>105</sup> Meskipun pada dasarnya adab dan akhlak itu berbeda.

Adab berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, tata krama, dan sopan santun. Arti adab dalam keseluruhan adalah segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun. Akhlak dan adab mempunyai perbedaan, yaitu adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Sebutan orang yang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan

---

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), Vol. 6, h. 438

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Menara Ilmu, 2009), h. 159

<sup>105</sup>Hasan Langulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 2000), h. 230.

dalam Agama Islam. Sedangkan akhlak secara terminology berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, berasal dari bahasa Arab yang berarti tingkah laku, atau tabiat.<sup>106</sup>

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah yang termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya. Seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>107</sup>

Pembagian akhlak menurut sifatnya ada dua, yaitu :

- 1) Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau Akhlak *Karimah* (akhlak mulia)
- 2) Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

b. Pengertian Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Secara etimologi, akhlak *mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Sedangkan pengertian akhlak terpuji secara terminologi Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

---

<sup>106</sup>Rakhay Pradana Ipmawanputra dkk, *Penerapan Adab dan Akhlak Islami dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus pada Jurusan 1 D4 GameTech)*, (Surabaya: Jurnal Pendis, 2021), Vol. 3 No.1

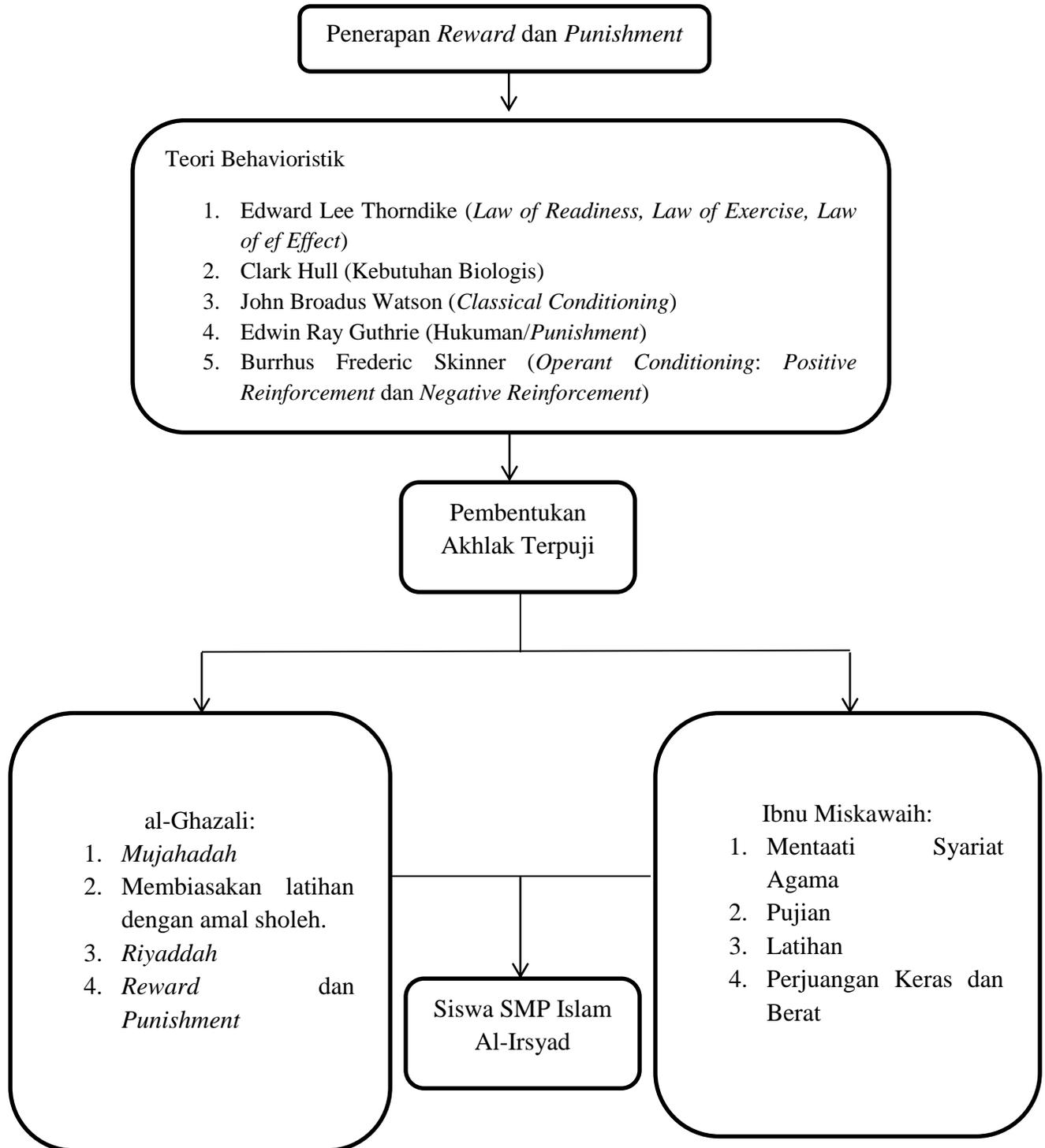
<sup>107</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1988), h. 35

Akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak terpuji dilahirkan oleh sifat-sifat terpuji yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak tercela, dilahirkan dari sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang.<sup>108</sup> Manusia yang memiliki akhlak terpuji akan mendapatkan pahala dari Allah Swt., dan manusia yang memiliki akhlak tercela akan mendapatkan dosa dari Allah Swt. Sehingga akhlak terpuji dapat ditumbuhkan melalui apa yang didapatkan oleh manusia sebagai hadiah.

---

<sup>108</sup>Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 180-181

#### D. Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>109</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.<sup>110</sup>

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi atau informasi tentang gejala atau temuan di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisis. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh kondisi atau situasi yang berkaitan dengan “Penerapan Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Alasan memilih lokasi penelitian adalah untuk mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap terhadap pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

---

<sup>109</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>110</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 34

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam mengumpulkan data-data dan melakukan observasi di rencana lokasi penelitian selama 2 bulan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada indikator penerapan konsep *reward* dan *punishment* dan untuk mengetahui penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berarti data berbentuk kata-kata. Data tersebut diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya analisis dokumen dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat berupa dokumentasi gambar, melalui rekaman dan video.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Untuk mendekati keterangan

secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer (Data Utama)

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>111</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Informan yang diwawancarai adalah Wakil Kepala Sekolah, 4 Guru, 3 Pembina Asrama, 20 Peserta didik dan 4 Orang Tua Peserta Didik yang terlibat dalam pendidikan akhlak di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa dokumen yang terdapat di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan semua yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan 3 teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>111</sup>J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216

## 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilaksanakan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Artinya disengaja dan terencana bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pentingnya observasi dilakukan bukan untuk menguji kebenaran tetapi mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan oleh peneliti.<sup>112</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan keadaan lokasi objek penelitian yaitu keadaan dan tentang bagaimana penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai dan ingin digali tentang apa yang akan dibahas atau memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab di kesempatan yang lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan wawancara yang mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>113</sup>

Pedoman wawancara yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur memungkinkan peneliti untuk

---

<sup>112</sup>Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 106.

<sup>113</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 138.

bertanya sebeb-bebasnya namun tetap ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, bersifat fleksibel tapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban) dan ada pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang sesuai dengan tema-tema telah dibuat.<sup>114</sup> Wawancara harus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental bagi seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang lain dapat berbentuk gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data seperti dokumentasi yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan konsep *reward* dan *punishment* dan akhlak terpuji yaitu buku, laporan, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain. Analisis data dilakukan dengan

---

<sup>114</sup>Haris Hardiansyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Group*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), h.66.

mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis berarti mengelolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.

Terdapat empat jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan penulis tentang bagaimana data yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita yang sedang berkembang, semua itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

### 2. Penyajian Data

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis.<sup>115</sup> Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

---

<sup>115</sup>B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Mihael, *Analisis Data Kualitatif*, (Buku Sumber *Tentang Metode-metode Baru*), ( Jakarta: UI-Press, 2009) h. 16-19.

### 3. Verifikasi

Setelah mereduksi data dan mengklasifikasikannya, langkah yang kemudian dilakukan adalah verifikasi data, yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti meneliti kembali keabsahan datanya dengan cara mendengarkan kembali hasil wawancara peneliti dengan para informan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih meragukan sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, ataupun teori.<sup>116</sup>

Proses penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan hasil penelitian sebagai rangkaian proses analisis data dari reduksi data dan penyajian data sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap kaitan-kaitan dan hubungan-hubungan atas fenomena yang dianalisa dan telah diverifikasi, dalam hal ini perapan konsep *reward* dan *punishment* dalam pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

## **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi

---

<sup>116</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246-252.

menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya<sup>117</sup>. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, dan mengambil. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain:

#### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan pedoman peneliti dalam melakukan observasi/pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang mampu menerangkan keterangan tambahan. Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan observasi.
- 2) Membuat *Lay-out* atau kisi-kisi observasi.
- 3) Menyusun pedoman observasi
- 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran.
- 5) Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
- 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
- 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 306

<sup>118</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 156.

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Situasi wawancara berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara yang tidak dapat menjadikan pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden merasa enggan untuk menjawab pertanyaan. Dalam peneliti ini sifat wawancara yang digunakan yaitu wawancara terpimpin dimana pertanyaan yang diajukan menurut pertanyaan yang telah disusun.<sup>119</sup> Pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara.

### H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan empat cara, yang mana cara-cara tersebut bisa digunakan salah satunya atau keempatnya secara bersamaan.<sup>120</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

#### 1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai apa yang dilakukan subjek penelitian. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik pada pembaca pada umumnya maupun bagi subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan tahap ini dengan cara yang berpengaruh pada tingkat suatu kebenaran atas data yang dikumpulkan dan mencocokkan data antara konsep penelitian dengan hasil kredibilitas, juga mengukur kebenaran data

---

<sup>119</sup>Riduwan, *Dasar-dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 56.

<sup>120</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenal Tokoh)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 75-83.

yang diperoleh dengan instrument sehingga menghasilkan data sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>121</sup>

## 2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan peneliti. setelah itu para pembaca tersebut diminta untuk menilai substansi penelitian. Bila pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya mengenai hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar transferabilitas. Satu-satunya cara untuk memenuhi standar tersebut adalah dengan memperkaya deskripsi tentang latar atau konteks penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, sehingga data-datanya dapat dipercaya.<sup>122</sup>

## 3. Dependabilitas (*dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumulatif dan interpretasi data yang telah ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses studi yang dilakukan peneliti, agar temuan studi tersebut dapat diandalkan (*dependable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian. Suatu teknik utama untuk menilai dependabilitas data adalah dengan melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini bisa dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang auditor yang independen, dengan jalan melakukan *review* terhadap segenap jejak (*track*) aktivitas penelitian (sebagaimana yang terekam dalam segenap catatan lapangan, dokumen atau arsip lapangan, dan laporan penelitian itu sendiri). Dalam hal ini peneliti melakukan tahap dependabilitas yaitu dengan cara peneliti itu diperiksa seluruh data-data serta proses penelitiannya oleh pembimbing atau auditor yang independen.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Nur Aisyah, “*Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*”, (Skripsi: Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, 2020, File Pdf diakses pada tanggal 24 Januari 2023), h. 37-38.

<sup>122</sup>Nur Aisyah, “*Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*”, h. 38.

<sup>123</sup>Nur Aisyah, “*Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*”, h. 38.

#### 4. Konfirmabilitas (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam studi tokoh dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Perbedaan antara keduanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) studi, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan studi dan diskusi hasil studi. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Audit konfirmabilitas dapat dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan lazimnya juga bisa diterima atau diakui oleh pembaca. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini, diharapkan hasil studi memenuhi standar penilaian kualitatif, yaitu truth value, applicability, consistency, critice dan nauttrality. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap yang ke empat, konfirmabilitas. Yaitu mengkonfirmasi dengan cara mengkrecek datang yang sebelumnya ada, sumber yang sebelumnya ada, data yang sebelumnya sudah diteliti. Sehingga datanya menjadi akuntabilitas (terpercaya).<sup>124</sup> Konfirmabilitas adalah kreteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran atau pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan korehasinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor.

---

<sup>124</sup>Nur Aisyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak”, h. 38-39.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Keadaan akhlak peserta didik SMP Islam Al-Irsyad pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih mempunyai akhlak yang kurang baik. Dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik, pendidik mengupayakan banyak cara yang dilakukan. Melihat begitu pentingnya akhlak terpuji bagi peserta didik, ini sesuai dengan pernyataan guru tentang pentingnya pembentuk akhlak terpuji bagi peserta didik yaitu:

Pembentukan akhlak terpuji bagi anak sangatlah penting mengingat bahwa akhlak yang baik akan membuat anak memiliki sikap yang baik. Anak dapat mengontrol sikap ketika ingin melakukan sesuatu. Ketika ingin berbuat buruk anak akan menghentikan keinginan tersebut. Akhlak yang baik juga akan membuat anak melakukan hal-hal baik dan tidak akan melakukan pelanggaran. Akhlak anak yang masih belum baik atau masih memiliki sikap yang buruk membuat orang-orang tidak akan menyukai mereka karena sikap buruk itu bagi orang lain dapat mengganggu dan membuat orang lain tidak menyukai kita. Sehingga untuk mencegah hal tersebut diperlukan adanya pembentukan akhlak terpuji. Jadi akhlak terpuji sangatlah penting bagi anak.<sup>125</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak terpuji sangat penting bagi peserta didik karena pembentukan akhlak terpuji bagi peserta didik akan membuat peserta didik memiliki sikap yang baik. Peserta didik dapat mengontrol sikap ketika ingin melakukan sesuatu. Ketika ingin berbuat buruk peserta didik akan menghentikan keinginan tersebut karena mengetahui konsekuensi dari akhlak tercela atau sikap yang buruk. Akhlak yang baik juga akan membuat peserta didik melakukan hal-hal baik dan tidak akan melakukan pelanggaran. Akhlak peserta didik yang masih belum baik atau masih memiliki sikap yang buruk dapat membuat orang lain terganggu sehingga mereka tidak akan menyukai peserta didik

---

<sup>125</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

karena sikap buruk tersebut. Sehingga untuk mencegah hal tersebut diperlukan adanya pembentukan akhlak terpuji.

Dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik, pendidik mengupayakan banyak cara yang dilakukan. Ini sesuai dengan penjelasan Wakil Kepala Sekolah tentang bagaimana pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Pembentukan akhlak terpuji di sekolah kami dibentuk dengan memberikan pengetahuan akan pentingnya akhlak terpuji bagi kehidupan seseorang. Baik kehidupannya selama di dunia maupun di akhirat kelak. Menjadikan akhlak terpuji sebagai salah satu penilaian mendasar dalam pendidikannya selama sekolah di SMP Islam Al-Irsyad. Akhlak terpuji dapat terbentuk dari cara peserta didik mentaati syariat agama dan aturan di sekolah ini. Sedari awal ditanamkan bahwa kepintaran dalam hal pelajaran tidak akan terlalu bernilai selama akhlak terpuji dalam diri siswa tidak baik. Sehingga siswa akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya selama berada di sekolah. Selanjutnya itu membiasakan siswa siswi untuk selalu memperbaiki adabnya terhadap guru, pembina, maupun teman-temannya. Selain itu aturan pemberian mines poin dalam hal ini hukuman dan pemberian hadiah menjadi salah satu bagian dalam membentuk akhlak mereka. Dengan tujuan bahwa ada ketegasan akan pelanggaran-pelanggaran sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Serta dalam kesehariannya siswa-siswi senantiasa di dekatkan dengan al-Qur'an berupa menyediakan ekstrakurikuler tahfis al-Qur'an (penghapal al-Qur'an). Agar mereka lembut hatinya serta penerapan rutinitas berupa dzikir pagi dan petang agar mereka selalu dekat dengan penciptanya. Selain pelajaran umum di sekolah, juga dijadwalkan pelajaran Agama setiap malam berupa pelajaran tauhid, Adab-adab harian, fiqih dan sebagainya.<sup>126</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak terpuji di di SMP Islam Al-Irsyad dibentuk dengan beberapa cara yaitu yang pertama memberikan pengetahuan akan pentingnya akhlak terpuji bagi kehidupan seseorang, baik kehidupannya selama di dunia maupun di akhirat. Kedua menjadikan akhlak terpuji sebagai salah satu penilaian mendasar dalam pendidikan SMP Islam Al-Irsyad. Ketiga ditanamkan dalam diri peserta didik bahwa akhlak terpuji peserta didik lebih diutamakan dibanding kepintaran. Keempat membiasakan peserta didik untuk

---

<sup>126</sup>Darwansyah, Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 24 Januari 2023.

selalu memperbaiki adabnya terhadap guru, pembina, maupun teman-temannya. Kelima yaitu terdapat aturan sistem mines poin dalam hal ini pemberian hukuman dan hadiah yang bertujuan untuk memberikan ketegasan akan pelanggaran-pelanggaran sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Terakhir yaitu peserta didik diajarkan tentang Ilmu agama yaitu dengan menyediakan ekstrakurikuler tahfis al-Qur'an (penghapal al-Qur'an serta penerapan rutinitas berupa dzikir pagi dan petang agar mereka selalu dekat dengan penciptanya. Adapun pelajaran Agama yang diberikan yaitu materi tentang tauhid, Adab-adab harian, fiqh dan sebagainya. Segala upaya pembentukan akhlak terpuji bertujuan agar peserta didik dapat mentaati syariat agama.

Berdasarkan wawancara dari beberapa responden maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan pendidik dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad yaitu sebagai berikut:

1. Metode pengajaran tauhid

Salah satu hal yang paling penting yang dijadikan sebagai metode yang paling utama diajarkan kepada peserta didik yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk mentauhidkan Allah. Ini sesuai dengan penyempaian peserta didik tentang bagaimana pengajaran tauhid diberikan di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Dikasi belajar ki tentang beribadah supaya tidak beribadah selain kepada Allah dan membantu kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih giat untuk sholat dan mengerjakan ibadah lainnya juga kak.<sup>127</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik diajarkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak beribadah selain kepada Allah. Peserta didik diarahkan untuk lebih giat sholat dan melakukan ibadah lainnya.

---

<sup>127</sup>Juliah Khairunnisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

## 2. Metode latihan dan pembiasaan

Untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik, pendidik memberikan metode pembiasaan dan latihan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan beberapa peserta didik yang mengungkapkan tentang hal tersebut yaitu:

Iye kak di sekolah ini dalam mengajarkan siswa agar bisa berakhlak terpuji yaitu dilatih ki di sini baru kemudian tanpa sadar terbiasa meki. Yang tadinya asing bisa meki terbiasa lakukan kebaikan. Diingatkan ki kak kayak lebih baik melakukan seribu kesalahan di sini kak dari pada melakukan satu kesalahan di luar. Jadi di sini dilatih memang ki di dalam sini. Lebih baik banyak kesalahan ta di sini dari pada di luar satu kali karena kalau melakukan kesalahan satu kali di luar langsung kayak dibilang “dari mana anak itu sekolah kenapa begitu akhlaknya”.<sup>128</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik mendapatkan metode latihan dan pembiasaan dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Al-Irsyad. Pemberian latihan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan akan membuat peserta didik terbiasa dari latihan tersebut sehingga tanpa sadar peserta didik bisa memiliki akhlak yang mulia atau akhlak terpuji. Peserta didik juga bisa terlatih untuk tidak melakukan kesalahan.

Pembiasaan akhlak yang baik membuat peserta didik akhirnya terbiasa dalam melakukan amalan-amalan. Hal tersebut sesuai dengan jawaban peserta didik dalam wawancaranya yaitu:

Iye kayak di kasi bangunki sholat tahajjud sholat malam supaya bisa ki terlatih sampai terbiasa di rumah. Supaya bisa diamalkan di rumah bukan hanya di pondok. Supaya bangga orang tua.<sup>129</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengajaran beramal sholeh membuat peserta didik terlatih melakukan amalan-amalan wajib maupun sunnah. Melatih peserta didik untuk bangun sholat tahajjud di SMP Islam Al-Irsyad sehingga peserta didik ketika pulang ke rumah sudah terbiasa dengan amalan tersebut.

---

<sup>128</sup>Siti Fadhilah Rahman, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>129</sup>Raya Annisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

### 3. Metode Pengulangan

Dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, pendidikan juga mengupayakan agar peserta didik selalu mengingat materi atau pengajaran yang telah diberikan dengan menggunakan metode pengulangan. Hak tersebut diberikan agar metode pengulangan dapat membuat peserta didik terlatih dan terbiasa berakhlak baik dengan diberikannya pengulangan dari setiap ilmu yang telah diberikan oleh pendidik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan peserta didik tentang pemberian materi atau pengulangan materi yang diberikan hampir setiap hari yang bertujuan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik, yaitu:

Ada yang secara berulang-ulang hampir setiap hari dan ada juga yang pengulangannya kayak satu kali dua kali ji. Yang kayak jangan ribut sering sekali yang namanya juga perempuan ribut terus suaranya. Kalau yang satu kali dua kali ji itu seragamnya, kayak kadang biasa diancam-ancam bilang mines tuh langsung berhenti mi kak.<sup>130</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik diberikan metode pengulangan untuk mengingatkan kembali ketika peserta didik melakukan kesalahan agar kembali melakukan perbuatan baik. Metode pengulangan diberikan hampir setiap hari dan diberikan sesuai dengan kapasitas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran ringan maka pengulangan materi akhlak akan diberikan hampir setiap hari sedangkan untuk pelanggaran berat yang jarang terjadi hanya dilakukan satu atau dua kali.

### 4. Metode Bimbingan

Guru juga menyampaikan tentang upaya yang dilakukan agar akhlak terpuji dapat terbentuk dalam diri peserta didik yaitu:

Para guru dan pembina membekali mereka dengan ilmu Agama kemudian selalu membimbing akhlak mereka. Mendidik mereka setiap hari mulai dari bangun di subuh hari hingga tidur di malam hari dan menjelaskan pentingnya akhlak terpuji. Itu yang dilakukan oleh pembina asrama. sedangkan guru juga

---

<sup>130</sup>Disty Azzahrani, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

melakukan hal yang sama ketika waktu sekolah. Pada saat mereka belajar di kelas dan berada di lingkungan sekolah.<sup>131</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru dan pembina asrama memberikan masing-masing upaya untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik dengan cara membekali peserta didik dengan ilmu Agama dan memberikan bimbingan akhlak kepada peserta didik yaitu pembina asrama membimbing akhlak peserta didik setiap hari di asrama mulai dari bangun di subuh hari hingga tidur di malam hari. Sedangkan guru memberikan bimbingan akhlak kepada peserta didik ketika proses belajar di sekolah dan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Guru dan pembina asrama juga menjelaskan tentang pentingnya akhlak terpuji pada peserta didik.

#### 5. Metode pengajaran adab dan pemberian materi akhlak

Sebagaimana peserta didik memberikan pengertian tentang akhlak terpuji yang dibentuk melalui pengajaran tentang adab dalam bersikap kepada orang tua dan guru/pembina asrama.

Adapun pengertian akhlak terpuji menurut salah satu peserta didik dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Akhlak terpuji adalah akhlak tentang berbakti kepada orang tua, menghargai orang yang lebih muda, menghormati yang lebih tua. Kalau ada yang lebih tua mendahulukan jika ada kayak sistem antri.<sup>132</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji menurut peserta didik adalah akhlak yang sesuai dengan adab yang diajarkan oleh guru/pembina asrama.

Selain menyampaikan tentang pengertian akhlak terpuji, peserta didik juga memberikan contoh akhlak terpuji mereka kepada guru/pembina asrama, akhlak terpuji mereka kepada teman, dan akhlak terpuji mereka kepada orang tua, yaitu:

---

<sup>131</sup>Fadillah, Guru Seni Budaya SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>132</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

a. Akhlak peserta didik kepada guru/pembina asrama

Kalau saya pribadi kalau sama guru-guru Alhamdulillah baik. kalau misalnya mau ki lewat kalau ada guru sebaiknya lewat dibelakangnya. Kalau Pembina asrama Alhamdulillah juga baik, menghormati, kalau mau berbicara dengan pembina asrama kalau pembinanya lagi duduk kita juga harus duduk, kalau mau masuk ke kamarnya mau bertanya harus minta izin masuk dulu baru dibolehkan baru bisa masuk.<sup>133</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji peserta didik Rifayanti Aimaqfira kepada pembina asrama sudah baik yaitu dengan memperhatikan adab ketika lewat di depan guru/pembina asrama, menghormati guru/pembina asrama, sopan ketika berbicara dan memperhatikan adab ketika akan bertamu ke rumah pembina asrama. Selain peserta didik Rifayanti Aimaqfira, salah seorang peserta didik juga memberikan gambaran akhlaknya kepada guru/pembina asrama yaitu:

Yang pertama saat berbicara dengannya menggunakan pertikel. Yang kedua tidak terlalu keras suara saat berbicara dengannya. Yang ketiga tidak mengatas-ataskan namanya.<sup>134</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji peserta didik Amirul kepada guru/pembina asrama meliputi adab ketika berbicara dengan guru/pembina asrama.

b. Akhlak peserta didik kepada teman

Saling menghargai, saling tolong menolong, saling membantu dan saling mengingatkan tentang beribadah. Saat teman melanggar dinasihati supaya tidak melanggar lagi.<sup>135</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji peserta didik Danil kepada teman yaitu saling tolong menolong, saling membantu, saling mengingatkan tentang ibadah, dan saling menegur dalam keburukan, terutama saat teman melanggar harus diberikan nasihat untuk tidak melanggar lagi.

---

<sup>133</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

<sup>134</sup>Amirul Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

<sup>135</sup>Danil, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

c. Akhlak peserta didik kepada orang tua

Kalau kepada orang tua sih jujur, waktu belum masuk pondok lumayan tidak beradab setelah masuk pondok Alhamdulillah lumayan baik, sudah bagus, sudah berbakti, suaranya juga tidak terlalu besar dari pada orang tua ketika berbicara, tidak membantah mi juga.<sup>136</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji peserta didik Rifayanti Aimaqfira kepada orang tuanya sudah menunjukkan banyak perubahan sejak sekolah di SMP Al-Irsyad. Rifayanti Aimaqfira sudah merasa berbakti kepada orang tuanya, lebih sopan ketika berbicara dan tidak membantah lagi kepada orang tua. Selain Rifayanti Aimaqfira, Ainun Nisah juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

Saya pribadi masih kurang dalam berakhlak pada orang tua karena masih dalam proses belajar. Walaupun sedikit ada peningkatan.<sup>137</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak terpuji peserta didik Ainun Nisah kepada orang tuanya masih kurang atau masih memiliki akhlak yang kurang baik kepada orang tua. Meskipun begitu, Ainun Nisah masih sedang berusaha memperbaiki akhlaknya dengan mengikuti proses belajar di SMP Islam Al-Irsyad dan merasa memiliki peningkatan akhlak terpuji sejak belajar dan tinggal di asrama SMP Islam Al-Irsyad.

Selain peserta didik yang menyampaikan bagaimana pentingnya pengajaran adab kepada mereka, pembina asrama menyampaikan bagaimana adab dan akhlak diberikan beriringan untuk mendidik peserta didik. Pembina asrama Ibu St Saenab S.Pd, menyampaikan dalam wawancaranya:

Hal yang paling penting juga mengajarkan mereka adab, karena InsyaAllah kalau adabnya sudah baik maka InsyaAllah akhlaknya juga akan mengikut. Yang pertama dilakukan upayanya dalam membentuk adab yaitu harus patuh terhadap yang lebih tua. Misalkan adabnya itu harus hormat kepada yang lebih tua kemudian selain itu apalagi pada pembina sama guru juga harus. Adabnya itu diperbaiki minimal kalau lewat di depannya tabe atukah ketika datang

---

<sup>136</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

<sup>137</sup>Ainun Nisah, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

bicara harus lebih tinggi posisinya pembina atau guru dari pada siswa. Kemudian ketika bertemu saling sapa.<sup>138</sup>

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pembina asrama memandang adab sebagai suatu hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Apabila adab peserta didik sudah baik maka akhlaknya juga akan baik.

#### 6. Metode keteladanan

Peserta didik dapat mencontoh perilaku atau akhlak pendidik sehingga pendidik menggunakan metode keteladanan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik. Adapaun ungkapan salah satu guru yang menyampaikan:

Kami menjadi teladan yang memberikan contoh yang baik, memberi nasihat serta memberi hadiah kepada mereka yang memiliki akhlak terpuji.<sup>139</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pendidik memiliki tugas sebagai teladan bagi peserta didik dengan mencontohkan akhlak yang baik, memberikan nasihat dan memberikan hadiah bagi peserta didik yang memiliki akhlak terpuji.

Selanjutnya pembina asrama bertanggung jawab memberikan contoh akhlak terpuji kepada peserta didik. Ibu St Saenab S.Pd memberikan gambaran akhlak yang dapat diberikan sebagai contoh akhlak terpuji kepada peserta didik yaitu:

Sebenarnya ini kita mendidik/membimbing memang harus mempunyai akhlak terpuji terlebih dahulu karena anak-anak itu tergantung pendidiknya. Siapa yang mendidiknya. Tetapi kita kan sebagai manusia tidak terlepas dari kesalahan tetapi kita sudah berusaha dan mungkin selama ini kami juga sudah memberikan atau mencerminkan akhlak terpuji kepada anak-anak. Adapaun akhlak kami yang masih kurang itu adalah kesalahan dari kami.<sup>140</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak setiap pendidik baik itu guru maupun pembina asrama akan sangat mempengaruhi akhlak peserta didik sehingga apabila guru/pembina asrama sudah mencerminkan akhlak terpuji maka peserta didik dapat mencontoh akhlak terpuji dari guru atau pembina asrama.

---

<sup>138</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>139</sup>Nur Asia, Orang Tua dan Guru Bahasa Inggris Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>140</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

namun akhlak guru/pembina asrama yang masih kurang atau masih belum dikatakan baik adalah selayaknya bentuk kekurangan manusia pada umumnya, yang jauh dari kata sempurna. Peserta didik tetap dapat mengambil contoh dari akhlak terpuji guru/pembina asrama.

#### 7. Metode *reward* dan *punishment*

Selain metode keteladanan, pembina asrama juga memberikan metode hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik. Metode *reward* dan *punishment* dijelaskan oleh salah satu informan yaitu:

Metode yang diberikan yaitu untuk yang melanggar kalau *reward* dan *punishment*-nya itu kalau di sini disebut sistem mines poin. Kalau mereka melakukan misalkan akhlaknya baik adabnya kan tergantung misalkan kalau baik akhlaknya berarti tidak melanggar itu kan dapat poin jadi sistemnya itu mines poin di sini. Kemudian selain mines poin mereka juga dikasi hukuman menulis misalkan kalau ada pelanggarannya seperti tidak patuh kepada kakak kelasnya atau senior karena di sini kan ada senior junior dan di sini juga ada yang namanya keamanan biasa dikasi hukuman misalnya menulis ayat ataukah mencuci piring. Yang paling dapat membentuk akhlak terpuji itu sistem mines poinnya. Kalau mereka melakukan kebaikan akhlaknya bagus berarti poinnya lebih banyak kalau menurun berarti poinnya mines.<sup>141</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode *reward* dan *punishment* adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Konsep *reward* dan *punishment* dilaksanakan sebagai sistem mines poin. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik akan menghindari pelanggaran atau tidak lagi mengulangi pelanggaran setelah mendapat hukuman. Apabila peserta didik melanggar maka akan mendapatkan mines poin dan diberi hukuman. Jika tidak melanggar, peserta didik akan mendapat poin tambahan atau poin peserta didik akan naik sehingga peserta didik akan terhindar dari hukuman dan bisa mendapatkan hadiah. Salah satu hukuman yang sering diberikan kepada peserta didik adalah menulis ayat Al-Quran.

---

<sup>141</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 Desember 2022.

Peserta didik juga menyampaikan tentang pemberian sistem mines poin sebagai bentuk *reward* dan *punishment*, yaitu:

Dengan adanya poin, mines dengan adanya itu kak jadi kayak bisa diancam-ancam supaya kalau pulang nanti ke rumah kak kayak terbiasa meka di pondok jadi tidak boleh ka begini karena diingat itu nanti di menis padahal di rumah jeki kak.<sup>142</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik menjadikan sistem mines poin sebagai ancaman yang membangun. Pemberian sistem mines poin sebagai *punishment* yang tertulis membuat peserta didik dapat senantiasa mengingat konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan sehingga peserta didik selalu berusaha untuk menghindari pelanggaran atau melakukan kesalahan.

#### 8. Pemberian nilai tambahan

Guru juga menyampaikan tentang metode yang digunakan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik yaitu:

Yang pertama pemberian nilai tambahan bagi santri atau siswa yang memiliki akhlak terpuji. Yang kedua pembiasaan berdoa sebelum belajar dan melantunkan ayat-ayat Al-Quran sebelum belajar. Ini tujuannya agar siswa memiliki hati yang lapang menerima materi. Terakhir sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur tepat waktu.<sup>143</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa selain metode *reward* dan *punishment*, guru juga menyampaikan beberapa metode yang diberikan yaitu yang pertama pemberian nilai tambahan bagi peserta didik yang memiliki akhlak terpuji. Yang kedua, pembiasaan berdoa sebelum belajar dan melantunkan ayat-ayat Al-Quran sebelum peserta didik belajar. Ini tujuannya agar peserta didik memiliki hati yang lapang menerima materi pembelajaran. Terakhir, peserta didik diharuskan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur tepat waktu.

Dalam pembentukan akhlak terpuji, pembina asrama menyampaikan adanya kendala yang dialami peserta didik yaitu:

---

<sup>142</sup>Siti Fadhilah Rahman, siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 December 2023.

<sup>143</sup>Fitriani R, Guru Matematika SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Kendalanya itu salah satunya kita belum sepenuhnya memahami karakter anak-anak makanya ketika pembentukan karakter atau akhlak itu masih ada beberapa yang belum misalkan ketika sudah kelas 9 kurang lebih tiga tahun mi di sini tetapi kenapa akhlaknya masih seperti itu. Itu kan kendalanya. Kendala lain yaitu anak yang memang keras kepala dan hatinya belum terbuka untuk menerima ilmu atau menerima nasihat. Masih ada beberapa seperti itu. Tapi InsyaAllah kami usahakan agar akhlak siswa bisa lebih baik. akhlak terpuji siswa di sini sudah 70-80% lah. Sebagian yang lain masih belum terbetuk akhlaknya.<sup>144</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dialami oleh pembina asrama dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik adalah guru/pembina asrama belum memahami karakter peserta didik sehingga sulit menyesuaikan metode pembentukan akhlak yang cocok untuk peserta didik. selain itu terdapat peserta didik yang memiliki sifat keras kepala dan sulit menerima ilmu atau nasihat.

Untuk mengatasi kendala tersebut pembina asrama memberikan metode *reward* dan *punishment*, ini sesuai dengan ungkapan Ibu St Saenab S.Pd yaitu:

Caranya dalam mengatasi kendala kan ada beberapa anak-anak yang apabila melanggar berarti akhlaknya belum semuanya baik. yang salah satunya itu memberikan lagi hukuman berat tetapi tidak sampai kefisik. Hukuman yang bisa mereka juga mengambil pelajaran contohnya kan menulis ayat jadi mereka menulis sambil membaca dan terasa berat juga kan biasa dikasih hukuman satu juz satu kali melanggar dengan menulis satu juz. Kalau pelanggaran besar itu menulis satu jus beserta artinya. Selain hukuman menulis ayat kalau anak ini sudah akhlaknya misalkan salah satu pelanggarannya kabur dari pondok. Misalkan kalau di pondok itu kan berarti akhlaknya memang masih kurang hukumannya itu dikasih peringatan dengan dipanggil orang tuanya kemudian di kasi peringatan 1, 2 dan 3. Kalau sudah sp 3 siap untuk dipulangkan dan dikembalikan kepada orang tuanya. tapi kalau baru sp 1 itu berarti masih peringatan. Nah itu mungkin cara mengatasi supaya lebih memperingati anak-anak untuk memperbaiki lagi akhlaknya.<sup>145</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara pembina asrama dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan *punishment*/hukuman

---

<sup>144</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>145</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

yang memberikan manfaat kepada peserta didik misalnya hukuman menulis Al-Quran akan membuat peserta didik dapat menulis dan membaca Al-Quran ketika sedang dihukum. Hukuman untuk pelanggaran yang lebih berat yaitu menulis ayat Al-Quran beserta artinya. Selain hukuman menulis ayat Al-Quran peserta didik yang memiliki pelanggaran berat juga dihukum dengan diberikan surat peringatan (SP) 1, 2, dan 3. Hukuman SP 1 dan untuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan diberikan hukuman berupa pemanggilan orang tua peserta didik ke sekolah. Jika sudah mendapatkan SP 3 peserta didik akan dipulangkan dan dikembalikan kepada orang tuanya.

Pembina asrama St Saenab S.Pd menyampaikan keberhasilan pembentukan akhlak terpuji peserta didik sudah mencapai 70-80%. Sisanya masih dalam memiliki akhlak yang kurang baik dan masih dalam tahap pembentukan. Menurut Ibu St Saenab S.Pd, kebanyakan akhlak peserta didik saat ini sudah seperti yang diharapkan meskipun masih ada beberapa peserta didik yang gagal dalam menerima pembinaan akhlak terpuji, hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam wawancaranya, yaitu:

Jawabannya itu memang ada beberapa yang masih belum tetapi yang kita harapkan kan semuanya baik tetapi di sini namaya juga asrama tempat untuk mendidik atau proses untuk memperbaiki jadi tidak semua akhlaknya baik. mungkin baru 70-80% lah, belum bisa dibilang 100% tapi bagaimana kita kembali lagi berusaha supaya anak-anak ini lebih banyak yang akhlaknya baik dari pada yang akhlaknya buruk. Supaya berpengaruh yang lebih banyak dari pada yang sedikit.<sup>146</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak terpuji peserta didik sudah dapat dikatakan berhasil karena peserta didik yang memiliki akhlak terpuji sudah lebih banyak dibanding peserta didik yang masih tidak berakhlak baik atau masih memiliki akhlak tercela. Sebagai pendidik, guru dan pembina asrama selalu mengupayakan agar peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lebih banyak dibanding peserta didik yang memiliki akhlak tercela. Hal ini

---

<sup>146</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

bertujuan agar peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dapat mempengaruhi peserta didik yang memiliki akhlak tercela.

Guru juga menyampaikan bahwa akhlak peserta didik sudah seperti yang diharapkan. Adapun penyampaiannya yaitu:

Alhamdulillah, kebanyakan dari mereka memiliki akhlak yang terpuji, sopan, disiplin, sehingga memudahkan kami mendidik mereka.<sup>147</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa akhlak peserta didik sudah seperti yang diharapkan. Kebanyakan dari peserta didik sudah memiliki akhlak terpuji seperti sopan dan disiplin. Hal tersebut memudahkan pendidik dalam mendidik peserta didik.

Pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad sudah menunjukkan banyak perubahan bagi orang tua peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan jawaban orang tua peserta didik tentang bagaimana akhlak anaknya ketika pulang ke rumah, yaitu:

Ada perubahan akhlaknya. Tadinya anak saya itu kalau di suruh sesuatu selalu bilang dulu tapi setelah bersekolah di al-Irsyad anak saya sudah lebih cepat bergerak ketika di suruh. Selain itu anak saya juga lebih disiplin. Selalu bangun awal langsung mengerjakan sholat ketika sudah adzan. Tidak menunda-nunda lagi. Anak saya juga pakainnya sudah lebih sopan. Yang dulu anak saya kalau ke luar rumah jarang pakai jilbab sekarang setelah sekolah di sana, terbiasami pakai jilbab jadinya kalau pulang ke sini, kalau keluar dari rumah atau pergi ke rumahnya tantenya selalu mi pakai jilbab besar bahkan pakai masker juga untuk menjaga dirinya agar tidak terlihat auratnya. Akhlaknya sudah lumayan baik. cara bicaranya kepada kami, orang tuanya lebih sopan. Sudah disiplin atur waktunya meskipun kalau di rumah itu seringngi main hp. Itu pi nabantu ka kerja pekerjaan rumah kalau disuruh.<sup>148</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak terpuji peserta didik sudah menunjukkan hasil yang baik sejak sekolah di SMP Islam Al-Irsyad. Ini sesuai dengan ungkapan Jamita Hadi dalam wawancaranya jika anaknya memiliki banyak perubahan akhlak yang baik sejak sekolah SMP Islam Al-

---

<sup>147</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>148</sup>Jamita Hadi, Orang Tua Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 07 December 2022.

Irsyad meskipun ada beberapa akhlak anak yang kurang baik masih tidak memiliki perubahan.

Menurut orang tua peserta didik, guru/pembina asrama sudah berhasil dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di sekolah. Adapun ungkapannya yaitu:

Sudah berhasil. Karena anaknya sudah lebih baik kulihat caranya dalam beribadah. Sudah lebih disiplin sholatnya dan rajin bangun pagi. Apalagi lebih bagus mi juga caranya berpakaian.<sup>149</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua merasa anak mereka sudah berhasil dididik oleh guru/pembina asrama di SMP Islam Al-Irsyad, terlihat dari adanya banyak perubahan akhlak terpuji yang dialami oleh anak mereka.

Untuk membentuk akhlak terpuji lebih maksimal, orang tua juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik di rumah yaitu dengan cara:

Mengingatkan mereka untuk segera sholat ketika adzan berkumandang, dzikir dan mengaji terus dirutinkan, karena biasanya ada kartu kontrol dari pondok yang biasanya kami isi di rumah. Dan yang paling penting mengontrol pemakaian *gadget* dan *social media*.<sup>150</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua peserta didik juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik di rumah yaitu dengan cara mengingatkan peserta didik/anak mereka untuk segera sholat ketika adzan berkumandang. Setelah pulang, dzikir dan mengaji terus dirutinkan. Karena biasanya ada kartu kontrol dari sekolah yang akan diisi oleh orang tua sebagai bentuk untuk mengontrol akhlak peserta didik ketika pulang ke rumah. Dan yang paling penting orang tua mengontrol anaknya dalam pemakaian *gadget* dan *social media*.

Menurut para orang tua yang diwawancarai, anak mereka sudah memiliki akhlak terpuji, adapun penjelasannya dari salah satu orang tua yaitu:

Alhamdulillah anak saya sejak dulu memang tidak nakal, juga tidak sering membantah sama orang tua. Cuma dulu mainnya ji tidak bisa ki jagai karena dulu waktu belum pi sekolah di al-Irsyad sering sekali itu anakku main sama laki-laki baru caranya berpakaian belum pi pakai jilbab. Alhamdulillah sejak

---

<sup>149</sup>Jamita Hadi, Orang Tua Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 07 December 2022.

<sup>150</sup>Nur Asia, Orang Tua dan Guru Bahasa Inggris Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

sekolahmi di al-Irsyad anak saya jadi lebih takut bergaul sama laki-laki. Nabatasi mi dirinya karena diajar di sana kalau tidak boleh sering bergaul sama laki-laki kalau tidak ada ji keperluan. Pakaiannya juga sudah sesuai dengan sunnah, memakai rok, baju lengan panjang sama memakai jilbab. Sering mi juga pakai masker kalau jalan jadi kuharap anakku ini bisa pertahankan sikap baiknya atau akhlak baiknya kalau perlu nanti bisa juga pakai cadar seperti kakaknya.<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut orang tua peserta didik sudah memiliki akhlak terpuji terlihat dari banyaknya perubahan baik yang membentuk akhlak terpuji pada diri peserta didik sejak sekolah di SMP Al-Irsyad.

2. Penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap

Penelitian ini mengkaji tentang konsep penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Pada pembahasan sebelumnya telah dilihat bahwa *reward* dan *punishment* adalah salah satu metode pendidikan yang diterapkan di SMP Islam Al-Irsyad dalam bentuk mines poin untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. Berikut gambaran hasil penelitian yang didapatkan mengenai penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji yang sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dengan teorinya tentang *reward* dan *punishment*:

1. Edward Lee Thorndike (*Law of Readness, law of Exercise, law of effect*)

*Reward* dan *punishment* diperkenalkan oleh Thorndike sebagai landasan utama *reinforcement* (dorongan, dukungan). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan peserta didik tentang *reward* dan *punishment* dapat menjadi penguat (*reinforcement*) dari perilaku baik dan melemahkan perilaku buruk yang dilakukan. Adapun penjelasannya yaitu:

Bisa menjadi penguat kak karena hadiah bisa menjadi motivasi untuk anak-anak untuk berubah supaya menjadi lebih baik baru bisa nanti natiru orang-orang sekitar jadi pahala jariyah mi itu semua. Kalau hukuman pasti supaya tidak naulangi lagi kesalahan kalau hadiah bisa jadi penghargaan supaya

---

<sup>151</sup>Jamita Hadi, Orang Tua Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 07 December 2022.

termotivasi itu anak-anak biar selalu berbuat baik jadi akhirnya terbiasa baru nanti nacontoh masyarakat akhirnya dapat pahala jariyah mi.<sup>152</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *reward* dan *punishment* dapat menjadi penguat dari perilaku baik dan buruk yang dilakukan karena *reward* dapat menjadi motivasi untuk peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik, *reward* juga bisa menjadi penghargaan agar peserta didik termotivasi untuk selalu berbuat baik. Sedangkan *punishment* memberikan efek jera sehingga peserta didik tidak mengulangi lagi kesalahan dan bisa menjadi contoh yang baik untuk masyarakat.

Dengan adanya *reinforcement* tingkah laku individu semakin menguat, sebaliknya absennya *reinforcement* membuat tingkah laku semakin melemah. *Reward* adalah *reinforcement* yang memungkinkan perilaku atau akhlak peserta didik semakin menguat jika dihilangkan akan semakin melemah. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan peserta didik tentang tujuannya dalam berperilaku baik yaitu. Adapun penjelasannya yaitu:

Kadang ada yang cuma karena mau dapat hadiah kadang juga karena mau memang ki. Saya kadang mau ka juga dapat hadiah kadang juga mau memang ki berbuat baik supaya bagus nama ta dimatanya pembina-pembina.<sup>153</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki tujuan dalam melakukan kebaikan yaitu terdapat peserta didik yang melakukan kebaikan hanya karena ingin mendapat hadiah/ *reward* dan terhindar dari hukuman/ *punishment* dan juga terdapat peserta didik yang berbuat baik karena inisiatif sendiri (karena memang ingin mengubah diri menjadi lebih baik).

Thorndike memandang *reward* sebagai bentuk kesenangan yang mengakibatkan perilaku positif. Sedangkan *punishment* berakibat pada perilaku negatif. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh pembina asrama tentang

---

<sup>152</sup>Sytzni Ayu Andhini T, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>153</sup>Syaidatul Sovira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

sikap dan respon peserta didik setelah mendapat *reward* dan *punishment* dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Ini sikap dan respon untuk hadiah pasti semua peserta didik merasa senang, responnya baik. tapi kalo hukuman respon siswa pasti ada saja, tapi tidak semuanya ada juga yang menerima secara lapang dadah, ada yang tidak menerima tetapi tidak disampaikan, dalam hati saja tapi terlihat dari raut mukanya. Ada saja, tapi mungkin hanya beberapa yang seperti itu. Dan mungkin usahanya Pembina juga memberikan mereka dulu pemahaman kenapa diberikan hukuman seperti ini. Harus begitu. Karena anak-anak kalau tidak dikasih pemahaman atau langsung dihukum saja mereka itu memberontak. Jadi dikasih dulu penjelasan/pemahaman kenapa dihukum ki seperti ini. Kan kesalahan ta juga kemudian hal apa postifnya ketika kalian dikasih hukuman seperti ini. Jadi begitu usahanya Pembina sebelum memberikan hukuman dikasih dulu pemahaman supaya tidak marah-marahi. Karena ada yang pernah marah-marah misalkan ditegur karena salah karena tidak naterima atau kah bukan sebenarnya dia yang bersalah tapi temannya tapi hukumannya semuanya dapat. Kan ada biasa anak-anak dihukum seperti ini kalau semuanya dapat hukuman kalau satu yang bersalah makanya yang lain protes. Itu kan bisa menjadi pembelajaran untuk yang lain supaya nalarang temannya melanggar karena nanti dihukum semuanya.<sup>154</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap dan respon peserta didik setelah mendapat *reward* yaitu semua responnya baik. Tapi untuk *punishment* beberapa peserta didik memiliki respon yang berbeda-beda. Diantaranya terdapat peserta didik yang bisa menerima hukuman dengan ikhlas, terdapat juga peserta didik yang menerima hukuman secara suka rela tapi terlihat protes dengan hukuman tersebut dari ekspresinya (dari raut wajahnya), bahkan terdapat peserta didik yang keberatan dan marah ketika mereka mendapat hukuman. Untuk menghindari sikap protes atas hukuman yang diberikan kepada peserta didik, guru/pembina asrama terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada peserta didik alasan kenapa mereka mendapat hukuman. Hal tersebut perlu dilakukan, karena apabila peserta didik tidak diberi pemahaman terlebih dahulu sebelum diberikan hukuman maka terdapat beberapa peserta didik akan memberontak atau marah atas hukuman yang diberikan. Guru/pembina asrama juga memberikan penjelasan atau

---

<sup>154</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

pemahaman tentang hal positif yang bisa didapatkan dari hukuman yang diberikan. Sehingga peserta didik dapat sepenuhnya paham alasan mereka dihukum dan manfaat yang dapat mereka peroleh dari hukuman tersebut.

Guru juga menyampaikan tentang sikap dan respon peserta didik setelah mendapat *reward* dan *punishment* yaitu:

Mereka mendapat kebahagiaan dengan *reward* dan semakin termotivasi untuk berakhlak terpuji. *Punishment* menjadi hal yang paling dihindari oleh para santri. Namanya hukuman tidak ada yang bahagia, merasa kesulitan melakukannya. Tapi dibalik itu semua, mereka menerimanya dan berjanji tidak melakukan kesalahan lagi. Walaupun yang namanya manusia kan, pasti letaknya salah. Setelah di hukum ada saja diantara mereka melakukan kesalahan yang sama. Namun apabila terjadi seperti itu maka dibutuhkan lagi nasihat-nasihat dari kami, para guru dan juga pembina.<sup>155</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap dan respon peserta didik yaitu mereka mendapat kebahagiaan dengan mendapat *reward* dan dengan *reward* yang diberikan membuat peserta didik semakin termotivasi untuk berakhlak terpuji. Sedangkan *punishment* menjadi hal yang paling dihindari oleh peserta didik. *Punishment* membuat peserta didik tidak bahagia, mereka merasa kesulitan menjalani hukuman yang diberikan. Tapi dibalik itu semua, peserta didik dapat menerima *punishment* dan berjanji tidak melakukan kesalahan lagi. Selayaknya manusia, peserta didik bisa jatuh pada kesalahan yang sama. Dimana, terdapat peserta didik meskipun telah di hukum, mereka tetap melakukan kesalahan yang sama. Namun apabila terjadi seperti itu maka dibutuhkan lagi nasihat-nasihat dari para guru dan pembina asrama.

Sehingga dapat disimpulkan di SMP Islam Al-Irsyad, pemberian *reward* pada peserta didik adalah bentuk kesenangan sehingga menimbulkan perilaku positif. Sedangkan pemberian *punishment* untuk beberapa peserta didik menimbulkan respon negatif namun tetap dapat mendorong pada perilaku positif.

---

<sup>155</sup>Fadillah, Guru Seni Budaya SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Thorndike juga mengemukakan hipotesisnya tentang hukum pokok dalam proses belajar (*law of Readness, law of Exercise, law of effect*). Hukum pokok Thorndike membahas tentang *law of Readness* adalah kesiapan, *law of Exercise* adalah pelatihan dan pengulangan dan *law of effect* (hukum efek) adalah dampak dan pengaruh. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh beberapa peserta didik yaitu:

- a. *Law of Readness* adalah kesiapan peserta didik terhadap *punishment*

Peserta didik juga menyampaikan tentang kesiapannya menjalani *punishment* yang didapatkan karena melakukan kesalahan atau pelanggaran, yaitu:

Siapa kak karena kesalahan sendiri dari pada di akhirat peki di hukum lebih baik dihukum memang meki di sini. Supaya diajarki juga latihan untuk selalu memotivasi diri, tawakkal dan berikhtiar berperilaku baik.<sup>156</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki kesiapan untuk menajalani hukuman yang diberikan agar kesalahan yang dilakukan bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya dan agar tidak mendapatkan hukuman di akhirat kelak. Dengan demikian peserta didik merasa terlatih berperilaku baik.

Terdapat juga peserta didik yang memiliki kesiapan berdasarkan hukuman yang diberikan. Yaitu:

Biasa tidak biasa juga iya. Waktu siap kayak hukuman menulis al-Qur'an kalau yang kadang tidak siap itu kayak hukuman lari keliling lapangan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki kesiapan berdasarkan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman yang diberikan adalah hukuman yang ringan dan mudah dilakukan seperti menulis al-Qur'an maka peserta didik merasa siap menjalani hukuman namun apabila hukuman yang diberikan adalah hukuman fisik yang berat seperti lari keliling lapangan maka peserta didik merasa tidak siap menjalani hukuman.

---

<sup>156</sup>Raya Annisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

b. *Law of Exercise* adalah pelatihan dan pengulangan *reward* dan *punishment*

Peserta didik juga menyampaikan *punishment* dapat membuat peserta didik terlatih menghindari pelanggaran, yaitu:

Dapat karena hukuman membuat kita jera sehingga lama-kelamaan bisa mi terlatih menghindari pelanggaran<sup>157</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *punishment* dapat membuat peserta didik jera dan terlatih meghindari pelanggaran sehingga peserta didik dapat membiasakan diri menghindari pelanggaran juga terlatih berakhlak terpuji.

Peserta didik juga menyampaikan bahwa hadiah dapat membuat peserta didik mengulangi perbuatan yang mengakibatkan peserta didik mendapat hadiah, yaitu:

Iya bisa karena kalau sudah ki diberikan hadiah setelah atau selama berbuat baik itu pasti senang ki jadi sama halnya juga termotivasiki bilang mau ka juga saya berbuat baik terus. Awalnya mulai dengan dari hadiah lama-lama nanti mengharapkan ridha Allah jadi akhirnya nanti terbiasa.<sup>158</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik merasa hadiah dapat membuat peserta didik termotivasi untuk berbuat baik yang kemudia dapat membuat peserta didik yang awalnya hanya menginginkan hadiah sehingga berperilaku baik yang kemudian berubah dengan sendirinya untuk terbiasa berakhlak baik dengan mengharapkan ridha Allah.

c. *Law of effect* (hukum efek) *reward* dan *punishment*

Peserta didik menyampaikan efek/dampak yang peserta didik rasakan saat setelah mendapat *reward* dan *punishment*, yaitu:

Kalau dapat ki hadiah senang ki bersyukur ki juga karena bisa ki dapat hadiah karena berusaha ki juga untuk jadi santri baik yah Alhamdulillah kalau dapat ki hukuman bilang ki saja Alhamdulillah karena memang dengan itu bisa ki rubah dirita. InsyaAllah.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Disty Azzahrani, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>158</sup>Sytzni Ayu Andhini T, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>159</sup>Syaidatul Sovira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian *reward* dapat membuat peserta didik merasa bersyukur atas usaha yang dilakukan sedangkan pemberian *punishment* membuat peserta didik juga merasa bersyukur karena hukuman dapat membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik.

Selanjutnya peserta didik menyampaikan tentang dampak/hal positif yang mereka dapatkan dari *reward* dan *punishment* yang diberikan yaitu:

Hal positif dari *reward*-nya bisa dapat hadiah. Mendapat pujian dari teman, poinnya naik. Hal positif dari hukumannya yaitu saya bisa belajar di kesalahan itu karena setiap masalah pasti ada pelajaran dibaliknya.<sup>160</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik mendapatkan hal positif dari pemberian *reward* yaitu bisa mendapat hadiah berupa barang dan pujian. Sedangkan hal positif dari pemberian *punishment* adalah memberikan efek jera dan peserta didik sehingga dapat belajar dari kesalahan.

## 2. Clark Hull (Kebutuhan biologis)

Clark Hull berpendapat bahwa *reinforcement* dikaitkan dengan kondisi biologis. *Reward* dan *punishment* muncul karena adanya *reinforcement*. Sehingga dapat dikatakan secara tidak langsung kebutuhan biologis memiliki pengaruh dalam pemberian *reward* dan *punishment*. Clark Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu kebutuhan atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan peserta didik tentang pentingnya penerapan konsep *reward* dan *punishment* sehingga mereka merasa membutuhkan *reward* dan *punishment* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik, yaitu:

Kalau menurut saya, pemberian *reward* itu perlu karena sebagai penghargaan atas prestasi yang diberikan kepada anak-anak terutama agar anak-anak yang lain lebih semangat untuk belajar karena melihat teman yang berprestasi, agar dia juga ingin seperti itu. Kalau hukuman supaya bisa memberi efek jera agar tidak melakukan pelanggaran itu kembali.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup>Khairunnisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

<sup>161</sup>Nur Haliza K, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut peserta didik Nur Haliza K, pemberian *reward* dan *punishment* itu sangat perlu. Tujuan pemberian *reward* yaitu sebagai bentuk penghargaan atas prestasi peserta didik dan untuk memotivasi peserta didik agar semangat mendapat prestasi. Sedangkan *punishment* agar bisa memberi efek jera kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Peserta didik Rifayanti Aimaqfira juga menyampaikan pendapatnya tentang perlunya penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Kalau menurut saya tentang yang *punishment*/hukuman menurut saya perlu karena disinikan pake mines poin siswa-siswa atau santriwati juga bisa termotivasi karena kayak bisa dianggap kayak itu mines sebagai hukuman dosa. Itu poin pahala sebagai hadiah. Jadi otomatis kalau dapat poin plus eh dapat pahala, mau ka berbuat baik jadi termotivasi/terdorong berbuat baik bilang mau ka dapat pahala. Kalau mines kita bilang eh dapat mines nanti juga dapat dosa. Dari manusia saja dapat hukuman apalagi dari Allah. Kalau dari hadiah perlu karena bagaimana siswa bisa terdorong maju kalau misalnya begitu-begitu terus tidak ada yang kayak hadiah yang dapat memotivasi siswa untuk mendapatkannya.<sup>162</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut peserta didik Rifayanti Aimaqfira, pemberian *reward* dan *punishment* itu perlu karena dengan penerapan konsep *reward* dan *punishment* dalam bentuk sistem mines poin dapat mengajarkan peserta didik tentang pahala dan dosa. *Reward* dapat berfungsi sebagai pahala untuk memotivasi atau mendorong peserta didik agar berperilaku baik/berakhlak terpuji dan mendorong peserta didik untuk maju dan lebih berprestasi sedangkan *punishment* berfungsi sebagai dosa untuk menyadarkan peserta didik dari perilaku yang salah (perilaku yang dianggap dosa) sehingga peserta didik dapat menghindari dari perbuatan buruk/akhlak tercela.

### 3. John Broadus Watson (*Classical Conditioning*)

*Classical conditioning* adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respon*). Hal tersebut sejalan dengan penerapan konsep sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad, yaitu

---

<sup>162</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

perubahan akhlak peserta didik terjadi karena adanya stimulus/pemberian *reward* dan *punishment* sehingga menimbulkan beberapa reaksi (respon) yaitu berupa senang, sedih, termotivasi, jera, takut dan iri.

Pemberian *reward* kepada peserta didik memberikan perasaan senang kepada peserta didik sedangkan *punishment* memberikan efek jera kepada peserta didik. ini sesuai dengan pernyataan peserta didik dalam wawancaranya yaitu:

Kalau dari hadiah, Alhamdulillah merasa senang tapi takut juga merasa sombong jadi selalu intropeksi diri, selalau ikhtiar/berusaha untuk tidak sombong dan mempertahankan prestasi dengan berdoa. Kalau dalam masalah hukuman Alhamdulillah sangat jera karena memang hukumannya langsung berbuat langsung dihukum jadi otomatis takut meki berbuat, takut mengulangi kesalahan yang sama lagi.<sup>163</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik Rifayanti Aimaqfira, merasa senang atas hadiah yang didapatkan sehingga termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan ingin meningkatkan prestasinya serta mempertahankan prestasinya tapi Rifayanti Aimaqfira merasa takut bersikap sombong atas hadiah yang diperoleh sehingga dirinya berusaha selalu intropeksi diri dan berikhtiar agar bisa bersyukur atas pencapaiannya dan jauh dari sifat sombong. Sedangkan untuk *punishment* peserta didik Rifayanti Aimaqfira merasa jera melakukan pelanggaran setelah mendapat hukuman. Jera sehingga takut mengulangi kesalahan dan melakukan pelanggaran lagi.

Peserta didik lain menyampaikan tentang perasaan senang atas *reward* yang diperoleh dan perasaan jera atas *punishment* yang pernah dialami. Adapun pernyataannya yaitu:

Kalau dapat hadiah senang karena orang tua juga senang. Tapi kalau dapat hukuman biasa senang kalau mendapat hukuman bersama teman-teman jadi bisa sama-sama belajar dari kesalahan tapi kalau kelebihan merasa tidak senang.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

<sup>164</sup>Danil, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peserta didik Danil merasa senang atas hadiah yang diperoleh karena orang tuanya juga akan senang jika dirinya mendapat hadiah. Sedangkan untuk *punishment* peserta didik Danil juga merasa senang jika dihukum bersama teman sehingga bisa mereka belajar dari kesalahan. Danil juga merasa jera melakukan pelanggaran setelah mendapat hukuman dan dapat menerima hukuman yang diberikan asalkan hukuman tersebut tidak berlebihan atau membahayakan peserta didik.

Selain sikap peserta didik terhadap *reward* dan *punishment* yang diberikan padanya. Peserta didik juga menyampaikan sikapnya ketika melihat teman yang dihukum dan diberi hadiah, yaitu:

Kalau dalam diberi hukuman, sedih melihat teman seperti itu dan membayangkan kita seperti dia jadi kayak sedih tapi sudah tidak tau karena mau diapa karena kesalahan sendiri. Kalau kita tidak lapor juga pasti tidak mauki juga lihat teman ta baik jadi kalau kita lihat atau lapori pasti bilang teman yang baik mau buat/lihat temannya berubah, mau lihat temannya lebih baik, it is okey kalau dia dihukum kan, siapa tau dia dapat hukuman itu bisa lebih baik lagi, jadi orang yang lebih baik lagi gara-gara itu dia bisa termotivasi, bangkit lagi. Kalau hadiah kayak kalau ada teman ta yang diberi hadiah kayak kan semacam insecure ki tapi insecure dalam hal positif. Contohnya temanku dapat hadiah kok sayang tidak bisa lebih berusaha lagi, semoga saya bisa ikhtiar/berusaha dan diiringi dengan berdoa.<sup>165</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap peserta didik ketika melihat temannya mendapat *punishment* yaitu melaporkan teman yang melanggar agar peserta didik yang melanggar bisa bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Untuk teman yang mendapat *reward*, peserta didik merasa *insecure* dalam hal positif atau merasa terdorong untuk bisa mendapatkan prestasi agar juga dapat memperoleh hadiah.

Peserta didik lain menyampaikan sikapnya ketika melihat teman yang dihukum dan diberi hadiah, yaitu:

Biasa iri kalau ada hadiahnya temanku baru saya tidak ada. Jadi saya berusaha untuk mencari teknis-teknis biar dapat ka juga hadiah. Kalau yang diberi

---

<sup>165</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

hukuman dilihat-lihat saja ji karena kalau pergi ki ke tempat teman ta yang dihukum kalau ke sana ki dihukum ki juga. Disuruh ki menghindar kalau ada teman ta dihukum. Jadi saya menghindari pelanggaran yang nalakukan temanku.<sup>166</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap peserta didik ketika melihat temannya mendapat *punishment* yaitu menghindari teman yang mendapat *punishment* agar tidak ikut dihukum dan menghindari pelanggaran yang sama. Untuk teman yang mendapat *reward*, peserta didik merasa iri dan akan mencari prestasi lain agar juga mendapat *reward*.

Salah satu peserta didik menyampaikan respon setelah ketika melihat teman yang dihukum dan diberi hadiah yaitu merasa takut mendapatkan *punishment* dan termotivasi mendapatkan *reward* yaitu:

Kalau masalah hukuman yah takut apalagi karena rata-rata orang yang sudah dihukum diefek jera memangmi. Kalau memang dikasi waktu kalau kayak ini hukumannya belum bisa ditambah lagi, ditambah-tambah. Jadi otomatis kita takutmi karena kalau dikasi hukuman selalu ditambah kalau sampai waktunya habis kalau belum selesai ditambah lagi hukumannya. Contoh kayak menulis al-Quran hukumannya pagi ini dihukum sebelum dhuhur harus dikumpul tapi kalau ada yang belum kumpul nanti ditambah lagi surah lain baru waktunya dalam jangka yang dekat. Atau membersihkan lokasi masing-masing orang yang dihukum, kita yang bersihkan lokasinya orang kalau memang ada yang didapat tidak bersih ditambah lagi dalam jangka waktu dua hari, tiga hari. Karena itu orang otomatis jera dan takut semua lagi, karena hukumannya. Kalau yang mendapat hadiah terdorong lebih maju lagi. Alhamdulillah kayak lebih terdorong/termotivasi.<sup>167</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *punishment* yang diberikan kepada kepada peserta didik dapat membuat peserta didik lain takut untuk melakukan pelanggaran yang sama karena hukuman yang diberikan memberikan efek jera. Sedangkan pemberian *reward* kepada peserta didik dapat mendorong atau memotivasi peserta didik yang lain untuk mendapat prestasi dan berperilaku baik.

---

<sup>166</sup>Danil, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

<sup>167</sup>Rifayanti Aimaqfira, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

Selain itu, Watson mengatakan bahwa dengan memberikan penguat positif (*positive reinforcement*) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberi penguat negatif (*negative reinforcement*) suatu perilaku akan dihambat. Hal tersebut sejalan dengan penerapan konsep sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad yaitu penambahan poin akan mendapat *reward* sebagai penguat positif sedangkan mines poin akan mendapat *punishment* sebagai penguat negatif.

Penerapan konsep *reward* dan *punishment* sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik dijelaskan dalam wawancara pembina asrama yaitu:

Menurut saya *reward* dan *punishment* merupakan cara atau metode yang digunakan untuk membentuk akhlak terpuji siswa atau santri. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan yakni sistem poin dan mines. Bagi yang melanggar akan dikenakan mines dan bagi yang berkelakuan baik akan dikenakan poin. Sistem poin dan mines atau yang sering disebut disini sistem mines poin adalah metode *reward* dan *punishment* yang bertujuan membentuk akhlak terpuji peserta didik dan mencegah mereka dari akhlak tercela.<sup>168</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut pembina asrama *reward* dan *punishment* merupakan cara atau metode yang digunakan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan yakni sistem poin dan mines atau sistem mines poin. Sistem mines poin diberikan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan peserta didik. Bagi peserta didik yang melanggar akan dikenakan mines dan bagi peserta didik yang berkelakuan baik akan dikenakan poin. sistem mines poin adalah metode *reward* dan *punishment* yang bertujuan membentuk akhlak terpuji peserta didik dan mencegah peserta didik dari akhlak tercela.

Guru juga menyampaikan pendapatnya tentang *reward* dan *punishment* sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik yaitu:

*Reward* dan *punishment* bisa menjadi salah satu cara atau alternatif yang digunakan namun bukan satu-satunya melainkan dia harus di dukung dengan adanya pembina. *Reward* yang diberikan kepada santri yang patuh dan disiplin,

---

<sup>168</sup>Nur Hikmah, Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

sehingga yang lain akan berfikir bahwa apabila kita berbuat baik maka akan ada *reward* yang akan diberikan dan semoga bisa menjadi motivasi untuk mereka. Begitupun dengan sebaliknya, *punishment* yang diberikan dengan tujuan agar mereka jera dan tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Keduanya diberikan bertujuan untuk menjadikan mereka terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam hal ini akhlak terpuji.<sup>169</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut Ibu Guru *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara atau alternatif yang digunakan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. Namun pelaksanaannya harus di dukung dengan adanya pembina. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik yang patuh dan disiplin akan membuat peserta didik yang lain akan berfikir bahwa apabila kita berbuat baik maka akan ada *reward* yang diberikan. Guru berharap pemberian *reward* dapat menjadi motivasi untuk peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik. Begitupun dengan sebaliknya, *punishment* yang diberikan kepada peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik jera dan tidak akan melanggar lagi atau mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Keduanya diberikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam hal ini peserta didik senantiasa berakhlak terpuji. Sehingga dapat dikatakan pemberian *reward* adalah bentuk penguat positif dan pemberian *punishment* adalah bentuk penguat negatif untuk membentuk akhlak terpuji bagi peserta didik.

#### 4. Edwin Ray Guthrie (Hukuman/*Punishment*)

Teori Guthrie menganggap hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena itu peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan peserta didik bahwa pemberian hukuman setelah melakukan pelanggaran memberikan pengaruh yang bersifat sementara terhadap perilaku peserta didik. Adapun penjelasannya yaitu:

---

<sup>169</sup>Fadillah, Guru Seni Budaya SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Itu tergantung siswanya ji. Kalau misalnya mau berubah yah tidak bakal mi nalakukan itu pelanggaran tapi kalau siswanya tidak mau berubah jadi itu pengaruhnya hukuman sementara ji.<sup>170</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *punishment* memberikan efek atau pengaruh yang bersifat sementara untuk peserta didik yang tidak ingin berubah menjadi lebih baik. Sedangkan untuk peserta didik yang betul-betul memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik memberikan efek atau pengaruh yang besar yaitu peserta didik tidak melakukan lagi pelanggaran dan berusaha mengubah akhlakunya menjadi lebih baik.

5. Burrhus Frederic Skinner (*Operant conditioning: positive reinforcement dan negative reinforcement*)

Selain Watson, Skinner juga mengatakan bahwa dengan memberikan penguat positif (*positive reinforcement*) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberi penguat negatif (*negative reinforcement*) suatu perilaku akan dihambat. *Reward* atau penambahan poin adalah penguat positif dan *punishment* atau mines poin adalah penguat negatif. Hal tersebut dijelaskan oleh pembina asrama tentang penerapan *reward* dan *punishment* sebagai sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Ya, *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara dalam membentuk akhlak terpuji siswa karena adanya *reward* dan *punishment* sangat diperlukan agar siswa bisa terbentuk akhlakunya. Contohnya dengan *reward* yang diberikan kepada anak-anak berupa ucapan “kamu sangat rapi hari ini nak” membuat anak-anak tersebut merasa bangga dan dengan *punishment* yang diberikan karena anak-anak tersebut memiliki pelanggaran, kami selaku pembina asrama menghukum anak-anak tersebut dengan mines poin. Dengan adanya mines poin tersebut anak-anak akan merasa bersalah dan selalu mengakui kesalahan yang dibuat.<sup>171</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa menurut pembina asrama *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara untuk membentuk akhlak terpuji karena dengan *reward* dan *punishment* akhlak peserta didik dapat terbentuk.

---

<sup>170</sup>Sytni Ayu Andhini T, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>171</sup>Risdayanti, Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Pemberian *reward* berupa ungkapan pujian dari pembina asrama dapat membuat peserta didik merasa bangga sehingga akan mempertahankan tindakan baik yang dilakukan dan mengulangi tindakan baik tersebut. Hal tersebut membuat peserta didik terbiasa berakhlak baik/berakhlak terpuji. Sedangkan pemberian *punishment* berupa sistem mines poin akan membuat peserta didik merasa bersalah dan selalu mengakui kesalahan yang dibuat. Hal tersebut dapat membuat peserta didik tidak melakukan kesalahan lagi dan menghindari pelanggaran. Pujian yang diberikan adalah bentuk *reward* yang menjadi penguat perilaku baik dan mines poin yang diberikan sebagai *punishment* adalah penguat untuk menghambat perilaku buruk.

Selanjutnya terdapat penyampaian guru tentang kapan pemberian *reward* dan *punishment* dapat diberikan yaitu:

*Reward* diberikan ketika perolehan poinnya tinggi, *reward* diberikan sekali sebulan dan sekali setahun (santri berprestasi dan berakhlak terpuji). *Reward* berupa pujian diberikan setiap santri melakukan kebaikan. Sedangkan *punishment* diberikan sekali sepekan dan sanksi langsung ketika melanggar.<sup>172</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian *reward* kepada peserta didik dilakukan ketika perolehan poin peserta didik tinggi. *Reward* diberikan sekali sebulan untuk setiap peserta didik yang memperoleh poin yang banyak atau poinnya tinggi dan sekali setahun untuk peserta didik yang berprestasi dan berakhlak terpuji. Untuk *Reward* berupa pujian diberikan setiap peserta didik melakukan kebaikan. Sedangkan pemberian *punishment* kepada peserta didik dilakukan sekali sepekan untuk peserta didik yang poinnya tidak naik atau poinnya berkurang. *Punishment* juga akan langsung diberikan kepada peserta didik sebagai sanksi ketika peserta didik melakukan pelanggaran.

Pembina asrama juga menyampaikan kapan pemberian *reward* dan *punishment* dapat diberikan yaitu:

Kalau hadiahnya itu misalkan ada perlombaan porseni antar-putra sama antar-putri yang diadakan persemester, misalkan 17 agustus juga ada lomba dan itu

---

<sup>172</sup>Fadillah, Guru Seni Budaya di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

diberikan hadiah. Sedangkan pemberian hukuman ketika peserta didik melakukan pelanggaran dan memiliki banyak poin mines.<sup>173</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberian *reward* kepada peserta didik dilakukan ketika sekolah mengadakan perlombaan pesemester dan perlombaan ketika ulang tahun Negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Sedangkan pemberian *punishment* ketika peserta didik melakukan pelanggaran dan memiliki banyak poin mines.

Adapun pihak yang berwenang membentuk atau penerapan konsep *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) yang disampaikan oleh pembina asrama dalam wawancaranya yaitu:

Itu memang kesepakatan dari pimpinan pondok kalau misalkan masalah *reward* dan *punishment* misalkan begini harus begini berarti itu langsung kepemimpinan pondok yang tentukan hukumannya tapi bekerjasama dengan pembina dan guru.<sup>174</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pihak yang berwenang membentuk atau menentukan bentuk *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) yaitu pimpinan asrama dengan bekerjasama dengan pembina asrama dan guru.

Guru juga menyampaikan pihak yang berwenang menentukan bentuk *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) dalam wawancaranya yaitu:

Penerapan ini dikeluarkan atas persetujuan rapat dengan pemimpin yayasan, para pembina asrama serta guru-guru. Pembentukan *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) dilakukan oleh para pembina asrama dan guru-guru di sekolah.<sup>175</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan konsep *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) dikeluarkan atas persetujuan rapat dengan pemimpin yayasan, para pembina asrama serta guru-guru dibentuk oleh para pembina asrama dan guru-guru di sekolah. Jadi pihak yang berwenang membentuk penerapan konsep *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) adalah pemimpin

---

<sup>173</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>174</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>175</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

yayasan, para pembina asrama dan guru-guru. Sedangkan yang menentukan bentuk *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) adalah pemimpin asrama, para pembina asrama dan guru-guru di sekolah.

Anggota organisasi ma'had (osma) menyampaikan dalam wawancaranya tentang bagaimana penerapan sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Setiap pekan poin mines dikasi masuk dalam kertas poin, itu yang poin minesnya biasa minesnya dari perdevisi. Ada yang dari devisi keamanan, devisi ibadah, devisi kebersihan, devisi infokum juga kadang, devisi pendidikan, dikasi masuk ke dalam kertas. Kalau ada yang melanggar, misalkan di keamanan didapat makan berdiri sama devisi keamanan dicatat namanya baru diberikan mines. Kemudian hari ahad dikumpulkan semua pelanggarannya sampainya hari ahad dikasi masuk ke kertas poin baru sesudah itu dijumlahkan poin minesnya semuanya nanti dilihat disitu apakah hasilnya poin atau mines. Kalau mines dikasi hukuman.<sup>176</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan dengan cara yaitu setiap pekan poin mines dikasi masuk dalam kertas poin. Poin mines berasal dari setiap perdevisi. Devisi terbagi menjadi lima yaitu devisi keamanan, devisi ibadah, devisi kebersihan, devisi infokum dan devisi pendidikan. Jika terdapat peserta didik yang melanggar, contohnya di devisi keamanan seperti pelanggaran makan berdiri maka akan diberikan mines. Kemudian pada hari ahad semua pelanggaran peserta didik dikumpulkan dan dicatat di kertas poin kemudian poinnya dijumlahkan. Dari sanalah dilihat hasilnya poin atau mines. Jika mendapat banyak poin maka akan diberikan mines dan dihukum.

Anggota organisasi ma'had (osma) menyampaikan dalam wawancaranya tentang berapa banyak pengurangan poin ketika siswa melakukan pelanggaran yaitu:

Tergantung. Kalau menempati saf awal waktu sholat tahajjud 4000, kalau saf kedua 3000. Kalau sholat lima waktu 300 kalau saf awal atau saf pertama.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup>Siti Fadhilah Rahman, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>177</sup>Nabila, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa banyaknya pengurangan poin tergantung dari pelanggarannya. Misalnya pelanggaran menempati saf awal waktu sholat tahajjud 4000, kalau saf kedua 3000. Sedangkan untuk sholat lima waktu 300 kalau saf awal atau saf pertama. Jadi semakin berat pelanggarannya maka semakin banyak pengurangan poin.

Anggota organisasi ma'had (osma) menyampaikan dalam wawancaranya tentang berapa banyak penambahan poin ketika siswa melakukan kebaikan dan terbebas dari pelanggaran:

Penambahannya ada tergantung kayak misalnya melakukan kebaikan kayak berada di saf depan ketika sholat, puasa senin kamis dapat poin 1000.<sup>178</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa banyaknya penambahan poin ketika siswa melakukan kebaikan dan terbebas dari pelanggaran yaitu penambahan poinnya tergantung dari tingkat perbuatan baikya misalnya yaitu melakukan kebaikan berada di saf depan ketika sholat atau puasa senin kamis maka akan mendapat poin 1000.

Anggota organisasi ma'had (osma) menyampaikan dalam wawancaranya tentang banyaknya poin yang harus dikumpulkan oleh siswa agar dapat memperoleh hadiah, yaitu:

Kan biasa ditambah-tambah poinnya. Poinnya ditambah setiap hari. Biasa kalau sudah ditambah-tambah direkapmi setiap pekan kalau hari ahad, malam ahad baru diumumkanmi besoknya. Biasa poin tiga teratas dikasimi hadiah.<sup>179</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh hadiah dilihat dari perolehan poin peserta didik setiap hari yang kemudian di rekap setiap pekan kemudian peserta didik yang memperoleh poin tertinggi dipekan itu akan mendapat hadiah.

Anggota organisasi ma'had (osma) juga menyampaikan dalam wawancaranya tentang sistem penentuan skala poin dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

---

<sup>178</sup>Siti Fadhilah Rahman, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>179</sup>Nabila, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

Untuk pelanggaran ringan, pengurangan poin paling sedikit yaitu mines 30 dengan pelanggaran jarang menggunakan bahasa yang sesuai di waktu yang ditentukan. Misalnya kan di sini ada hari bahasa Arab sama hari bahasa Inggris. Jadi siswa yang melanggar dengan jarang menggunakan bahasa akan diberikan mines 30. Untuk pelanggaran sedang, pengurangan poin itu mines 200 dengan pelanggaran lambat keluar asrama di waktu sekolah. Dan untuk pelanggaran berat, pengurangan poinnya yaitu mines 3000 dengan pelanggaran membuang sampah sembarangan. Sedangkan untuk pelanggaran SP 1 pengurangan poinnya 10.000 dengan pelanggaran seperti membawa-bawa nama pembina, SP 2 pengurangan poinnya 20.000 dengan pelanggaran seperti pacaran dan SP 3 pengurangan poinnya 30.000 dengan hukumannya pemanggilan orang tua.<sup>180</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sistem penentuan skala poin dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu berdasarkan tingkat pelanggarannya. Untuk pelanggaran ringan, pengurangan poin paling sedikit yaitu mines 30 dengan pelanggaran jarang menggunakan bahasa yang sesuai di waktu yang ditentukan. Misalnya tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dihari yang ditentukan. Untuk pelanggaran sedang, pengurangan poin mines 200 dengan pelanggaran lambat keluar asrama di waktu sekolah. Dan untuk pelanggaran berat, pengurangan poinnya yaitu mines 3000 dengan pelanggaran membuang sampah sembarangan. Sedangkan untuk pelanggaran yang mendapatkan surat peringatan (SP), SP 1 pengurangan poinnya 10.000 dengan pelanggaran seperti membawa-bawa nama pembina, SP 2 pengurangan poinnya 20.000 dengan pelanggaran seperti pacaran dan SP 3 pengurangan poinnya 30.000 dengan hukumannya pemanggilan orang tua.

Bentuk *reward* dan *punishment* yang biasa diterapkan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik yang disampaikan oleh pembina asrama dalam wawancaranya yaitu:

Yang pertama cara yang dilakukan memberikan apresiasi atau hadiah berupa sertifikat karena di sini misalkan ada penamatan kelas 9 diumumkan siswa yang teladan kemudian siswa berprestasi sama sisa terajin. Kan berprestasi kita kan bekerjasama sama sekolah kalau yang berprestasi itu berarti nilainya yang di sekolah dilihat apakah tinggi nilainya kemudian kalau yang siswa teladan itu

---

<sup>180</sup>Siti Fadhilah Rahman, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 23 Januari 2023.

berarti tidak pernah melanggar, tidak pernah ada pelanggarannya selama di pondok makanya diberikan sertifikat. Kemudian yang ketiga itu siswa yang terajin yang lebih banyak hapalannya, tahfis kan di sini anak-anak menghafal tiga itu penghargaan yang diberikan. Bentuk penghargaannya itu misalkan untuk yang tahfis itu Al-Quran. Kalau untuk yang berprestasi itu kebanyakan piagam selain piagam medali. Kalau hadiahnya itu misalkan ada perlombaan porseni antar-putra sama antar-putri yang diadakan persemester, misalkan 17 agustus juga ada lomba dan itu diberikan hadiah. Hadianya itu kebanyakan snack atau kerupuk saja, perlengkapan mandi seperti sabun, dan pulpen. Misalkan hadiahnya berkelompok maka dicampur ada sabun di dalam, ada pulpen dan ada kerupuk. Jadi nanti baku bagi-bagi. Pada saat penamatan juga untuk kelas 9. Kalau untuk putranya itu hukumannya ketika melanggar misalkan didapat tidak pakai sandal dibotak. Botaknya itu ada yang keseluruhan ada yang sepotong ji botaknya. Kemudian kalau anak-anak juga misalkan perpulangan kemudian terlambat pulang hukumannya perjam itu atau satu jam itu 5000 dendanya jadi kalau satu hari itu berapa mi dendanya. Ada juga membersihkan. Uang dendanya tadi kembali ji juga pada komsumsinya atau makanannya<sup>181</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk *reward* dan *punishment* yang biasa diterapkan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. Bentuk *reward*/hadiah yang diberikan kepada peserta didik ketika ditetapkan sebagai siswa teladan yaitu tanda penghargaan berupa sertifikat bagi peserta didik yang tidak pernah membuat pelanggaran selama sekolah di SMP Islam Al-Irsyad. Untuk peserta didik yang ditetapkan sebagai siswa terajin dalam menghafal Al-Quran (tahfis Al-Quran) akan mendapat *reward* berupa Al-Quran. Untuk peserta didik yang ditetapkan sebagai siswa berprestasi akan mendapat *reward* sebagai tanda penghargaan berupa piagam dan medali. Selain itu peserta didik juga diberikan hadiah ketika diadakan perlombaan di sekolah. Adapun hadiahnya adalah barang berupa *snack* atau kerupuk, sabun/perlengkapan mandi, dan pulpen/perlengkapan menulis.

Sedangkan bentuk *punishment* yang diberikan kepada peserta didik putra yaitu rambutnya akan di botak apabila melakukan pelanggaran tidak memakai sandal, hukuman ini termasuk dalam *punishment* logis. Peserta didik dapat memahami bahwa hukuman itu akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik. hukuman ini juga

---

<sup>181</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

termasuk dalam teori perbaikan yaitu untuk memperbaiki sikap peserta didik agar tidak melanggar lagi. Hukuman berikutnya adalah peserta didik di denda apabila terlambat pulang ketika perpulangan. Hukuman ini termasuk dalam teori ganti rugi karena peserta didik berkewajiban membayar denda apabila melakukan pelanggaran.

Guru juga menyampaikan bentuk *reward* dan *punishment* yang biasa diterapkan untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik dalam wawancaranya yaitu:

Bentuk *reward* yang bisa diberikan berupa pujian ketika mereka melakukan hal-hal terpuji. Selain itu hadiah berupa materi atau barang yang diperlukan ketika mereka tidak banyak melakukan kesalahan dalam beberapa waktu. Hal ini bertujuan agar mereka merasa dihargai dan merasakan kenikmatan dari berakhlak terpuji. *Reward* ini biasanya diberikan kepada mereka setiap bulan dan setiap akhir semester. *Reward* yang lain berupa peningkatan nilai akhlak di sekolah dimana akan diberikan sebagai siswa yang terbaik atau terfavorit. Sedangkan bentuk dari *punishment* bermacam-macam yaitu tergantung dari jenis pelanggarannya. Ada pelanggaran ringan, sedang dan berat. Hukumannya mulai dari menulis Al-Quran (hukuman wajib setelah melanggar). Mereka mempunyai buku-buku masing-masing khusus untuk tulisan Al-Quran. Hukuman yang paling sering yaitu membersihkan asrama dan sekolah dan hukuman paling berat berupa pemanggilan orang tua dengan memberikan surat peringatan yaitu SP 1, SP 2, dan SP 3 bahkan di D.O atau dikeluarkan dari sekolah.<sup>182</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk *reward* yang biasa diberikan kepada peserta didik berupa pujian ketika mereka melakukan hal-hal terpuji. Selain itu ketika peserta didik tidak melakukan banyak kesalahan dalam beberapa waktu akan mendapatkan *reward*/hadiah berupa materi atau barang yang diperlukan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa dihargai dan merasakan nikmat memiliki akhlak terpuji. *Reward* ini biasanya diberikan kepada peserta didik setiap bulan dan setiap akhir semester. *Reward* yang lain berupa peningkatan nilai akhlak peserta didik di sekolah akan diberikan penghargaan sebagai peserta didik terbaik atau terfavorit.

Sedangkan bentuk dari *punishment* bermacam-macam yaitu tergantung dari jenis pelanggarannya. Terdapat 3 tingkatan pelanggaran yaitu pelanggaran ringan,

---

<sup>182</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

sedang dan berat. Bentuk *punishment* yang diberikan adalah menulis Al-Quran. Hukuman ini adalah hukuman yang bersifat wajib diberikan kepada peserta didik setelah melanggar karena mereka mempunyai masing-masing buku khusus untuk tulisan Al-Quran. Hukuman yang paling sering diberikan kepada peserta didik yaitu membersihkan asrama dan sekolah. Adapun bentuk *punishment* yang paling berat berupa pemanggilan orang tua dengan memberikan surat peringatan (SP) yaitu SP 1, SP 2, dan SP 3. Jika sudah mendapatkan SP 3 maka peserta didik akan di D.O atau dikeluarkan dari sekolah.

Selanjutnya peserta didik juga menyampaikan dalam wawancaranya bentuk *reward* dan *punishment* yang pernah mereka dapatkan yaitu:

Kalau untuk saat ini baru satu kali baru berprestasi di sekolah yaitu juara 2 dan juara 3. Hadiahnya berupa buku sama pulpen. Guru memberikan pujian dengan mengatakan mendorong saya untuk lebih giat belajar. Untuk saat ini saya hukumannya yaitu menulis surah Al-Baqarah sampai selesai karena saya membantu teman saya kabur. Sebelum dia kabur saya menegurnya setelah saya menegurnya saya membantunya. Waktu hukuman yang diberikan sampai orang perpulangan, perpulangan tanggal 15 bulan 12. Hukumannya masih berjalan sekarang. Pelanggaran lain yang pernah dilakukan rukuk juga seperti teman yang lain kalau misalnya melanggar diibadah. Kalau tidak memakai bahasa didenda, denda perkata 500 rupiah. Tidak ikut membersihkan juga dihukum.<sup>183</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk *reward* yang pernah diberikan kepada peserta didik Khairunnisa karena mendapat prestasi 2 dan 3 yaitu hadiahnya berupa buku dan pulpen. Sedangkan bentuk *punishment* yang pernah didapatkan oleh Khairunnisa yaitu hukumannya menulis surah Al-Baqarah dalam jangka waktu perpulangan (sampai tanggal 15 bulan 12 tahun 2022) karena melakukan pelanggaran yaitu membantu temannya kabur dari sekolah. Pelanggaran lain yang pernah dilakukan oleh peserta didik Khairunnisa yaitu terlambat datang ke tempat sholat, hukumannya yaitu rukuk selama lima menit. Kedua hukuman tersebut termasuk dalam teori perbaikan karena peserta didik tidak melakukan pelanggaran lagi. Hukuman berikutnya yang pernah di dapatkan oleh peserta didik Khairunnisa

---

<sup>183</sup>Khairunnisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

yaitu didenda karena tidak memakai bahasa yang sesuai. Hukuman ini termasuk dalam teori ganti rugi karena peserta didik mendapatkan ganti rugi atas pelanggaran yang dilakukan.

Terdapat peserta didik dalam wawancaranya juga menyampaikan bentuk *reward* dan *punishment* yang berbeda, yang pernah dialaminya yaitu:

Pernah mendapat uang sebanyak 100 karena menang pidato bahasa inggris. Ada pujian dari teman yaitu dengan sering bertanya tentang bahasa inggris. Pernah yaitu ribut di asrama pada waktu istirahat hukumannya disuruh lari keliling lapangan sebanyak dua puluh kali. Ada juga pelanggaran yaitu tidak sholat sunnah hukumannya sholat sunnah dua puluh rakaat/sholat sunnah rawatib.<sup>184</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk *reward* yang pernah diberikan kepada peserta didik Ahmad Fauzan yaitu mendapat uang Rp.100.000 karena menang lomba berpidato. Selain mendapat hadiah berupa uang, Ahmad Fauzan juga mendapat pujian dari teman karena prestasi yang telah didapatkan. Sedangkan bentuk *punishment* yang pernah didapatkan oleh Ahmad Fauzan yaitu lari keliling lapangan sebanyak 20 kali karena ribut di asrama pada waktu istirahat dan harus mengerjakan sholat sunnah 20 rakaat (sholat sunnah rawatib) karena melakukan pelanggaran tidak sholat sunnah tidak. Hukuman tersebut termasuk dalam teori perbaikan yaitu untuk memperbaiki sikap peserta didik agar tidak lagi berbuat kesalahan.

Peserta didik yang lain dalam wawancaranya juga menyampaikan bentuk *reward* dan *punishment* yang berbeda, yang pernah dialaminya yaitu:

Pernah mendapat poin terbanyak hadiahnya dibelikan gorengan. Karena sekarang bagus mi poinku. Pernah pelanggarannya tidak berbahasa Arab hukumannya menulis Al-Quran surah Al-Khaf dalam jangka waktu 4 hari. Hukumannya tidak selesai jadi hukumannya ditambah dengan diulangi dari awal lagi menulis surah dan surahnya ditambah juz 30 tapi tidak selesai lagi sehingga banyak minesku. Itu waktu kelas tujuh waktu jadi siswa baru. Karena dulu tidak ditau atau belum mengerti peraturannya karena tidak memperhatikan

---

<sup>184</sup>Ahmad Fauzan, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

peraturannya yang ditempel di dinding dan tidak memperhatikan saat guru atau Pembina menyampaikan secara langsung.<sup>185</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk *reward* yang pernah diberikan kepada peserta didik Muh. Aizhul yaitu dibelikan makanan (gorengan) karena mendapat poin yang banyak. Sedangkan *punishment* yang pernah diberikan kepada peserta didik Muh. Aizhul yaitu menulis surah Al-Khaf dalam jangka waktu 4 hari. Tapi hukumannya tidak selesai sehingga hukumannya dimulai dari awal dan ditambah juz 30. Setelah di tambah hukumannya tidak selesai lagi sehingga Muh. Aizhul mendapat banyak mines poin. Hukuman ini termasuk dalam teori pebaikan karena Muh. Aizhul dapat memperbaiki kesalahannya sehingga Muh. Aizhul dapat memperbaiki mines poinnya yang banyak menjadi poin yang banyak. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan yang besar dari mines poin yang banyak menjadi pemegang poin yang banyak (poinnya bisa naik).

Peserta didik juga menyampaikan tentang bagaimana tanggapan orang tua mereka saat mengetahui mereka mendapat *reward* dan *punishment*. Adapun tanggapan mereka yaitu:

Tanggapan orang tua saya dia bilang tingkatkan lagi jangan sampai prestasimu menurun, jangan banyak main, lebih giat belajar, hilangkan rasa malas. Untuk hukuman yang pernah diberikan respon orang tua saya dia akan menegur saya dinasihati, dimotivasi lagi kembali biar tidak seperti itu lagi.<sup>186</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua peserta didik memberikan respon yang baik pada penerapan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik karena menganggap penerapan *reward* dan *punishment* dapat mendidik peserta didik dan dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Orang tua peserta didik juga menyampaikan secara langsung pendapatnya tentang penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad. Berikut pendapatnya:

---

<sup>185</sup>Muh. Aizhul, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 03 December 2022.

<sup>186</sup>Khairunnisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 02 December 2022.

Pendapat saya itu mengikut saja sama aturan sekolah atau asrama. Yang penting itu bagaimana baiknya sama anak-anak. Kalau anak-anak bisa perbaiki sikapnya karena dihukumi jadi tidak apa-apa ji dihukum anak-anak asalkan hukumannya itu tidak keterlaluan seperti sampai dipukul. Kalau hadiah pasti lebih bagus karena anak-anak kalau dikasi hadiah pasti lebih senang sama lebih semangat lagi bersikap baik, lebih rajin bangun sholat malam, pasti anak-anak lebih rajin mi beribadah.<sup>187</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua peserta didik mendukung sepenuhnya apapun cara pendidik dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka menerima penerapan konsep *reward* dan *punishment* sebagai metode yang diajarkan kepada anak mereka, asalkan metode tersebut dapat memberi perubahan yang baik kepada akhlak peserta didik serta pemberian *reward* dan *punishment* tersebut tidak merugikan peserta didik.

Orang tua peserta didik juga merasa terkesan dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad. Orang tua peserta didik mengungkapkan kesan dan harapan mereka terhadap penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad yaitu:

Saya merasa dibantu dengan adanya hal seperti itu. Anak-anak bisa dididik dengan baik di sekolah saya jadi tenang karena anak saya sudah menunjukkan peningkatan atau ada mi perubahan baiknya sejak sekolah di al-Irsyad. Saya berharap karena ada hal seperti itu anak saya sikapnya atau akhlaknya bisa lebih baik. bisa napertahankan juga. Apalagi anak saya kalau disana pasti rajin sekali mi beribadah apalagi sholat malam jadi berharapka kebiasaannya di sekolah bisa juga nalakukan di rumah. Kalau bagus didikannya disana pasti kita orang tuanya juga merasa senang sama merasa dibantuki didik anakta jadi kalau mau dikasi hadiah kalau bagus sikapnya Alhamdulillah. Kalau mau dihukum tidak apa-apa biar tidak salah lagi sikapnya biar kalau pulang ke rumah tidak naulang lagi kesalahannya di sekolah. Yang penting tidak sampai berlebihan ji hukumannya karena kita juga orang tuanya tidak keras ji kasih tau kalau salah, dinasihati saja sama dimarahi ji.<sup>188</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua peserta didik sangat terkesan dengan penerapan *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad.

---

<sup>187</sup>Jamita Hadi, Orang Tua Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 07 December 2022.

<sup>188</sup>Jamita Hadi, Orang Tua Siswa SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 07 December 2022.

Mereka merasa dibantu dengan adanya penerapan tersebut, anak-anak mereka akan lebih mudah dididik dan lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk membentuk akhlak terpuji. Adapun harapan orang tua peserta didik dengan diterapkannya konsep *reward* dan *punishment* yaitu anak mereka bisa memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji, dan jauh dari akhlak tercela.

Guru/pembina asrama menyampaikan tentang adanya perubahan akhlak yang jelas terjadi ketika peserta didik telah menerima *reward* dan *punishment* yaitu:

Ya, banyak sekali perubahan yang terjadi jika dibandingkan dengan sebelumnya tidak diterapkan *reward* dan *punishment*. Sebelumnya santri yang kami miliki tidak 100% santri, hanya setengah dari itu. Namun ketika penerapan ini, santri mencapai kurang dari 100% atau sama dengan 143 santri sekarang.<sup>189</sup>

Penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad memberikan kesan dan harapan orang tua peserta didik karena menganggap penerapan konsep *reward* dan *punishment* memberikan banyak kontribusi dalam membentuk akhlak terpuji anak mereka. Sebagaimana guru/pembina asrama menyampaikan hal positif dari penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap membentuk akhlak terpuji peserta didik yaitu:

Hal positif dari hadiah itu anak-anak akan semangat belajar dan termotivasi berbuat baik atau berakhlak baik. Kalau hal positifnya hukuman itu ya kurang mi siswa yang ketika diberikan hukuman kemudian yang lain melihat kalau misalkan kalau putra itu hukumannya dibotak pasti semua kan tidak mau dibotak sehingga mereka bisa mengambil pelajaran ‘oh ketika melanggar itu oh dikasih begini ki pale jadi jangan meki melanggar. Kemudian anak-anak juga bisa mengambil pelajaran kalau menulis ayat kan anak-anak bisa mengaji sambil menulis disamping itu juga mereka bisa bagus tulisan Al-Qurannya.<sup>190</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa hal positif dari pemberian *reward* kepada peserta didik yaitu peserta didik bisa semangat dalam belajar dan termotivasi berbuat baik atau berakhlak baik. sedangkan hal positif dari pemberian *punishment* yaitu peserta didik dapat melihat dampak dari pemberian

---

<sup>189</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>190</sup>St Saenab, Guru PAI dan Pembina Asrama SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpo Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

*punishment* kepada peserta didik sehingga peserta didik yang lain menghindari kesalahan atau pelanggaran yang sama dengan peserta didik yang diberi hukuman. Selain itu dari pemberian *punishment*, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari hukuman yang diberikan. Misalnya hukuman menulis ayat Al-Quran. Ketika dihukum, peserta didik dapat mengaji sambil menulis ayat Al-Quran. peserta didik juga dapat melatih kemampuannya menjadi lebih baik dalam menulis ayat Al-Quran.

Menurut guru dan pembina asrama penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar. Ini sesuai dengan pernyataan pendidik yaitu:

Pengaruhnya sangat luar biasa, awalnya mereka berbuat baik karena pemberian poin minus dan poin plus. Tapi karena sudah terbiasa akhirnya sangat berpengaruh atas prestasinya di sekolah. Selain itu lulusannya menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren.<sup>191</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan konsep *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik yaitu peserta didik yang awalnya hanya mengikuti aturan sistem minus poin dan menerima *reward* dan *punishment* sesuai perbuatan mereka, sebagai balasan dari tindakan mereka. Peserta didik akhirnya dapat terbiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela (menghindari pelanggaran). Hal tersebut menunjukkan pemberian *reward* dan *punishment* sangat berpengaruh atas prestasi peserta didik di sekolah. Selain itu lulusannya menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Islam Al-Irsyad.

Penerapan konsep *reward* dan *punishment* dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik sehingga menghasilkan nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang paling menonjol dari penerapan konsep *reward* dan *punishment*. Sesuai yang disampaikan oleh guru/pembina asrama yaitu:

---

<sup>191</sup>Fadillah, Guru Seni Budaya SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Adab kepada guru dan orang tua sangat menonjol dan yang paling utama. Terbiasanya mereka melakukan ibadah sesuai dengan syaratnya mulai dari sholat tepat waktu dan puasa sunnah senin, kamis dan Ayyamul bidh.<sup>192</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak yang paling menonjol dari penerapan konsep *reward* dan *punishment* yaitu guru/pembina asrama melihat adab peserta didik kepada guru dan orang tua sangat menonjol dan yang paling utama. Dengan kata lain peserta didik memiliki adab yang baik kepada orang yang lebih tua baik itu guru/pembina asrama maupun orang tua mereka. Peserta didik juga terbiasanya melakukan ibadah sesuai dengan syaratnya mulai dari sholat tepat waktu dan puasa sunnah senin, kamis dan Ayyamul bidh.

Layaknya metode pada umumnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaannya, juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik. Adapun kelebihan dan kekurangannya menurut guru/pembina asrama yaitu:

Kelebihannya itu tadi banyak perubahan yang terjadi semenjak diberlakukannya *reward* dan *punishment*. Adapun kekurangannya yaitu *reward* diberikan kadang-kadang membuat mereka lupa diri atau sombong. *Punishment* kadang membuat santri menyerah dan ingin kabur dari asrama.<sup>193</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dan kekurangan metode *reward* dan *punishment* dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik yaitu kelebihannya, terdapat banyak perubahan akhlak yang terjadi semenjak diberlakukannya *reward* dan *punishment*. Adapun kekurangannya yaitu pemberian *reward* dapat membuat peserta didik lupa diri atau sombong. Sedangkan *punishment* dapat membuat peserta didik menyerah dan ingin kabur dari asrama.

Dalam penerapan konsep *reward* dan *punishment*, guru/pembina asrama merasakan adanya hambatan yang dialami. Adapun hambatan yang guru/pembina asrama alami yaitu:

---

<sup>192</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>193</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

Hambatan yang dihadapi yaitu terkadang ada beberapa orang tua yang protes walaupun sudah disampaikan sebelum anaknya masuk pesantren aturannya ini.<sup>194</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam penerapan konsep *reward* dan *punishment*, terdapat hambatan yang dialami yaitu terkadang orang tua peserta didik protes atau keberatan ketika anaknya diberi hukuman atau mendapat *punishment* meskipun sebelumnya orang tua peserta didik telah mendapatkan penyampaian tentang aturan tersebut.

Untuk mengatasi hambatan yang dialami selama proses penerapan konsep *reward* dan *punishment*, guru/pembina asrama melakukan upaya yaitu:

Menjelaskan kepada orang tua siswa dan memberikan pemahana kenapa anaknya diberi hukuman. Berdoa juga agar pelaksanaan *reward* dan *punishment* ini bisa berjalan dengan baik dan bekerja sama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya.<sup>195</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru/pembina asrama melakukan upaya untuk menghadapi hambatan tersebut dengan cara Menjelaskan kepada orang tua peserta didik tentang *reward* dan *punishment* yang diberlakukan sebagai sistem mines poin agar orang tua mengerti dan paham kenapa anaknya diberi hukuman. Guru/pembina asrama juga berdoa agar pelaksanaan *reward* dan *punishment* ini bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Serta guru/pembina asrama bekerja sama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya. Terutama ketika anaknya berbuat salah maka bisa dihukum sebagai bentuk untuk mendidik anaknya.

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki banyak perubahan akhlak setelah mendapat hadiah maupun hukuman di SMP Islam Al-Irsyad. Dengan kata lain, pelanggaran yang pernah dilakukan oleh peserta didik adalah bentuk akhlak tercela yang berubah menjadi akhlak terpuji sebagai bentuk akhlak yang terbentuk setelah perbaikan dari sikap buruk/pelanggaran yang telah dilakukan peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan

---

<sup>194</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

<sup>195</sup>Marhama, Guru IPA SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, Wawancara pada tanggal 10 December 2022.

konsep *reward* dan *punishment* dapat membentuk akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad. Meskipun terdapat hambatan yang dialami.

## **B. Pembahasan**

1. Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Pembentukan akhlak terpuji atau akhlak mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan di SMP Islam Al-Irsyad. Akhlak terpuji lebih diutamakan dibandingkan dengan kepintaran. Karena menurut para pendidik akhlak yang baik akan melahirkan banyak tindakan yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Sedangkan kepintaran tidak menjamin seorang anak bisa berperilaku baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari tahu bagaimana akhlak terpuji peserta didik dapat dibentuk sesuai teori akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Terdapat beberapa cara pembentukan akhlak terpuji oleh Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian dengan metode yang digunakan oleh pendidik dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad yaitu Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa mentaati syariat agama merupakan hal yang meluruskan akhlak anak. Ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh wakil kepala sekolah tentang pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan dengan mentaati syariat agama dan aturan di sekolah. Selain itu peserta didik mendapatkan pengajaran tentang tauhid untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak beribadah selain kepada Allah.

Peserta didik Julia Khairunnisa, Siswa SMP Islam Al-Irsyad menyampaikan pemahamannya bahwa pendidik mengarahkan peserta didik untuk lebih giat sholat dan melakukan ibadah lainnya. Peserta didik diajarkan tentang meng-Esakan Allah dengan melaksanakan ibadah sebagai bentuk iman kepada Allah sehingga akhlaknya bisa diarahkan sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang memandang meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya adalah sebagai bentuk materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa sebagai pembahasana akidah yang benar.

Metode latihan dan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dalam dalam pembentukan akhlak terpuji di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan agar pemberian latihan dapat membuat peserta didik terbiasa berakhlak mulia atau berakhlak terpuji. Fitriani R, guru matematika SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya menyampaikan di SMP Islam Al-Irsyad diterapkan pembiasaan berdoa dan melantunkan ayat-ayat Al-Quran sebelum belajar, dan peserta didik diharuskan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur tepat waktu. Pembiasaan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki tauhid yang kokoh dan terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Metode ini sesuai dengan teori Al-Ghaali juga menggunakan metode latihan dan pembiasaan. Untuk mendidik akhlak menurut al-Ghazali *pertama* adalah dengan cara *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Selain itu pembina asrama St Saenab, guru PAI dan pembina asrama SMP Islam Al-Irsyad menyampaikan dalam wawancaranya bahwa peserta didik di dilatih untuk dapat terbiasa berakhlak baik sehingga ketika pulang ke rumah orang tua dan berbaur dalam masyarakat, peserta didik dapat menunjukkan akhlak terpuji ketika melakukan interaksi dengan siapapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak memiliki tiga dimensi. Salah satunya adalah dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya. Metode latihan dan pembiasaan juga memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yaitu akhlak merupakan keadaan jiwa yang dapat tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

Metode pengulangan diberikan kepada peserta didik sebagai metode untuk mengingatkan kembali ketika peserta didik melakukan kesalahan agar kembali melakukan perbuatan baik. Metode pengulangan diberikan hampir setiap hari dan diberikan sesuai dengan kapasitas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran ringan maka pengulangan materi akhlak akan diberikan hampir setiap hari sedangkan untuk pelanggaran berat yang jarang terjadi hanya dilakukan satu atau dua kali. Hal tersebut disampaikan oleh Disty Azzahra, siswa SMP Islam Al-Irsyad. Metode ini sesuai dengan teori Al-Ghazali

yang menggunakan metode ini sebagai langkah setelah latihan dan pebiasaan, untuk mendidik akhlak yaitu dengan melakukan perbuatan itu (perbuatan baik) berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyaddah*).

Metode bimbingan dilakukan oleh pendidik dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik melalui nasihat dan bimbingan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Fadillah, guru seni budaya SMP Islam Al-Irsyad menyampaikan dalam wawancaranya bahwa pendidik (guru dan pembina asrama) memberikan kepada peserta didik bimbingan akhlak setiap hari di asrama mulai dari bangun di subuh hari hingga tidur di malam hari. Sedangkan guru memberikan bimbingan akhlak kepada peserta didik ketika proses belajar di sekolah dan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Bimbingan yang diberikan oleh pendidik di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan untuk membimbing peserta didik melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dengan menggunakan materi tentang Islam yang disampaikan secara nasihat. Selain itu St Saenab, guru PAI dan pembina asrama SMP Islam Al-Irsyad menyampaikan dalam wawancaranya bahwa pendidik memberikan bimbingan akhlak kepada peserta didik setiap hari untuk membekali peserta didik dengan ilmu Agama. Metode ini sesuai dengan metode bimbingan dalam teori akhlak Ibnu Miskawaih yaitu metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu menaati syariat dan berbuat baik.

Pembina asrama memandang adab sebagai suatu hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Menurut pembina asrama St Saenab, guru PAI dan pembina asrama SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya bahwa adab sangat mempengaruhi akhlak. Pengajaran adab adalah hal yang paling utama karena apabila adab peserta didik sudah baik maka akhlaknya juga akan baik. Peserta didik juga memandang adab sebagai hal paling penting dalam membentuk akhlak terpuji karena bagusnya adab dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Metode keteladanan yaitu setiap pendidik baik itu guru maupun pembina asrama akan sangat mempengaruhi akhlak peserta didik sehingga apabila guru/pembina asrama sudah mencerminkan akhlak terpuji maka peserta didik dapat

mencontoh akhlak terpuji dari guru atau pembina asrama. St Saenab, guru PAI dan pembina asrama SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya menyampaikan bahwa guru dan pembina asrama sudah mengupayakan memberikan contoh akhlak terpuji namun akhlak guru/pembina asrama yang masih kurang atau masih belum dikatakan sempurna, selayaknya manusia biasa pendidik juga masih memiliki akhlak yang kurang baik. Meskipun begitu, peserta didik tetap dapat mengambil contoh dari akhlak terpuji guru/pembina asrama. Metode ini sesuai dengan yang disampaikan Al-Ghazali yaitu akhlak diarahkan kepada hal-hal positif seperti melalui cerita-cerita dan contoh-contoh keteladan.

Pembarian *reward* dan *punishment* juga sejalan dengan pendapat Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali juga mengatakan tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat dari perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pembina asrama St Saenab, guru PAI dan pembina asrama SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya yang menyampaikan bahwa pemberian *reward* di SMP Islam Al-Irsyad yaitu pendidik memberikan ganjaran berupa pujian kepada peserta didik yang menampilkan akhlak terpuji dan memberikan ganjaran sebagai dorongan agar peserta didik dapat mempertahankan dan membentuk akhlak terpuji. Sedangkan *punishment* diberikan setelah peserta didik menyadari kesalahannya sehingga berkewajiban untuk melaksanakan konsekuensi dari pelanggaran dan perilaku buruk yang dilakukan. Metode *reward* sesuai dengan pendapat Ibnu Miskawaih yaitu bentuk hadiah berupa pujian adalah bentuk nilai tambah bagi dirinya sehingga peserta didik gencar melakukan kebaikan.

Metode lain yang digunakan di SMP Islam Al-Irsyad dalam proses pembentukan akhlak terpuji, yang disampaikan Fitriani R, guru matematika SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya yaitu pemberian nilai tambahan bagi peserta

didik yang memiliki akhlak terpuji, pembiasaan berdoa dan melantunkan ayat-ayat Al-Quran sebelum belajar, dan peserta didik diharuskan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur tepat waktu.

Pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad memiliki kendala dalam pelaksanaannya yaitu guru dan pembina asrama memiliki kesulitan dalam memahami karakter peserta didik. sehingga sulit menyesuaikan metode pembentukan akhlak yang cocok untuk peserta didik. Selain itu terdapat peserta didik yang memiliki sifat keras kepala sehingga sulit menerima ilmu dan nasihat. Untuk mengatasi kendala tersebut pendidik menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Untuk peserta didik yang susah diberikan nasihat peserta didik menggunakan *reward* dan *punishment* yang memberikan manfaat kepada peserta didik. Misalnya hukuman menulis Al-Quran akan membuat peserta didik dapat menulis dan membaca Al-Quran ketika sedang dihukum. Untuk peserta didik yang masih belum jera setelah mendapat hukuman ringan maka hukumannya akan terus ditambah sampai peserta didik jera dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak lagi melakukan pelanggaran.

Meskipun memiliki kendala dalam penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Pendidik menyampaikan bahwa peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lebih banyak dibanding peserta didik yang masih tidak memiliki akhlak terpuji. Dari hal tersebut pendidik senantiasa berusaha untuk tetap mendidik dan mengupayakan agar setiap peserta didik memiliki akhlak terpuji. Pendidik juga berharap peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dapat mempengaruhi peserta didik yang masih memiliki akhlak yang buruk. Peserta didik yang memiliki akhlak terpuji memudahkan pendidik dalam memberikan didikan kepada peserta didik.

Pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad sudah dikatakan berhasil karena peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lebih banyak dibanding peserta didik yang masih memiliki akhlak yang buruk. Keberhasilan pembentukan akhlak terpuji peserta didik juga dilihat dengan adanya banyak

perubahan akhlak buruk menjadi baik. Perubahan yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik dan perubahan yang dilihat oleh orang tua peserta didik. Peserta didik menyampaikan terdapat perubahan akhlak yang terjadi pada dirinya. Misalnya peserta didik yang awalnya masih kasar ketika berbicara dengan orang tuanya sudah lebih sopan dan menurut pada orang tuanya. Sedangkan perubahan yang dilihat oleh orang tua, kebanyakan merasa anak mereka menjadi lebih rajin beribadah, lebih disiplin dan rajin membantu orang tua, lebih sopan kepada orang tua, dan memperbaiki adab dan cara mereka berpakaian. Serta peserta didik tidak lagi kasar kepada orang tuanya. Orang tua menyampaikan bahwa pendidik berhasil membentuk akhlak terpuji peserta didik, tinggal giliran orang tua yang mendidik anak-anaknya ketika pulang ke rumah. Salah satu cara orang tua mendidik anak di rumah yaitu mengontrol pemakaian *gadget* dan *media social*.

Berhasilnya pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad membuktikan pendidikan akhlak di SMP Islam dianggap berhasil. Peserta didik sudah menunjukkan banyak perubahan baik yang menghasilkan akhlak terpuji. Akhlak terpuji peserta didik yaitu peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan melakukan amalan-amalan wajib maupun sunnah, peserta didik dapat bersabar ketika mendapatkan hukuman dan peserta didik dapat bertawakal kepada Allah ketika tidak menerima hadiah meskipun sudah berusaha belajar dan memperbaiki akhlaknya.

2. Penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap  
Metode *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad dilaksanakan dalam bentuk mines poin. Peserta didik mendapatkan sistem mines poin sebagai akibat dari tingkah lakunya sendiri. Untuk peserta didik yang melakukan kebaikan maka poinnya akan naik atau memperoleh poin yang banyak dan bentuk stimulusnya yaitu peserta didik akan mendapat *reward*. Dari pemberian hadiah tersebut peserta didik memberikan respon baik dan merasa termotivasi. Sedangkan untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran maka akan memperoleh mines poin dan bentuk stimulusnya yaitu peserta didik akan mendapat *punishment*. Dari hukuman tersebut peserta didik

dapat memberikan respon dengan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan karena merasa jera dari perilaku negatif tersebut. Sehingga peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan menentukan perilaku apa yang harus diberikan sebagai hasil interaksi antara stimulus yang dialami dan respon yang akan diberikan.

*Reward* dan *punishment* dalam teori behavioristik sejalan dengan penggunaan metode *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad yang diterapkan dalam bentuk aturan sistem mines poin. Di SMP Islam Al-Irsyad *reward* dan *punishment* diterapkan sebagai penguat untuk membentuk akhlak terpuji. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan beberapa teori dari tokoh behavioristik. Salah satunya adalah teori Thorndike memandang hadirnya *reinforcement* membuat akhlak baik peserta didik semakin menguat, sebaliknya absennya *reinforcement* membuat akhlak baik peserta didik semakin melemah. Thorndike juga memandang *reward* sebagai bentuk kesenangan yang mengakibatkan perilaku positif. Sedangkan *punishment* berakibat pada perilaku negatif. Pemberian *reward* di SMP Islam Al-Irsyad bagi peserta didik adalah bentuk kesenangan sehingga memberikan respon yang baik. Sedangkan *punishment* bagi peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad tidak memiliki kesesuaian dengan teori Thorndike yang menyatakan bahwa *punishment* dapat mengakibatkan perilaku negatif. *Punishment* bagi peserta didik mengakibatkan beberapa respon negatif tapi tetapi tetap dapat membentuk perilaku positif.

Selain itu, hukum pokok Thorndike membahas tentang *law of Readness* adalah kesiapan, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh peserta didik bahwa peserta didik memiliki kesiapan untuk menjalani *punishment* sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan; *law of Exercise* adalah pelatihan dan pengulangan, hal tersebut sejalan dengan pelatihan dan pengulangan *punishment* dapat membuat peserta didik terbiasa menghindari pelanggaran; dan *law of effect* (hukum efek) adalah dampak dan pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap akhlak peserta didik yaitu peserta didik merasa bersyukur atas perubahan akhlak sebagai respon dari pemberian *reward* dan *punishment*, serta peserta didik mendapatkan hal positif dari pemberian *reward* yaitu bisa mendapat

hadiah berupa barang dan pujian. Sedangkan hal positif dari pemberian *punishment* adalah memberikan efek jera dan dan peserta didik sehingga dapat belajar dari kesalahan.

*Reward* dan *punishment* muncul karena adanya *reinforcement*. Clark Hull berpendapat bahwa *reinforcement* dikaitkan dengan kondisi biologis. Clark Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu kebutuhan atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi). Teori ini sesuai dengan penjelasan peserta didik tentang perlunya penerapan *reward* dan *punishment*, dilihat dari tujuan pemberian *reward* yaitu sebagai bentuk penghargaan atas prestasi peserta didik dan perilaku baik peserta didik. Sedangkan *punishment* agar bisa memberi efek jera kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dengan demikian peserta didik merasa membutuhkan *reward* dan *punishment* dalam membentuk akhlak terpuji melihat pentingnya penerapan konsep *reward* dan *punishment*.

Di SMP Islam Al-Irsyad menurut guru, pembina asrama, dan peserta didik, *reward* dan *punishment* digunakan sebagai penguat positif dan penguat negatif. *Reward* bagi peserta didik adalah penguat positif yang dapat membuat peserta didik untuk mempertahankan prestasi dan akhlak baiknya sedangkan *punishment* bagi peserta didik adalah penguat negatif untuk menghambat perilaku buruk (pelanggaran dan kesalahan). Hal tersebut sejalan dengan teori Skinner dan Watson mengatakan bahwa dengan memberikan penguat positif (*positive reinforcement*) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika diberi penguat negatif (*negative reinforcement*) suatu perilaku akan dihambat.

Peserta didik memberikan respon terhadap penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad, yaitu perubahan akhlak peserta didik terjadi karena adanya stimulus/pemberian *reward* dan *punishment* sehingga menimbulkan beberapa reaksi (respon) yaitu berupa senang, sedih, termotivasi, jera, takut dan iri. Hal tersebut sesuai dengan teori Watson yang disebut teori *classical conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov, menurut teori ini adalah belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menumbulkan

reaksi (respon). Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil *conditioning*, yakni hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

Peserta didik menyampaikan bahwa pemberian *punishment* memberikan efek atau pengaruh yang bersifat sementara untuk peserta didik yang tidak ingin berubah menjadi lebih baik. Ini sesuai dengan teori Skinner bahwa pengaruh *punishment* terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara. Selain Skinner, Guthrie juga menganggap hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena itu peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Sedangkan untuk peserta didik yang betul-betul memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik memberikan efek atau pengaruh yang besar yaitu peserta didik tidak melakukan lagi pelanggaran dan berusaha mengubah akhlaknya menjadi lebih baik.

Pendidik dan peserta didik menyampaikan bentuk *reward* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu yang pertama *reward* berupa hadiah/barang yang diperlukan oleh peserta didik seperti alat tulis menulis, perlengkapan mandi, makanan dan uang. Yang kedua peserta didik mendapatkan *reward* berupa pujian yang diperoleh dari pendidik maupun sesama peserta didik. Yang ketiga peserta didik mendapat penghormatan, yaitu peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan tidak pernah melanggar akan dinobatkan sebagai siswa teladan, bagi peserta didik yang rajin menghafal Al-Quran akan ditetapkan sebagai tahfis Al-Quran, dan bagi peserta didik yang memiliki peningkatan nilai akhlak di sekolah akan dinobatkan sebagai siswa terbaik/ terfavorit. Yang keempat peserta didik mendapatkan penghargaan berupa tanda jasa yaitu sertiikat, piagam dan medali.

Pendidik dan peserta didik juga menyampaikan bentuk *punishment* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu yang pertama *punishment* preventif yaitu tata tertib dan sistem mines poin yang berlaku untuk mengatur perilaku atau akhlak peserta didik. Peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad wajib

mematuhi tata tertib dan mengikuti atauran sistem mines poin. Apabila melakukan pelanggaran tata tertib maka akan menapat mines poin. Yang kedua yaitu *punishment* represif yaitu pemberitahuan, teguran dan peringatan. Peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad akan diberikan pemberitahuan mengenai mines poin yang didapatkan saat melanggar, peserta didik juga akan mendapatkan teguran dari guru dan pembina asrama serta diberikan surat peringatan berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Untuk pelanggaran paling berat yang dilakukan peserta didik akan mendapat surat peringatan (SP) 1 dan 2 berupa pemanggilan orang tua. Jika sudah mendapatkan SP 3 maka peserta didik akan di D.O atau dikeluarkan dari sekolah. Yang ketiga yaitu *punishment* asosiatif, peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad mengasosiasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya peserta didik mengasosiasikan perilaku temannya yang melanggar dan *punishment* yang dia dapatkan dengan penderitaan yang temannya peroleh dari hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Maka peserta didik akan menghindari teman yang melanggar agar tidak ikut dihukum dan menghindari pelanggaran yang sama. Yang keempat yaitu *punishment* logis, peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad mengerti bahwa *punishment* itu akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran dalam divisi ibadah maka hukuman yang diberikan secara logis sesuai dengan pelanggaran tersebut. Contohnya peserta didik yang terlambat datang ke tempat sholat akan dihukum rukuk selama lima menit. Selain itu untuk peserta didik yang tidak sholat sunnah maka akan dihukum sholat sunnah rawatib sebanyak 20 rakaat.

Tujuan pemberian *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* yang ada yaitu yang pertama teori perbaikan, peserta didik yang telah melakukan pelanggaran akan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dan tidak akan mengulangi lagi. Misalnya peserta didik yang mendapatkan hukuman menulis surah Al-Baqarah dalam jangka waktu yang singkat karena melakukan

pelanggaran yaitu membantu temannya kabur dari sekolah akan membawa efek jera kepada peserta didik karena hukuman menulis tersebut membuat peserta didik lelah menulis dalam jangka waktu yang singkat. Yang kedua yaitu teori ganti rugi, peserta didik yang melakukan pelanggaran akan di denda atau membayar ganti rugi. Misalnya peserta didik yang tidak memakai bahasa yang sesuai aturan akan di denda atau membayar ganti rugi sebanyak Rp. 500 perkata. Teori yang sesuai dengan pemberian *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad hanya teori perbaikan dan ganti rugi.

Konsep *reward* dan *punishment* (sistem mines poin) di SMP Islam Al-Irsyad dibentuk oleh pemimpin yayasan, pembina asrama, dan guru. Sedangkan yang menentukan bentuk konsep *reward* dan *punishment* adalah pemimpin asrama, pembina asrama dan guru.

Melihat banyaknya perubahan akhlak yang baik pada diri anaknya orang tua peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad yaitu orang tua peserta didik mendukung sepenuhnya apapun cara pendidik dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua peserta didik menyerahkan sepenuhnya pembinaan akhlak anak mereka kepada pendidik. Orang tua peserta didik juga merasa *reward* dan *punishment* yang diberikan adalah salah satu keputusan yang baik dari sekolah. Namun orang tua berharap dari pemberian *punishment* tersebut tidak ada unsur kekerasan.

Penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad memberikan kesan dan harapan bagi orang tua peserta didik dalam pelaksanaannya. Orang tua peserta didik merasa dibantu dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment*, anak-anak mereka akan lebih mudah dididik atau lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk membentuk akhlak terpuji. Orang tua peserta didik berharap anak mereka bisa memiliki akhlak mulia atau akhlak terpuji hasil dari penerapan konsep *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad.

Hal positif dari penerapan konsep *reward* dan *punishment* yaitu pemberian *reward* kepada peserta didik membuat peserta didik semangat dalam belajar dan termotivasi berbuat baik atau berakhlak baik. Sedangkan dari pemberian *punishment*,

peserta didik dapat menghindari kesalahan atau pelanggaran. Selain itu dari pemberian *punishment*, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari hukuman yang diberikan. Misalnya hukuman menulis ayat Al-Quran. Ketika dihukum, peserta didik dapat mengaji sambil menulis ayat Al-Quran. Peserta didik juga dapat melatih kemampuannya menjadi lebih baik dalam menulis ayat Al-Quran. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan konsep *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Ini sesuai dengan yang disampaikan Fadillah, guru seni budaya SMP Islam Al-Irsyad dalam wawancaranya bahwa peserta didik yang awalnya hanya mengikuti aturan sistem mines poin dan menerima *reward* dan *punishment* sesuai perbuatan mereka, sebagai balasan dari tindakan mereka, peserta didik akhirnya dapat terbiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela (menghindari pelanggaran). Selain itu, lulusannya menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Islam Al-Irsyad.

Penerapan konsep *reward* dan *punishment* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya yaitu terdapat banyak perubahan akhlak yang terjadi semenjak diberlakukannya *reward* dan *punishment*. Adapun kekurangannya yaitu pemberian *reward* dapat membuat peserta didik lupa diri atau sombong. Sedangkan *punishment* dapat membuat peserta didik menyerah dan ingin kabur dari asrama. penerapan konsep *reward* dan *punishment* juga memiliki hambatan dalam pelaksanaannya yaitu terkadang orang tua peserta didik protes atau keberatan ketika anaknya diberi hukuman atau mendapat *punishment* meskipun sebelumnya orang tua peserta didik telah mendapatkan penyampaian tentang aturan tersebut. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru dan pembina asrama menjelaskan kepada orang tua peserta didik tentang *reward* dan *punishment* yang diberikan sebagai sistem mines poin agar orang tua mengerti dan paham kenapa anaknya diberi hukuman atau mendapat *punishment* sebagai bentuk didikan agar anaknya dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Orang tua juga diberi pemahaman jika peserta didik

dapat mendapatkan hadiah atau *reward* ketika melakukan perbuatan baik atau berakhlak baik.

Peserta didik memiliki banyak perubahan akhlak setelah mendapat *reward* dan *punishment*. Dengan kata lain, pelanggaran yang pernah dilakukan oleh peserta didik adalah bentuk akhlak tercela yang berubah menjadi akhlak terpuji setelah peserta didik mendapatkan *punishment* sebagai bentuk perbaikan. Sedangkan peserta didik yang berbuat baik dan mendapatkan *reward* dapat mempertahankan akhlak baik atau akhlak terpuji peserta didik. Selain itu *reward* membuat peserta didik termotivasi atau terdorong untuk terus berbuat kabaikan, meningkatkan prestasi dan senantiasa berakhlak terpuji. Sehingga penerapan konsep *reward* dan *punishment* dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad. Meskipun metode *reward* dan *punishment* memiliki kelebihan dan hambatan dalam pelaksanaannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad dilakukan oleh pendidik dengan menerapkan beberapa metode yaitu: metode pengajaran tauhid, metode latihan dan pembiasaan, metode pengulangan, metode bimbingan, metode pengajaran adab dan pemberian materi akhlak, metode keteladanan dan metode *reward* dan *punishment*. Metode pembentukan akhlak yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan teori Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Adapun metode yang sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yaitu mentaati syariat, pujian yang termasuk dalam *reward*, dan latihan. Sedangkan metode yang sesuai dengan teori Al-Ghazali adalah metode pembiasaan dan latihan yang disebutkan oleh Al-Ghazali sebagai *mujahadah*, metode pengulangan (*riyaddah*), metode keteladanan dan metode *reward* dan *punishment*.

2. Penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *reward* dan *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad dilaksanakan dalam bentuk mines poin. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan tidak melanggar akan mendapatkan poin tambahan atau memiliki banyak poin sehingga peserta didik akan terhindar dari *punishment* dan bisa mendapatkan *reward*. Untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran akan mendapat poin mines sehingga mendapatkan *punishment*. Pemberian sistem mines poin sebagai *reward* dan *punishment* memiliki kesesuaian dengan teori Thorndike, Clark Hull, Watson, Guthure dan Skinner.

Adapun bentuk *reward* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu *reward* hadiah/barang, *reward* pujian, mendapat penghormatan, dan mendapat penghargaan. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan di SMP Islam Al-Irsyad bermacam-macam yaitu *punishment* preventif, *punishment* represif,

*punishment* asosiatif, dan *punishment* logis. Tujuan pemberian *punishment* di SMP Islam Al-Irsyad berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment* yang ada yaitu sesuai dengan teori perbaikan dan teori ganti rugi. Peserta didik memiliki banyak perubahan akhlak setelah mendapat *reward* dan *punishment*.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang peneliti tujukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penerapan konsep *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SMP Islam Al-Irsyad, yaitu:

1. Guru dan pembina asrama diharapkan dapat bersabar dalam menghadapi respon peserta didik dan orang tuanya ketika keberatan dengan pemberian *punishment*. Serta senantiasa menjelaskan tentang penerapan sistem mines poin sebagai metode *reward* dan *punishment* sebelum diberikan kepada peserta didik. Selain itu guru dan pembina asrama tidak hanya membukukan pemberian *punishment*, tetapi juga dapat membukukan pemberian *reward* agar kedua aturan ini dapat tertulis dan menjadi bukti dari hasil penerapan *reward* dan *punishment*.
2. Bagi peserta didik yaitu peserta didik harus memahami dan mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di SMP Islam Al-Irsyad terutama aturan penerapan *reward* dan *punishment* sebagai sistem mines poin.
3. Bagi orang tua peserta didik yaitu harus mempercayakan anak mereka kepada guru dan pembina asrama sebagai pendidik. Dapat menerima ketika anaknya dihukum saat melakukan pelanggaran di SMP Islam Al-Irsyad karena hukuman yang diberikan adalah bentuk didikan agar anak mereka dapat menjadi anak yang sholeh/sholehah yang memiliki akhlak terpuji dan berprestasi.
4. Adapun saran penulis kepada pegiat studi Bimbingan Konseling Islam, agar membantu penyempurnaan penelitian ini karena peneliti sadar banyaknya kekurangan dari peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah Depag RI

Abdullah, Amin. *"Filsafat Etika Islam/; Antara Al-Ghazali dan Kant"* (Cet. II; Bandung: Mizan. 2002.

Afrizal. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Raja Grafindo. 2015.

Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Amir, Samsul Munir. *"Ilmu Akhlak"*. Jakarta: Amzah. 2016.

Arifin, Zainal. *"Evaluasi Pembelajaran"*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Ariyanti. *"Penerapan Reward dan Punishment terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempak Kota Banjarbaru"*. (Skripsi: Sarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). 2017.

Budiningsih, Asri. *"Belajar dan Pembelajaran"*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

Bunyamin. *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles"*.  
Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, 2018, h. 132.

Cahyadi, Apriana Nur. *"Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kabumen"*. (Skripsi :IAIN Surakarta, 2018, File pdf diakses pada tanggal 8 Oktober). 2022.

Daudy, Ahmad. *"Kuliah Filsafat Islam"*. Jakarta: Bintang Bulan. 1986

Djam'an & Aan Komariah. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Djamarah, Syaiful Bahri. *"Psikologi Belajar"* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Echlos, John M. dan Hasan Sadily. *"Kamus Inggris Indonesia"*. Jakarta: Media. 1996.

Ermayanti, Ersa. *"Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta didik di MTs Islamiyah Pakis Malang"*. (Skripsi Sarjana: UIN Malang). 2008.

- Furchan, Arief dan Agus Maimun. “*Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenal Tokoh)*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- al-Ghazali,. “*Al-Munziq min al-Dhalal*”. Bairut: Maktabah al-Sya’ibah. 1960.
- \_\_\_\_\_. “*Ihya’ Ulumuddin*”. Juz 3. Qahira: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.
- \_\_\_\_\_. “*Mengobati Penyakit Hati Terjemahan Ihya ‘Ulum Addin, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu’alajat Amradh Al-Qulub*”. Bandung. 2000.
- Hakim, Didik Lutfi. “*Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid*”. Jurnal Teologia. Vol. 25. 2014.
- Hamalik, Oemar. “*Kurikulum dan Pembelajaran*”. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Hamruni. “*Strategi Pembelajaran*”. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Hanifah, Nida. “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*”, (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2019.
- Hardiansyah, Haris. “*Wawancara Observasi dan Fokus Group*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Hasanah, dkk. “*Aspek Pembentukan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”. Universitas Abulyatama: Jurnal Dedikasi Pendidikan. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. “*Filsafat Pendidikan Islam*”. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Ihya, Jilid II, h. 2
- Ilyas, Yunahar. “*Kuliah Akhlak*”. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset. 2006.
- Indrakusuma, Amir Daien. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.
- Ipmawanputra, Rakhay Pradana dkk. *Penerapan Adab dan Akhlak Islami dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus pada Jurusan 1 D4 GameTech)*. Surabaya: Jurnal Pendis. Vol. 3. No.1. 2021.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak*. Cet. I: Madium: Jaya Star Nine. 2013.

- Junaidi, “*Konsep Reward dan Punishment dalam Al-Quran (Kajian dari sisi penerapan Pendidikan Moral)*”. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan, Vol. 6. No. 2. 2019.
- Kementrian Agama. “*Al-Quran dan Tafsirnya*”. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Kompri. “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*”. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Langulung, Hasan. “*Asas-asas Pendidikan Islam*”. Jakarta: al-Husna. 2000.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Maghfiroh, Muliatul. “*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*”. Tadris: jurnal Pendidikan Islam. Vol. 11. 2016.
- Mas’ud, Abdurrahman. “*Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*”. Jurnal Media Edisi 28. 1999.
- Matanari, Ratimah. “*Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)*”. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 15. No. 2. 2021.
- Matta, Anis. “*Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al I’tishom. 2006.
- Miftahuddin. “*Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*”. Jakarta: Jurnal Dirasat. Vol. 15. No. 1. 2020.
- Miles, Matthew, dkk. “*Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*”. Jakarta: UI-Press. 2009.
- Miskawaih, Ibnu. “*Tahdzib Akhlak Liibni Miskawaih*”. Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah. 1985.
- \_\_\_\_\_. “*Tahdzib Al Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*”. Jakarta: Mizan. 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-A’raq*. Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba’ah wa Nasyr, cetakan k-2.
- Moleong, Lexy J. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

- Muhammad, Zainuddin Abu Hamid bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali. "*Ihya Ulum al-ddin*". Jilid II Mesir: Dar al Taqwa. 2000.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. "*Seni Mendidik Anak*". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Mulyati, Ni Wayan Karang. "*Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi*". Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol. 8 No. 1. 2019.
- Ningsi, Asri. "*Belajar dan pembelajaran*". Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Noor, Juliansyah. "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Purwanto, Ngalim. "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014."
- Rahyubi, Heri. "*Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*". Bandung: Reerens Publishing dan Nusamedia. 2013.
- Ratnawati, ETTY. "*Kajian Psikologi tentang Pendekatan Reinforcement dalam proses pembelajaran*". Jurnal pendidikan Sosial dan Ekonomi. Vol. 4. No. 1. 2015.
- Riduwan. "*Dasar-dasar Statistik*". Bandung: Alfabeta. 2014.
- Riyandi, Yoga. "*Varietas Azab di Dunia dalam Al-Quran (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut; 40)*". Lampung: Al-Dzikra. 2020. Vol. 14. No. 1.
- Rusli, RK dan Ma Kholik. "*Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan Theory of Learning According to Educational Psychology*". Bogor: Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 4 No. 2. 2013.
- Sabri, Alisuf. "*Pengantar Ilmu Pendidikan*". Jakarta: UIN Press. 2005.
- \_\_\_\_\_. "*Ilmu Pendidikan*". Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1999.
- Schaefer, Charles. "*Bagaimana Mendidik dan mendisiplinkan anak*". Jakarta: Kesain Blanc. 1986.
- Schunk, Dale H. "*Learning Teories*". Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.

- Setiawan, Wahyu. “*Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Al-Murabbi 4.2. 2018.
- Shihab, Quraish. “*Tafsir Al-Misbah*”. Jakarta: Menara Ilmu. 2009.
- \_\_\_\_\_. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 6. 2021.
- Sireger, Raja Lottung. “*Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Analisis Pendekatan Pedagogis-Psikologis)*”. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 2018.Vol. 7. No. 1.
- Smith, Mark K, dkk. “*Teori Pembelajaran dan Pengajaran*”. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka. 2010
- Sepiyah. “*Reward dan Punishment dalam Al-Quran*”. el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 1. 2021.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Supranto. “*Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*”. Jakarta: Fakultas Ekonomi. 1997.
- Suyono dan Harianto. “*Belajar dan Pembelajaran*”. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Syah, Muhibbin. “*Psikologi Belajar*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Syukur, Agus. “*Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*”. Jakarta: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol. 3. 2020.
- Tabroni, Muhammad dan Arif Mustafa, “*Balajar dan Pembelajaran*”. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. “*Akhlak Tasawuf*”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

- Ya'qub, Hamzah. "*Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*". Bandung: Diponegoro. 1988.
- Yusuf, Edi. "*Ketika Orang Tua Keberatan Anaknya Dihukum di Sekolah*" <https://m.republika.co.id/berita/n311mw/ketika-orang-tua-keberatan-anaknya-dihukum-di-sekolah> (diakses pada 6 Mei 2022, pukul 10.13). 2014
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari. "*Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*". Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Zalyana. "*Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*". Pekanbaru: Almujtahadah Press. 2010.

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Nomor : B- 2650/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 23 November 2022

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Sidrap  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : UPRIANI  
Tempat/Tgl. Lahir : Sidenreng Rappang, 10 Agustus 1999  
NIM : 17.3200.009  
Semester : XI  
Alamat : Kp. Kundala Kelurahan Teppo Kecamatan Tellulimpo'e  
Kabupaten Sidenreng Rappang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PENERAPAN KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLY LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Sidrap terhitung mulai bulan November 2022 s/d Desember 2022.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dekan,

*[Signature]*  
Dr. A. Mukidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Telepon (0421) - 3590005 Email : pssp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 396/IP/DPMTSP/11/2022**

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **UPRIANI** Tanggal **24-11-2022**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B.3650/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/20** Tanggal **23-11-2022**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**

**NAMA : UPRIANI**

**ALAMAT : DSN II LARUA, DESA TELPO, KEC. TELLU LIMPOE**

**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**JUDUL PENELITIAN : " PENERAPAN KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP "**

**LOKASI PENELITIAN : SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**JENIS PENELITIAN : KUALITATIF**

**LAMA PENELITIAN : 28 November 2022 s.d 31 Desember 2022**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 24-11-2022



**Biaya : Rp. 0,00**

**Tersusun :**

- KEPALA SEKOLAH SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UPT SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE**

Alamat : Jalan Poros Soppeng Desa Teppo Kec. Tellu Limpoe Kode Pos 01071 Email: smp.alirsyad@sidrap671@gmail.com

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**

Nomor : 016/SMP/AI.TL/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Sahabuddin, S. Ag.  
NUPTK : 1971123 1 200312 1 029  
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah  
Sekolah : UPT SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa di bawah ini;

Nama : Upriani  
Nim : 17.3200.009  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : *"Penerapan Konsep Reward dan Punishment dalam Pembentukan Akhlak terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten sidrap"*

Adalah benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMP Islam Al-Irsyad Desa Teppo Kec. Tellu Limpoe dalam rangka Penyusunan Skripsi berjudul "Penerapan Konsep reward dan Punishment dalam pembentukan Akhlak terpuji pada siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten sidrap".

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Desa Teppo, 19 Desember 2022

Kepala Sekolah  
Plt. Kepala Sekolah



**SAHABUDDIN, S. Ag.**  
NIP.1971123 1 200312 1 029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : UPRIANI  
NIM : 17.3200.009  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JUDUL : PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP

**PEDOMAN WAWANCARA**

**I. Pembentukan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap**

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai pentingnya pembentukan akhlak terpuji bagi anak?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pembina asrama dan guru agar akhlak terpuji itu tumbuh dan melekat pada diri siswa?
3. Bagaimana Bapak/Ibu dalam membentuk akhlak terpuji siswa?
4. Apakah pembinaan akhlak terpuji dilakukan dengan adanya kerja sama antar-guru? Bagaimana bentuk kerjasamanya?
5. Bagaimana proses pembentukan akhlak terpuji pada siswa di asrama?

6. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembentukan akhlak terpuji siswa?
7. Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh akhlak terpuji kepada siswa?
8. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam membentuk akhlak terpuji siswa?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
10. Menurut Bapak/Ibu apakah akhlak siswa saat ini sudah seperti yang diharapkan?
11. Apa yang anda ketahui tentang akhlak terpuji?
12. Bagaimana akhlak Anda kepada guru/pembina asrama?
13. Bagaimana akhlak Anda kepada teman?
14. Bagaimana akhlak Anda kepada orang tua Anda?
15. Apakah ada perubahan akhlak yang terjadi pada anak Bapak/Ibu ketika pulang ke rumah?
16. Bagaimana akhlak anak Bapak/Ibu ketika di rumah?
17. Menurut Bapak/Ibu, apakah para guru sudah berhasil dalam membentuk akhlak terpuji siswa di sekolah?
18. Bagaimana Bapak/Ibu membentuk akhlak terpuji anak Bapak/Ibu di rumah?
19. Apakah Bapak/Ibu merasa anak Bapak/Ibu sudah memiliki akhlak terpuji?
20. Apakah untuk melatih siswa melakukan perbuatan baik dan beramal shaleh, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang?
21. Bagaimana bentuk pengajaran akhlak kepada siswa di SMP Islam Al-Irsyad?
22. Bagaimana pendidik mengajarkan kepada siswa dalam meng-Esakan Allah?
23. Materi apa saja yang diberikan dalam pembentukan akhlak terpuji siswa?

24. Metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan akhlak terpuji siswa?
25. Bagaimana cara pendidik agar siswa terbiasa dan terlatih berakhlak baik?
26. Apakah pendidik memberikan hadiah saat siswa berperilaku baik dan memberikan hukuman saat siswa berperilaku buruk
27. Apakah kamu sudah terlatih dan terbiasa untuk melakukan perbuatan baik dan beramal sholeh sejak bersekolah Di SMP Islam Al-Irsyad?
28. Apakah pembentukan akhlak terpuji siswa dilakukan dengan metode pembiasaan dan latihan?
29. Materi apa saja yang diberikan dalam pembentukan akhlak terpuji siswa?
30. Bagaimana pendidik mengajarkan kepada siswa dalam meng-Esakan Allah?
31. Bagaimana cara pendidik agar siswa terlatih dan terbiasa berakhlak baik?
32. Apakah pendidik memberikan hadiah saat siswa berperilaku baik dan memberikan hukuman saat siswa berperilaku buruk.
33. Apakah untuk melatih siswa melakukan perbuatan baik dan beramal sholeh, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang?

## **II. Konsep *Reward* dan *Punishment* Diterapkan Terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Pada Siswa Di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap**

1. Apakah *reward* dan *punishment* bisa dijadikan sebuah cara untuk membentuk akhlak terpuji siswa?
2. Seperti apa bentuk *reward* dan *punishment* yang bisa diterapkan untuk membentuk akhlak terpuji siswa?
3. Kapan biasanya *reward* dan *punishment* diberikan kepada siswa?

4. Siapakah pihak yang berwenang menerapkan dan membentuk *reward* dan *punishment*?
5. Seberapa berpengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap membentuk akhlak terpuji siswa?
6. Dalam pemberlakuan *reward* dan *punishment*, manakah yang lebih efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa?
7. Bagaimana sikap dan respon siswa setelah mendapatkan *reward* dan *punishment*?
8. Apakah terlihat perubahan yang jelas ketika siswa menerima *reward* dan *punishment*?
9. Hal positif apa yang terlihat dari usaha menerapkan *reward* dan *punishment* bagi membentuk akhlak terpuji siswa?
10. Nilai-nilai akhlak apa yang paling menonjol dari penerapan *reward* dan *punishment*?
11. Apa saja kekurangan dan kelebihan penerapan *reward* dan *punishment* bagi membentuk akhlak terpuji siswa?
12. Hambatan apa yang dirasakan selama proses pelaksanaan penerapan konsep *reward* dan *punishment*?
13. Perlukah adanya penerapan *reward* dan *punishment*?
14. Pernahkah anda melanggar? Hukuman apa yang diberikan?
15. Pernahkan anda mendapat prestasi? Apresiasi apa yang diberikan?
16. Bagaimana tanggapan orang tua ketika kamu mendapatkan *reward* dan *punishment*?
17. Apakah dari penerapan *reward* dan *punishment* tersebut anda merasa senang dan jera?
18. Hal positif apa yang Anda rasakan setelah menerima *reward* dan *punishment*?
19. Bagaimana sikapmu ketika ada teman yang dihukum/diberi hadiah?

20. Apakah kamu takut untuk melakukan hal yang sama dan terdorong untuk melakukan hal baik?
21. Perlukah adanya penerapan *reward* dan *punishment* di asrama untuk membentuk akhlak terpuji siswa?
22. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan *reward* dan *punishment* di asrama?
23. Pernahkah anak anda melanggar? Hukuman apa yang diberikan?
24. Pernahkan anak Anda mendapat prestasi? Apresiasi apa yang diberikan?
25. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda mendapatkan *reward* dan *punishment*?
26. Apakah dari penerapan *reward* dan *punishment* tersebut anak anda merasa senang dan jera?
27. Bagaimana kesan anda terhadap penerapan *reward* dan *punishment*
28. Bagaimana yang anda rasakan setelah melihat anak anda mendapat *reward* dan *punishment*?
29. Apa yang anda harapkan dari penerapan *reward* dan *punishment*?
30. Ketika mendapatkan hukuman apakah siswa memiliki kesiapan diri untuk menjalani hukuman atas pelanggaran yang dilakukan?
31. Apakah pemberian hukuman dapat membuat siswa terlatih untuk menghindari pelanggaran?
32. Apakah pemberian hadiah dapat membuat siswa mengulangi perbuatan yang mengakibatkan kamu mendapat hadiah?
33. Apakah dampak yang siswa rasakan saat setelah mendapat hadiah dan hukuman?
34. Apakah pemberian hukuman setelah melakukan pelanggaran memberikan pengaruh yang bersifat sementara terhadap perilaku siswa?
35. Bagaimana cara siswa agar terhindar dari hukuman?

36. Setelah mendapat hukuman setelah melakukan pelanggaran ringan, apakah siswa melakukan pelanggaran lagi atau melakukan pelanggaran yang lebih buruk lagi (pelanggaran sedang dan berat)?
37. Apakah siswa berperilaku baik hanya karena ingin mendapat hadiah dan terhindar dari hukuman bukan inisiatif sendiri?
38. Apakah siswa akan meniru teman yang mendapatkan hadiah dengan melakukan perbuatan baik atau berusaha untuk berprestasi agar juga bisa mendapat hadiah?
39. Apakah hadiah dapat membuat siswa mengulangi dan mempertahankan prestasi atau perilaku baik kamu?
40. Apakah hukuman dapat membuat siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan?
41. Apakah hadiah dan hukuman dapat menjadi penguat dari perilaku baik dan buruk yang dilakukan?
42. Bagaimana penerapan sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad?
43. Berapa banyak pengurangan poin ketika siswa melakukan pelanggaran?
44. Berapa banyak penambahan poin ketika siswa melakukan kebaikan dan terbebas dari pelanggaran?
45. Berapa banyak poin yang harus dikumpulkan oleh siswa agar dapat memperoleh hadiah?
46. Bagaimana sistem penentuan skala poin dari yang terendah hingga yang tertinggi?
47. Bagaimana bentuk penetapan hukuman berdasarkan jumlah poin?
48. Siapakah pihak yang menetapkan pemberian hukuman dengan menyesuaikan poin yang diberikan?
49. Ketika mendapatkan hukuman apakah kamu memiliki kesiapan diri untuk menjalani hukuman atas pelanggaran yang dilakukan?

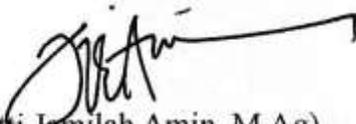
50. Apakah pemberian hukuman dapat membuat kamu terlatih untuk menghindari pelanggaran?
51. Apakah pemberian hadiah dapat membuat kamu mengulangi perbuatan yang mengakibatkan kamu mendapat hadiah?
52. Apakah dampak yang kamu rasakan saat setelah mendapat hadiah dan hukuman?
53. Apakah pemberian hukuman setelah melakukan pelanggaran memberikan pengaruh yang bersifat sementara terhadap perilaku siswa?
54. Bagaimana cara siswa agar terhindar dari hukuman?
55. Setelah mendapat hukuman setelah melakukan pelanggaran ringan, apakah kamu melakukan pelanggaran lagi atau melakukan pelanggaran yang lebih buruk lagi (pelanggaran sedang dan berat)?
56. Apakah kamu berperilaku baik hanya karena ingin mendapat hadiah dan terhindar dari hukuman?
57. Apakah kamu akan meniru teman yang mendapatkan hadiah dengan melakukan perbuatan baik atau berusaha untuk berprestasi agar juga bisa mendapat hadiah?
58. Apakah hadiah dapat membuat kamu mengulangi dan mempertahankan prestasi atau perilaku baik kamu?
59. Apakah hukuman dapat membuat kamu tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan?
60. Apakah hadiah dan hukuman dapat menjadi penguat dari perilaku baik dan buruk yang dilakukan?
61. Bagaimana penerapan sistem mines poin di SMP Islam Al-Irsyad?
62. Berapa banyak pengurangan poin ketika siswa melakukan pelanggaran?
63. Berapa banyak penambahan poin ketika siswa melakukan kebaikan dan terbebas dari pelanggaran?

64. Berapa banyak poin yang harus dikumpulkan oleh siswa agar dapat memperoleh hadiah?
65. Bagaimana sistem penentuan skala poin dari yang terendah hingga yang tertinggi?
66. Bagaimana bentuk penetapan hukuman berdasarkan jumlah poin?
67. Siapakah pihak yang menetapkan pemberian hukuman dengan menyesuaikan poin yang diberikan?

Parepare, 04 November 2022

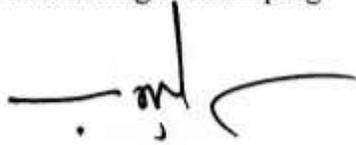
Mengetahui .

Pembimbing Utama



(Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag)  
NIP. 197605012000032002

Pembimbing Pendamping



(Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil I)  
NIP. 197607132009121002

#### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DARWANSYAH

Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Pekerjaan : GURU / WAKIL KEPALA SEKOLAH

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

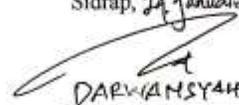
Nim : 173200029

Program Studi : BkP

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 24 Januari, 2023

  
DARWANSYAH. S.Pd

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marhama, s.pd

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru IPA

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

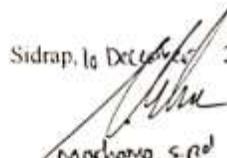
Nim : 17-3200-009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10 Desember 2022

  
Marhama, s.pd

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Fadillah, S.pd*  
Jenis kelamin : *Perempuan*  
Pekerjaan : *Guru Seni Budaya*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Upriani*  
Nim : *173200609*  
Program Studi : *Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10 December, 2022

*Fadillah*  
\_\_\_\_\_  
Fadillah

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITHAM R, S.pd  
Jenis kelamin : PEREMPUAN  
Pekerjaan : Guru Honorar Matematika

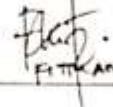
Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 173200013  
Program Studi : Pendidikan Kerasulung Islam (PKKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP"

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10 Desember 2022

  
FITHAM R, S.pd

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hikmah, S.pd.

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Staff tata usaha / Pembina Asrama

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17-3200-009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10 / 12 / 2022

  
Nur Hikmah, S.pd.

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Risdayanti, S.S*

Jenis kelamin : *Perempuan*

Pekerjaan : *Pembina Astomo*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Upriani*

Nim : *173200.004*

Program Studi : *Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10. Desember, 2022

*Risdayanti, S.S*

\_\_\_\_\_

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ST SAENAB, S.Pd  
Jenis kelamin : PEREMPUAN  
Pekerjaan : GURU / Pembina Asrama

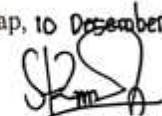
Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17520004  
Program Studi: Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10 Desember 2022

  
ST SAENAB, S.Pd

#### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Asia

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Orang Tua / Guru Bahasa Inggris

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

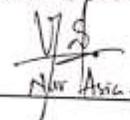
Nim : 17.3200.009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 10, December, 2022

  
Nur Asia.

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Halisa K

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Siswi/pelajar

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17.3200.009

Program Studi : BKI (Bimbingan Konseling Islam)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 02, December 2022

  
Nur Halisa K

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aman Nisah.

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Siswa / Sambi

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17 3200 009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 02. Desember. 2022

  
Aman Nisah

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairunnisa  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswi / Pelajar.

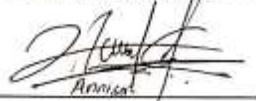
Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17 5200 009  
Program Studi : BKJ (Bimbingan Konseling Islam)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 02 Desember, 2022

  
Upriani

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Isnaini Putri

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Santriwati

Menerangkan bahwa :

Nama : U Priani

Nim : 17 3200 009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 02, December, 2022

 Nur Isnaini Putri

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amirul

Jenis kelamin : laki - laki

Pekerjaan : X . B

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17.3200.009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKSI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 03, December, 2022



Amirul

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifoyanti Aimaqfira  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa / santri

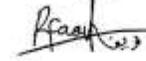
Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17.3200.009  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 02, December, 2022

  
Rifoyanti Aimaqfira

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dani

Jenis kelamin : laki-laki

Pekerjaan : *siswa*

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17-2200-009

Program Studi : *Bimbingan Konseling Islam (BKI)*

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 03. December, 2022

*Dani*

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FACHIL RIHHADEMI AISY AIDIL**

Jenis kelamin : **Laki-laki**

Pekerjaan : **IX.B**

Menerangkan bahwa :

Nama : **Upriani**

Nim : **17.2200.009**

Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul **"PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP"**.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 03, Desember 2022

**Fachil Fadha**

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ahmad Fauzan

Jenis kelamin : laki laki

Pekerjaan : Ix<sup>8</sup>

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 173200-009

Program Studi: Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 03, December, 2022

  
Ahmad Fauzan

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Habitah*

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : *Detapan (√m^)*

Menerangkan bahwa :

Nama : *Upriani*

Nim : *17-3200-009*

Program Studi : *BK1*

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 23 Desember 2022

*Habitah*

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fachilah Rahaman

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Delapan (viii)

Menerangkan bahwa :

Nama : Upridu

Nim : 17.3200.009

Program Studi : B.K.I

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMT ISLAM AL-IRSYAD TELLU LISFOE KABUPATEN SIDRAP"

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Sidrap, 28 Desember, 2022,

  
Siti Fachilah Rahaman

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Aizhul

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : I<sup>B</sup>

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

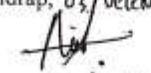
Nim : 173200009

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 03/December, 2022

  
Muh. Aizhul

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohimah Tsuabilu  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : siswa kelas VIII<sup>A</sup>

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17-3200-004  
Program Studi : Bk-s

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 24 Desember, 2024



### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lidha ulianty

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : siswa

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 173200009

Program Studi : Bkt

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 23 December, 2023



Lidha

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaidatul Sovira

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : siswa KLS  $\sqrt{III}^A$

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

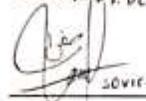
Nim : 073200000

Program Studi : B&T

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 22 December, 2023

  
Syaidatul Sovira

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Disty Azzahrani  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa kelas Delapan

Meninggalkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17 320 003  
Program Studi : Bkt

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 23 Desember, 2023



DISTY AZZAHRANI

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julia Khairunnisa

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Siswa kelas VII<sup>A</sup>

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 173200009

Program Studi : Bkt

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 23 Desember, 2023

  
Julia

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raya Artisia

Jenis kelamin : perempuan

Pekerjaan : kelas 12

Menerangkan bahwa :

Nama : Uprani

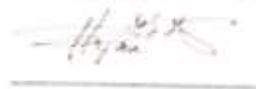
Nim : 17 524 009

Program Studi : U.I

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "**PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**"

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Sidrap, 25 Desember 2022

  
\_\_\_\_\_

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sytni Ayu Andhini.T

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Siswi Kls 8 Vat. A.

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 17 2700 009

Program Studi : Bkt

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 13 Desember, 2023



### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melvi Safitri

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar / siswa

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani

Nim : 1732000009

Program Studi : BPa

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 23 December 2023  
Melvi S



### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tahirah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 17-3201 009  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 07 December, 2022

  
Tahirah

#### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Dariani*  
Jenis kelamin : *Pesempuan*  
Pekerjaan : *IRT (The Rumah Warga)*

Mencerangkan bahwa :

Nama : *Upriani*  
Nim : *17 3200 009*  
Program Studi : *Divisi Kaseharian Islam (BKS)*

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 12, December, 2022

*Dariani*

### Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jamita Hadi  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Menerangkan bahwa :

Nama : Upriani  
Nim : 173200-009  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul "PENERAPAN KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI PADA SISWA DI SMP ISLAM AL-IRSYAD TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP".

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 09. Desember, 2022

  
Jamita Hadi

## Dokumentasi Foto Wawancara

### 1. Wawancara dengan peserta didik



(Wawancara Terhadap Nur Halisa K)



(Wawancara Terhadap Ainun Nisah) dan

(Wawancara Terhadap Khairunnisa)



**(Wawancara Terhadap Rifayanti Aimaqfira)**



**(Wawancara Terhadap Nur Isnaini Putri)**



**(Wawancara Terhadap Amirul)**



**(Wawancara Terhadap Danil)**



**(Wawancara Terhadap Ahmad Fauzan)**



**(Wawancara Terhadap Fadhil Rihhadatul Aisy Aidil)**



**(Wawancara Terhadap Muh. Aizhul)**



**(Wawancara Terhadap Nabilah (Anggot Osma))**



**(Wawancara Terhadap Siti Fadhilah Rahman (Anggot Osma))**



**(Wawancara Terhadap Rahimah Tsaabila)**



**(Wawancara Terhadap Syaidatul Sovira)**



**(Wawancara Terhadap Julia khairunnisa)**



**(Wawancara Terhadap Irdha Ulianty)**



**(Wawancara Terhadap Disty Azzahrani)**



**(Wawancara Terhadap Melvi Safitri)**



**(Wawancara Terhadap Raya Annisa)**



**(Wawancara Terhadap Sytmi Ayu Andhini)**

**2. Wawancara dengan orang tua peserta didik**



**(Wawancara Terhadap Jamita Hadi)**



**(Wawancara Terhadap Tahirah)**



**(Wawancara Terhadap Dariani)**



**(Wawancara Terhadap Nur Asia sebagai Orang Tua Siswa)**

**3. Wawancara dengan wakil kepala sekolah guru dan pembina asrama**



**(Wawancara Terhadap Darwansyah, S.pd)**



**(Wawancara Terhadap St Saenab S.pd)**



**(Wawancara Terhadap Risdayanti, S.S)**



**(Wawancara Terhadap Nur Hikmah, S.pd)**



**(Wawancara Terhadap Fadillah, S.pd)**



**(Wawancara Terhadap Marhama, S.pd)**



**(Wawancara Terhadap Fitriani R, S.pd)**



**(Wawancara Terhadap Nur Asia sebagai Guru)**

## BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Upriani lahir di Teppo, 10 Agustus 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Rahman dan Upe. Peneliti bertempat tinggal di Kp. Kundala, Teppo. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 03 Masepe pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Tellu Limpoe pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 05 Sidrap pada tahun 2013 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Penerapan Konsep Reward dan Punishment dalam Pembentukan Akhlak Terpuji pada Siswa di SMP Islam Al-Irsyad Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”**.